

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Data UPTD SDN 2 JULI Kab Bireuen

1. SEJARAH

Sekolah SD NEGERI 2 JULI merupakan sekolah negeri yang terletak di Jl. Gayo. Km. 18, Krueng Simpo, Kec. Juli, Kab. Bireuen, Aceh. NPSN dari sekolah ini adalah 10106864. Sekolah ini menyelenggarakan kegiatan belajar selama Pagi setiap hari. Kegiatan belajar di sekolah ini berlangsung selama 6 hari dalam seminggu. Selain itu, sekolah ini juga telah terakreditasi B dengan SK Akreditasi Nomor: 1857/BAN-SM/SK/2022, yang dikeluarkan pada 30 November 2022. Sekolah ini berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Demikianlah informasi mengenai sekolah SD NEGERI 2 JULI di Kab. Bireuen, Aceh.

2. VISI

Menghasilkan peserta didik yang luhur dalam pekerti santun, dalam prilaku, unggul dalam prestasi, berkarakter dan cinta tanah air

3. MISI

1. Mengembangkan sikap dan perilaku yang religious dilingkungan sekolah dan luar sekolah
2. Mengembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tau, bertoleransi, bekerjasama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif, inovatif dan mandiri
3. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman serasi indah
4. Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang dan menyenangkan
5. Menanamkan kepedulian social gotong royong, demokratis, percaya diri, dan cinta tanah air

4. TUJUAN

1. Mengamalkan ajaran agama islam hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan

2. Meraih prestasi akademik maupun non akademik
3. Menjadi sekolah yang diminati masyarakat
4. Menjadi sekolah yang memiliki karakter yang baik
5. Siswa kreatif, terampil dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus
5. Kepala sekolah (nama kepala dari pertama berdiri)
 1. M yacob
 2. Sulaiman
 3. Hasbalah
 4. T m amin
 5. Syarifuddin
 6. M yusuf s.pd
 7. Iskandar, s.pd
 8. Nazarul muzakkir, s.pd
 9. Nurhayati, s.pd
 10. Baginda, s.pd
 11. Sulaiman, s.pd (pj)
 12. Zubir mahdi, s.pd
 13. Alfayati, s.pd (pj)
 14. Iskandar, s.pd (2019 s.d 2021)
 15. Sulaiman, s.pd (2021)
6. Pendidik dan tenaga kependidikan

Jumlah Pendidik 22 Orang dan Jumlah Tendik 3 Orang

7. Siswa

Jumlah siswa 253 siswa

8. Sarana dan prasarana
 - Sarana
 1. Meja Guru
 2. Meja Siswa
 3. Kursi Guru
 4. Kursi Siswa
 5. Lemari
 6. Printer

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

7. Rak Buku
8. Laptop
9. Infocus
10. Tempat Cuci Tangan (Wastafell)
11. Tempat Sampah
 - Prasarana
1. Ruang Guru dan Kepala Sekolah
2. Ruang Kelas
3. Ruang Pustaka
4. MCK

4.1.2 Deskripsi Data UPTD SDN 28 Peusangan Kab Bireuen

1. SEJARAH

Sekolah SD NEGERI 28 Peusangan merupakan sekolah negeri yang terletak di Jl. Medan Banda Aceh, Keude Matangglumpang Dua, Kec. Peusangan, Kab. Bireuen, Aceh. NPSN dari sekolah ini adalah 10106887. Sekolah ini menyelenggarakan kegiatan belajar selama Pagi setiap hari. Kegiatan belajar di sekolah ini berlangsung selama 6 hari dalam seminggu. Selain itu, sekolah ini juga telah terakreditasi A dengan SK Akreditasi Nomor: 842/BAN-SM/SK/2019, yang dikeluarkan pada 07 Oktober 2019. Sekolah ini berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Demikianlah informasi mengenai sekolah SD Negeri 28 Peusangan di Kab. Bireuen, Aceh.

2. VISI

Terwujudnya siswa sebagai pembelajar yang kritis, kreatif dan memiliki tata nilai berakhlakul karimah serta cinta tanah air

3. MISI

1. Mengembangkan sikap dan perilaku yang religious di lingkungan sekolah dan luar sekolah
2. Mengembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tau, bertoleransi, bekerjasama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif, inovatif dan mandiri
3. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman serasi indah

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang dan menyenangkan
5. Menanamkan kepedulian sosial gotong royong, demokratis, percaya diri, dan cinta tanah air

4. TUJUAN

1. Mengamalkan ajaran agama islam hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan
2. Meraih prestasi akademik maupun non akademik
3. Menjadi sekolah yang diminati masyarakat
4. Menjadi sekolah yang memiliki karakter yang baik
5. Siswa kreatif, terampil dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus
5. Kepala sekolah (nama kepala dari pertama berdiri)
 1. Jafar
 2. Siti Hawa, S.Pd
 3. Asniah, S.Pd
 4. HJ. Faizah, S.Pd (2015-2017)
 5. Alfian, M.Pd (2017 s.d 2020)
 6. Yusdiani, S.Pd (2020-2021)
 7. Abdullah, M.Pd (2021 s.d sekarang)
 6. Pendidik dan tenaga kependidikan

Jumlah Pendidik 34 Orang dan Jumlah Tendik 3 Orang

7. Siswa

Jumlah siswa 299 siswa

8. Sarana dan prasarana
 - Sarana
 1. Meja Guru
 2. Meja Siswa
 3. Kursi Guru
 4. Kursi Siswa
 5. Lemari
 6. Printer
 7. Rak Buku
 8. Laptop

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 9. Infocus
- 10. Tempat Cuci Tangan (Wastafell)
- 11. Tempat Sampah
- Prasarana
 - 1. Ruang Guru dan Kepala Sekolah
 - 2. Ruang Kelas
 - 3. Ruang Pustaka
 - 4. UKS
 - 5. Kantin
 - 6. MCK

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Gambaran Manajemen Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal pada

Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen provinsi Aceh

UPTD SDN 28 Peusangan dan UPTD SDN 2 Juli Kabupaten Bireuen Kabupaten Bireuen adalah dua sekolah yang penulis ambil sebagai tempat penelitian dalam judul disertasi ini karena berbagai macam fenomena mencerminkan perilaku serta keutamaan nilai, baik dari segi prestasi diri ataupun kedudukan dalam perihal penyusunan manajemen yang telah terdapat semenjak kedua sekolah ini berdiri berdasarkan kearifan lokal provinsi Aceh. Penulis ingin mendapatkan gambaran tentang manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Aceh yang mana dapat mewujudkan mutu lulusan terbaik di kabupaten Bireuen.

4.2.1.1 Perencanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen, Aceh

Perencanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di UPTD SDN 28 Peusangan, Kabupaten Bireuen, Aceh, menjadi landasan utama dalam membentuk karakter siswa. Pendekatan ini menekankan integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam setiap aspek pembelajaran, memberikan dimensi yang lebih luas dan kontekstual terhadap pengembangan karakter anak-anak. Wawacara yang penulis lakukan dengan Pak Fauzan S.Pd, MM yang menjabat Kepala Bidang Pendidikan SD dari Dinas Pendidikan Kab Bireuen yang mewakili dinas pendidikan di Kabupaten Bireuen. Beliau mengatakan :

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Perencanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal dilakukan melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum operasional sekolah. Langkah awal mencakup studi mendalam tentang nilai-nilai lokal melalui kolaborasi dengan guru, tokoh masyarakat, dan orang tua, sehingga nilai-nilai lokal yang dihargai oleh masyarakat Aceh dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sehari-hari di kelas.”

Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan Pak Fauzan S.Pd, MM, Kepala Bidang Pendidikan SD dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bireuen, beliau menjelaskan tentang pentingnya perencanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Menurut beliau, perencanaan ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum operasional sekolah.

Beliau menyampaikan bahwa langkah awal dalam proses ini adalah melakukan studi mendalam mengenai nilai-nilai lokal yang ada di masyarakat Aceh. Hal ini dilakukan melalui kolaborasi antara para guru, tokoh masyarakat, dan orang tua siswa. Melalui kerjasama ini, nilai-nilai yang dihargai oleh masyarakat Aceh dapat teridentifikasi dan diintegrasikan dalam pembelajaran sehari-hari di kelas.

Dengan pendekatan ini, diharapkan pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga dapat memperkuat identitas budaya dan karakter siswa. Integrasi nilai-nilai lokal ini penting untuk membentuk generasi yang menghargai warisan budaya mereka sambil tetap beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Beliau juga menambahkan :

“Dinas Pendidikan memberikan panduan kepada sekolah-sekolah melalui pengembangan kurikulum yang mencakup integrasi nilai-nilai budaya lokal. Dalam hal ini, sekolah-sekolah diminta untuk melakukan penyesuaian kurikulum yang sesuai dengan konteks lokal, seperti mengakomodasi nilai-nilai budaya Aceh, tradisi setempat, serta penggunaan bahasa lokal dalam proses pembelajaran”

Beliau menambahkan juga tentang perencanaan :

“Langkah-langkah perencanaan melibatkan diskusi dan observasi langsung dengan masyarakat setempat, tokoh adat, dan orang tua siswa. Mereka diajak untuk berpartisipasi aktif dalam merancang

kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya lokal. Keterlibatan ini memastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan harapan masyarakat setempat”

Pak Fauzan S.Pd, MM juga menjelaskan peran Dinas Pendidikan dalam memberikan panduan kepada sekolah-sekolah terkait pengembangan kurikulum yang mencakup integrasi nilai-nilai budaya lokal. Dalam konteks ini, beliau menyatakan bahwa sekolah-sekolah diharapkan melakukan penyesuaian kurikulum agar sesuai dengan konteks lokal. Penyesuaian tersebut meliputi pengakomodasian nilai-nilai budaya Aceh, tradisi setempat, serta penggunaan bahasa lokal dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

Lebih lanjut, beliau menjelaskan tentang langkah-langkah perencanaan yang dilakukan. Proses perencanaan ini melibatkan diskusi dan observasi langsung dengan masyarakat setempat, tokoh adat, dan orang tua siswa. Mereka diundang untuk berpartisipasi aktif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya lokal. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam perencanaan, diharapkan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dapat memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat setempat, sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai budaya lokal tetap terjaga dan dihargai dalam proses pendidikan.

Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pendidikan tidak hanya meningkatkan relevansi pembelajaran tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas, menciptakan sinergi yang positif untuk kemajuan Pendidikan.

Seperti hasil wawancara yang penulis lakukan dengan kepala UPTD SDN 28 Peusangan, bapak Abdullah, M.Pd pada hari rabu tanggal 1 November 2023 mengatakan :

“Pertama, kurikulum seharusnya diperkaya dengan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan konteks Kabupaten Bireuen. Langkah-langkah ini akan dirancang untuk memastikan bahwa aspek karakteristik khas daerah tersebut terintegrasi secara holistik dalam kurikulum, menciptakan landasan yang kuat bagi pembentukan karakter siswa”

Hal ini hampir senada seperti wawancara penulis kepada salah satu guru di UPTD SDN 28 Peusangan, bu Irawati pada hari senin tanggal 6 November 2023 yaitu :

“Dalam proses identifikasi nilai-nilai lokal yang diintegrasikan dalam perencanaan pendidikan karakter di dalam kelas, saya harus aktif terlibat dalam mendiskusikan dan menentukan nilai-nilai kearifan lokal yang paling relevan dengan konteks UPTD SDN 28 Peusangan Kabupaten Bireuen. Kami mencoba melakukan dialog dengan tokoh masyarakat, orang tua, dan anggota komunitas untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai yang dihargai dalam masyarakat setempat. Saya juga seharusnya terlibat dalam kegiatan observasi langsung terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diidentifikasi benar-benar mencerminkan realitas dan kekayaan budaya lokal. Dengan melibatkan semua pihak, kami berusaha memastikan bahwa perencanaan pendidikan karakter kami mencerminkan identitas dan nilai-nilai yang diakui oleh komunitas.”

Kemudian penulis juga mewawancara guru lainnya yang bernama bu Mutmainnah yang penulis wawancara pada hari yang sama yaitu :

“Proses identifikasi nilai-nilai lokal melibatkan penelitian mendalam tentang nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Kami seharusnya melakukan survei, wawancara, dan observasi untuk memahami nilai-nilai tersebut secara mendalam.”

Bersumber dari pemaparan data di atas, kepala sekolah dan guru di UPTD SDN 28 Peusangan telah melakukan suatu perencanaan melalui tatanan pemahaman yang mendasar tentang pembelajaran nilai-nilai yang dihargai oleh masyarakat aceh yang tercermin dalam kekayaan budaya lokal untuk dijadikan tonggak pembelajaran. Hal ini sebagai pembaharuan nilai dalam pembelajaran yang ditanamkan kepada seluruh warga sekolah termasuk kepada kepala sekolah.

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan kepala SDN 2 Juli kabupaten Bireuen pada hari selasa tgl 7 November 2023, Bapak Sulaiman S.Pd. Beliau mengatakan :

“Saat ini, perencanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum UPTD SD Negeri 2 Juli Kabupaten Bireuen. Meskipun konsep tersebut diakui sebagai penting, namun implementasinya masih terbatas dan tidak terstruktur. Hal ini dapat dilihat dari minimnya dokumen formal yang

menggambarkan rencana pembelajaran terkait kearifan lokal, serta kurangnya koordinasi antara guru dalam memasukkan aspek kearifan lokal ke dalam rencana pembelajaran.”

Untuk memperkuat pernyataan diatas penulis juga mewawancara guru di SDN 2 Juli pada Senin 20 November 2023 yaitu bu Iranida dan Bu Aisyah.

Bu Iranida mengatakan :

“Dalam perencanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SD Kabupaten Bireuen, saya terlibat dengan berpartisipasi dalam diskusi dengan guru. Karena belum adanya perencanaan dalam kurikulum tentang kearifan lokal. Saya hanya berkontribusi dengan memberikan masukan tentang bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, saya juga mencoba untuk mengidentifikasi nilai-nilai lokal yang relevan dengan lingkungan tempat tinggal siswa dan mempertimbangkan cara untuk mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran.”

Bu Aisyah mengatakan :

“Saya tidak terlibat secara aktif dalam perencanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SD Kabupaten Bireuen walaupun berpartisipasi dalam rapat guru, diskusi kelompok, dan pertemuan dengan stakeholder lokal. Saya hanya memberikan masukan tentang bagaimana nilai-nilai lokal dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan pembelajaran di kelas saja. Karena belum adanya kurikulum Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal SD ini.”

Berdasarkan wawancara dengan kepala SDN 2 Juli, Bu Mutiara, dan Bu Aisyah, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SD Kabupaten Bireuen masih menghadapi beberapa tantangan. Meskipun kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter tersebut telah diakui, implementasinya masih terbatas dan tidak terstruktur. Kurangnya integrasi dalam kurikulum, minimnya dokumen formal yang menggambarkan rencana pembelajaran terkait kearifan lokal, serta kurangnya koordinasi antara guru dalam memasukkan aspek kearifan lokal menjadi bagian dari pembelajaran menjadi beberapa kendala yang dihadapi. Meskipun ada partisipasi dari guru-guru seperti Bu Iranidayang berupaya memberikan masukan dan mengidentifikasi nilai-nilai lokal yang relevan, keterlibatan aktif dalam perencanaan masih belum optimal. Sementara itu, Bu Aisyah bahkan mengakui bahwa belum ada kurikulum pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang ada di SD tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih besar dari semua pihak, termasuk guru, kepala sekolah, dan pihak terkait

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lainnya, untuk memperkuat integrasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran di SDN 2 Juli Kabupaten Bireuen.

Kepala sekolah dan guru UPTD SDN 28 Peusangan secara jelas merumuskan visi dan misi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Visi ini mencerminkan cita-cita bersama untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya pintar secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakar pada nilai-nilai kearifan lokal Kabupaten Bireuen. Kepala sekolah UPTD SDN 28 Peusangan menyebutkan sebagai berikut :

“Ya, di UPTD SD Negeri 28 Peusangan Kabupaten Bireuen, terdapat tujuan khusus yang seharusnya ditetapkan untuk pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Tujuan tersebut harus mencakup integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pengajaran dan pembelajaran yang sesuai dengan visi misi sekolah. Sehingga siswa dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tujuan tersebut juga mencakup upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya dan nilai-nilai lokal yang menjadi bagian penting dari identitas daerah mereka. Dengan menetapkan tujuan khusus ini, sekolah bertujuan memberikan kontribusi positif pada nilai kelulusan dan perkembangan karakter siswa yang baik”

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru UPTD SDN 28 Peusangan, Kabupaten Bireuen, tergambar jelas bahwa perencanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal akan dicoba untuk diimplementasikan dengan tekun dan komprehensif. Visi dan misi sekolah merangkul cita-cita bersama untuk menciptakan siswa yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh, yang tumbuh dan berkembang dari nilai-nilai kearifan lokal Kabupaten Bireuen.

Kepala sekolah secara eksplisit menyampaikan tujuan khusus dalam penerapan pendidikan karakter, yang melibatkan integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam setiap aspek pengajaran dan pembelajaran. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Poin penting lainnya adalah upaya sekolah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya dan nilai-nilai lokal, yang diakui sebagai bagian integral dari identitas daerah mereka. Tujuan khusus ini diarahkan untuk memberikan kontribusi positif pada nilai kelulusan dan perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter di UPTD

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

SDN 28 Peusangan tidak hanya terbatas pada keunggulan akademis, melainkan menciptakan siswa yang terkoneksi dengan nilai-nilai lokal, memiliki kedisiplinan dan identitas budaya yang kuat, juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

UPTD SDN 28 Peusangan secara aktif melibatkan siswa dalam pengalaman pembelajaran yang mencakup tidak hanya ranah akademis tetapi juga nilai-nilai kearifan lokal walaupun belum menjadi sebuah kurikulum. Dengan tujuan khusus yang jelas, sekolah dapat menetapkan dasar yang kokoh untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakar pada nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Pendekatan ini mencerminkan komitmen sekolah terhadap pendidikan karakter yang holistik dan relevan dengan realitas sosial dan budaya siswa.

Guru-guru di UPTD SDN 28 Peusangan telah mencoba merancang pembelajaran pendidikan karakter yang baik. Ini mencakup pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran, serta pengembangan program ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter siswa seperti seni dan budaya. Hal ini sesuai wawancara saya dengan bapak Abdullah :

“Saya aktif terlibat dalam perencanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di UPTD SDN 28 Peusangan Kabupaten Bireuen. Proses ini dimulai dengan kontribusi ide dan pandangan saya dalam diskusi tim guru mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan konteks visi misi sekolah. kami juga berkontribusi dalam merancang kegiatan pembelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam pembelajaran. Selain itu, saya berperan dalam memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler dan proyek kolaboratif dengan komunitas lokal yang mendukung pendidikan karakter. Melalui partisipasi aktif ini, saya berusaha memastikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat disampaikan dengan efektif kepada siswa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.”

Wawancara dengan Bu Irawati, salah satu guru di UPTD SDN 28 Peusangan, menggambarkan bahwa guru-guru di sekolah ini telah melibatkan diri secara aktif dalam perencanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Proses ini mencakup kontribusi ide dan pandangan dari para guru dalam diskusi tim mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan visi misi sekolah. Lebih dari sekadar konsep, guru-guru ini terlibat dalam perancangan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam pembelajaran.

Hal ini juga ditambahkan dengan wawancara yang penulis lakukan kepada guru lain dari UPTD SDN 28 Peusangan yaitu ibu Mutmainnah, Beliau mengatakan :

“Saya aktif terlibat dalam perencanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SD Kabupaten Bireuen dengan mengikuti proses konsultasi dengan para pemangku kepentingan lokal, seperti tokoh masyarakat, orang tua siswa, dan tokoh agama. Kami melakukan identifikasi nilai-nilai lokal yang relevan dengan budaya dan tradisi setempat.”

Keaktifan guru tidak hanya terbatas pada ruang kelas, melainkan juga melibatkan diri dalam memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler dan proyek kolaboratif dengan komunitas lokal. Partisipasi aktif ini dirancang untuk memastikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya disampaikan secara teoretis, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Seperti hasil wawancara saya dengan kepala UPTD SDN 28 Peusangan yang mengatakan :

“Proses identifikasi nilai-nilai lokal yang diintegrasikan dalam perencanaan pendidikan karakter di SD Negeri 28 Peusangan Kabupaten Bireuen melibatkan partisipasi aktif dari guru dan pihak komunitas setempat. Pertama, dilakukan pengumpulan informasi melalui diskusi bersama dengan para tokoh masyarakat, orang tua, dan pemangku kepentingan lokal lainnya. Selanjutnya, diadakan pertemuan atau lokakarya untuk membahas dan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang dianggap penting dan relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan. Guru juga melakukan observasi langsung terhadap kehidupan masyarakat lokal untuk memahami nilai-nilai yang tercermin dalam kebiasaan sehari-hari. Seluruh proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan mencerminkan nilai-nilai yang dihargai dan diakui secara luas dalam masyarakat setempat.”

Guru-guru di UPTD SDN 28 Peusangan terlihat berperan sebagai fasilitator pembelajaran karakter, mengarahkan upaya mereka tidak hanya pada pengembangan aspek akademis siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter yang tangguh. Kesimpulannya, peran guru dalam merancang kurikulum pendidikan karakter di sekolah ini menciptakan fondasi yang kokoh untuk memastikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal terwujud dalam perkembangan siswa secara menyeluruh. Pendekatan holistik ini mencerminkan komitmen

sekolah terhadap pendidikan karakter yang mencakup berbagai dimensi kehidupan siswa.

4.2.1.2 Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen, Aceh

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal merupakan sebuah proses yang mendalam di mana sekolah aktif mengintegrasikan nilai-nilai, norma, dan kearifan yang melekat dalam budaya dan tradisi lokal ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran siswa. Tujuan utamanya adalah untuk memperkuat identitas kultural siswa, menghormati dan mempertahankan warisan budaya yang khas, serta membentuk karakter yang kokoh dan berakar dalam nilai-nilai lokal. Dalam pelaksanaannya, langkah pertama yang biasanya dilakukan adalah identifikasi nilai-nilai lokal yang dianggap penting dan relevan bagi komunitas sekolah. Nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, sikap saling menghormati, kearifan dalam memanfaatkan sumber daya alam, dan lain sebagainya, sering kali menjadi fokus utama dalam proses ini.

Setelah nilai-nilai tersebut diidentifikasi, langkah berikutnya adalah mengintegrasikannya ke dalam berbagai aspek kurikulum dan kegiatan di sekolah. Guru-guru dapat merancang pembelajaran yang secara khusus memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam materi pelajaran, proyek-proyek penelitian, kegiatan ekstrakurikuler, dan bahkan ke dalam tata tertib dan norma-norma perilaku di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaan sehari-hari, siswa diberikan kesempatan untuk mengalami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kelas.

Hasil wawancara Penulis dengan Pak Fauzan S.Pd, MM. Beliau mengatakan :

“Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diterapkan melalui penggunaan kurikulum yang diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong, kejujuran, dan sikap saling menghormati. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dan proyek kolaboratif dengan komunitas lokal juga turut diterapkan untuk memperkuat pengalaman belajar siswa.”

Dalam wawancara tersebut, Pak Fauzan S.Pd, MM menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dilakukan melalui penggunaan kurikulum yang diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal.

Beberapa nilai budaya yang diutamakan meliputi gotong royong, kejujuran, dan sikap saling menghormati. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum, diharapkan siswa dapat memahami dan menginternalisasi pentingnya karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pengintegrasian nilai-nilai budaya ke dalam kurikulum, beliau juga menekankan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dan proyek kolaboratif dengan komunitas lokal. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam konteks yang lebih luas, sementara proyek kolaboratif dengan komunitas lokal memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan masyarakat dan memahami peran mereka dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal.

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang karakter melalui teori, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengalami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam praktik. Ini diharapkan dapat memperkuat pengalaman belajar siswa, menjadikan mereka lebih siap untuk berkontribusi secara positif terhadap masyarakat, serta membentuk generasi yang menghargai kearifan lokal. Dengan cara ini, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan seluruh elemen masyarakat.

UPTD SDN 2 Juli Kabupaten Bireuen dan UPTD SDN 28 Peusangan Kabupaten Bireuen adalah dua sekolah yang penulis wawancara untuk mengetahui proses pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Hasil wawancara penulis dengan Kepala SDN 28 Peusangan, Pak abdullah mengatakan :

“Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di UPTD SD Negeri 28 Peusangan Kabupaten Bireuen melibatkan beberapa tahap penting. Pertama, guru menggunakan kurikulum yang telah dirancang baru diintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Selama proses pembelajaran, guru mengadopsi metode pengajaran yang interaktif, mengaitkan konsep-konsep karakter dengan nilai-nilai lokal melalui contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dan proyek kolaboratif dengan komunitas lokal turut mendukung pengalaman belajar siswa terkait kearifan lokal. Penerapan karakter berbasis kearifan lokal juga melibatkan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial dan budaya yang memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai tersebut. Melalui pendekatan holistik ini, sekolah berupaya menciptakan lingkungan

pembelajaran yang merangsang pengembangan karakter siswa dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai landasan utama.”

Dalam hasil wawancara dengan Kepala SDN 28 Peusangan, Pak Abdullah menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah tersebut melibatkan serangkaian tahapan penting. Pertama-tama, guru-guru menggunakan kurikulum yang telah dirancang kemudian baru memasukkan integrasi nilai-nilai kearifan lokal saat diperlukan. Selama proses pembelajaran, mereka menerapkan metode pengajaran yang interaktif, di mana konsep-konsep karakter dihubungkan dengan nilai-nilai lokal melalui contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dan proyek kolaboratif dengan komunitas lokal juga turut mendukung pengalaman belajar siswa terkait kearifan lokal. Partisipasi siswa dalam kegiatan sosial dan budaya juga diaktifkan, memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai tersebut. Dengan pendekatan holistik ini, sekolah berusaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang pengembangan karakter siswa dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai landasan utama. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah dalam memperkuat identitas kultural siswa, serta membentuk karakter yang kokoh dan berakar dalam nilai-nilai lokal.

Untuk memperkuat pernyataan dari pak Abdullah, penulis pun mewawancarai guru dari UPTD SDN 28 Peusangan yaitu Bu Irawati dan Bu Mutmainnah.

Guru SDN 28 Peusangan, Bu Irawati mengatakan :

“Saya sangat aktif terlibat dalam berbagai aktivitas dan kegiatan khusus yang mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SDN 28 Peusangan Kabupaten Bireuen. Saya terlibat dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran kreatif yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Saya juga menjadi fasilitator dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter, seperti kegiatan gotong-royong, peringatan hari-hari besar lokal, atau kunjungan ke tempat-tempat bersejarah. Selain itu, saya berpartisipasi dalam proyek kolaboratif dengan komunitas lokal untuk membawa pengalaman nyata yang mendalam bagi siswa dalam memahami dan menghargai kearifan lokal. Melalui partisipasi aktif ini, saya berupaya memberikan kontribusi maksimal dalam mendukung visi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah.”

Guru SDN 28 Peusangan, Bu Mutmainnah mengatakan :

“Ya, saya terlibat dalam berbagai aktivitas atau kegiatan khusus yang mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, seperti pengabdian masyarakat, kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, dan penyelenggaraan acara budaya.”

Guru SDN 28 Peusangan, Bu Irawati, menyatakan keterlibatannya yang aktif dalam berbagai aktivitas dan kegiatan yang mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah. Dia terlibat langsung dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang kreatif, yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Selain itu, dia juga menjadi fasilitator dalam kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan mendukung pengembangan karakter, seperti kegiatan gotong-royong, peringatan hari-hari besar lokal, dan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah. Dengan ikut serta dalam proyek kolaboratif dengan komunitas lokal, Bu Irawati berusaha memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk memahami dan menghargai kearifan lokal secara mendalam. Partisipasi aktifnya ini menunjukkan dedikasi dan kontribusinya yang maksimal dalam mendukung visi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah.

Sementara itu, Guru SDN 28 Peusangan, Bu Mutmainnah, juga mengonfirmasi keterlibatannya dalam berbagai aktivitas dan kegiatan yang mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Dia terlibat dalam kegiatan seperti pengabdian masyarakat, kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, dan penyelenggaraan acara budaya. Meskipun tidak memberikan detail lebih lanjut, partisipasi Bu Mutmainnah menunjukkan kesadaran dan kontribusinya dalam mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SDN 28 Peusangan dan dua guru, Bu Irawati dan Bu Mutmainnah, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di UPTD SDN 28 Peusangan Kabupaten Bireuen hampir merupakan proses yang melibatkan berbagai tahapan penting. Guru-guru terlibat aktif dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, menerapkan metode pengajaran interaktif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa,

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

serta menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler dan proyek kolaboratif dengan komunitas lokal. Melalui partisipasi siswa dalam kegiatan sosial, budaya, dan pembelajaran aktif, sekolah berusaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang pengembangan karakter siswa dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai landasan utama. Kesimpulan ini mulai menunjukkan arah komitmen sekolah dalam memperkuat identitas kultural siswa serta membentuk karakter yang kokoh berakar dalam nilai-nilai lokal.

Kemudian penulis mewawancara Kepala SDN 2 Juli, Pak Sulaiman mengatakan :

“Meskipun tidak ada perencanaan formal, proses pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masih terjadi di UPTD SD Negeri 2 Juli Kabupaten Bireuen. Namun, hal ini dilakukan oleh oknum guru secara individu dan mandiri, tanpa koordinasi yang jelas atau dukungan formal dari kepala sekolah atau lembaga pendidikan. Kegiatan ini mungkin terjadi secara sporadis dan tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga tidak dimasukkan dalam evaluasi formal oleh kepala sekolah.”

Pernyataan dari Kepala SDN 2 Juli, Pak Sulaiman, mengungkapkan bahwa meskipun tidak ada perencanaan formal, proses pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masih berlangsung di sekolah tersebut. Namun, proses ini terjadi secara tidak terstruktur, dimana oknum guru secara mandiri dan individu mengambil inisiatif tanpa koordinasi yang jelas atau dukungan formal dari kepala sekolah atau lembaga pendidikan. Kegiatan tersebut mungkin terjadi secara sporadis dan tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga tidak dimasukkan dalam evaluasi formal oleh kepala sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya dari para guru untuk melaksanakan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, namun kurangnya koordinasi dan dukungan formal dari pihak sekolah menyebabkan proses tersebut tidak terstruktur dan tidak terdokumentasi dengan baik.

Untuk memperkuat hasil wawancara beliau penulis pun mewawancara 2 guru dari UPTD SDN 2 Juli yaitu Bu Iranidadan Bu Aisyah.

Guru SDN 2 Juli. Bu Iranidamengatakan :

“Saya aktif terlibat dalam aktivitas atau kegiatan khusus yang mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Misalnya, saya telah mengorganisir kunjungan ke tempat-tempat bersejarah atau kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan komunitas lokal. Saya

“juga berusaha untuk memanfaatkan acara atau perayaan lokal sebagai kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai budaya kepada siswa.”

Guru SDN 2 Juli Bu Aisyah mengatakan :

“Saya aktif terlibat dalam aktivitas atau kegiatan khusus yang mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, seperti mengorganisir kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada budaya lokal, dan menjalin kerjasama dengan komunitas lokal untuk mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam pembelajaran.”

Pernyataan dari Guru SDN 2 Juli, Bu Mutiara, dan Bu Aisyah, menunjukkan keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas atau kegiatan yang mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Bu Iranidatelah mengorganisir kunjungan ke tempat-tempat bersejarah atau kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan komunitas lokal. Selain itu, dia juga berusaha untuk memanfaatkan acara atau perayaan lokal sebagai kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai budaya kepada siswa. Hal ini menunjukkan dedikasi dan upaya aktifnya dalam memperkuat pendidikan karakter siswa dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran yang relevan dan menarik.

Bu Aisyah juga menunjukkan keterlibatannya dalam aktivitas mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Selain mengorganisir kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, dia juga aktif dalam mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada budaya lokal. Lebih lanjut, dia menjalin kerjasama dengan komunitas lokal untuk mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam pembelajaran. Tindakan ini mencerminkan komitmennya dalam memberikan pengalaman belajar yang beragam dan menyeluruh kepada siswa, yang tidak hanya melibatkan aktivitas di dalam kelas tetapi juga interaksi langsung dengan lingkungan dan budaya lokal.

Hasil wawancara dengan Kepala SDN 2 Juli, Pak Sulaiman, mengungkapkan bahwa meskipun tidak ada perencanaan formal, proses pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masih terjadi di sekolah tersebut. Namun, kegiatan ini dilakukan secara tidak terstruktur oleh oknum guru secara individu dan mandiri, tanpa dukungan formal atau koordinasi yang jelas dari pihak sekolah. Hal ini menyebabkan proses tersebut

terjadi secara sporadis dan tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga tidak dimasukkan dalam evaluasi formal oleh kepala sekolah. Meskipun demikian, hasil wawancara dengan dua guru dari UPTD SDN 2 Juli, yaitu Bu Iranida dan Bu Aisyah, menunjukkan keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas dan kegiatan yang mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Mereka aktif dalam mengorganisir kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada budaya lokal, dan menjalin kerjasama dengan komunitas lokal untuk mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan upaya dari para guru untuk memperkuat pendidikan karakter siswa, meskipun kurangnya koordinasi formal dari pihak sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua sekolah yang berbeda di Kabupaten Bireuen, yaitu UPTD SDN 28 Peusangan dan UPTD SDN 2 Juli, terlihat perbedaan yang signifikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Di UPTD SDN 28 Peusangan, pendekatan yang terstruktur dan holistik terlihat jelas dalam integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Guru-guru di sana aktif dalam merancang pembelajaran yang kreatif, melibatkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kolaborasi dengan komunitas lokal, serta memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai lokal melalui partisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya. Sebaliknya, di UPTD SDN 2 Juli, meskipun terdapat upaya dari beberapa guru untuk mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, namun prosesnya terjadi secara tidak terstruktur dan sporadis. Kurangnya koordinasi dan dukungan formal dari pihak sekolah menyebabkan kegiatan tersebut tidak terdokumentasi dengan baik. Meskipun demikian, upaya dari beberapa guru di UPTD SDN 2 Juli menunjukkan potensi untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter di masa depan dengan lebih terkoordinasi dan terstruktur.

4.2.1.2.1 Kegiatan Yang Mendukung Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Ada beberapa kegiatan menurut penulis yang secara efektif mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Pertama, kunjungan

ke tempat-tempat bersejarah lokal memberikan kesempatan kepada siswa untuk merasapi dan memahami secara langsung warisan budaya dan sejarah daerah mereka. Ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tentang kearifan lokal, tetapi juga membangun rasa kebanggaan terhadap identitas kultural mereka sendiri. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler berorientasi lokal, seperti seni tradisional, tarian daerah, atau kerajinan tangan, memungkinkan siswa untuk terlibat secara langsung dalam praktik-praktik budaya mereka. Melalui keterlibatan dalam kegiatan ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan, seperti kerja sama tim dan kreativitas, sambil memperkuat nilai-nilai seperti keberanian dan ketahanan dalam menghadapi tantangan.

Selanjutnya, penyelenggaraan acara budaya dan kolaborasi dengan komunitas lokal membuka ruang bagi siswa untuk menghargai dan memahami lebih dalam nilai-nilai yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Acara budaya seperti festival tradisional atau pertunjukan seni lokal memperkaya pengalaman siswa dalam mengeksplorasi ragam budaya di sekitar mereka. Sementara itu, kolaborasi dengan komunitas lokal, seperti tokoh adat atau organisasi kebudayaan, memungkinkan siswa untuk terlibat secara langsung dalam praktik kearifan lokal dan memperluas pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga membantu mereka mengembangkan karakter yang kokoh dan berakar dalam nilai-nilai lokal.

Hasil wawancara penulis dengan Pak Fauzan. Beliau mengatakan :

“Bentuk kegiatan pembelajaran yang digunakan antara lain, siswa diajak untuk mempelajari seni dan budaya lokal seperti tarian Aceh, cerita rakyat, dan penggunaan nasehat tradisional seperti hadih maja. Metode pengajaran bersifat interaktif, di mana konsep karakter dikaitkan dengan nilai-nilai lokal melalui contoh yang relevan.”

Dalam wawancara tersebut, Pak Fauzan S.Pd, MM menjelaskan berbagai bentuk kegiatan pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah mengajak siswa untuk mempelajari seni dan budaya lokal, seperti tarian Aceh, yang merupakan bagian integral dari warisan budaya

daerah. Selain itu, siswa juga diperkenalkan kepada cerita rakyat Aceh, yang tidak hanya menghibur tetapi juga mengandung pelajaran moral dan nilai-nilai kebajikan.

Beliau menekankan pentingnya penggunaan nasihat tradisional, seperti hadih maja, dalam proses pembelajaran. Metode pengajaran yang diterapkan bersifat interaktif, di mana konsep karakter siswa dikaitkan dengan nilai-nilai lokal melalui contoh-contoh yang relevan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang budaya mereka tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai budaya Aceh, sehingga mereka tidak hanya menjadi individu yang berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki identitas yang kuat dan dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat. Pendekatan interaktif ini juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Kedua SDN di Bireuen ini menjadi tempat penelitian dalam disertasi pasti memiliki kegiatan yang mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Seperti wawancara dengan Kepala SDN 28 Peusangan, Pak Abdullah mengatakan :

“Di UPTD SD Negeri 28 Peusangan Kabupaten Bireuen, terdapat sejumlah aktivitas dan kegiatan khusus yang didesain untuk mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Contoh kegiatan tersebut termasuk pelaksanaan upacara adat, peringatan hari-hari besar lokal, dan kegiatan kebudayaan lainnya yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan proyek-proyek kolaboratif dengan komunitas setempat, seperti kegiatan gotong-royong, kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, dan interaksi langsung dengan tokoh-tokoh masyarakat yang dapat menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai kearifan lokal. Melalui aktivitas-aktivitas ini, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep karakter berbasis kearifan lokal, tetapi juga dapat mengalami dan menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata.”

Pernyataan dari Kepala SDN 28 Peusangan, Pak Abdullah, menggambarkan beragam kegiatan yang didesain khusus untuk mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di UPTD SD Negeri 28 Peusangan Kabupaten Bireuen. Salah satunya adalah pelaksanaan upacara adat dan

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peringatan hari-hari besar lokal, yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara langsung dalam praktik kebudayaan tradisional mereka. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai kearifan lokal secara teoritis, tetapi juga mengalami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah juga mengadakan kegiatan kebudayaan lainnya, seperti pertunjukan seni atau festival budaya, yang memperkaya pengalaman siswa dalam memahami dan menghargai warisan budaya mereka.

Kemudian hal ini diperkuat oleh Guru SDN 28 Peusangan, Bu Irawati mengatakan :

“Tentu, dalam mendukung perancangan kurikulum pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di UPTD SDN 28 Peusangan, saya menerapkan beberapa strategi khusus. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam materi pelajaran, tidak hanya sebagai tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari pembelajaran. Saya menciptakan situasi di mana siswa dapat merasakan relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Saya juga menggunakan metode pengajaran yang mendukung interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau simulasi kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai kearifan lokal secara konseptual, tetapi juga dapat mengalami dan menerapkannya dalam konteks nyata. Selain itu, saya senantiasa memperhatikan keberagaman gaya belajar siswa. Dengan menyediakan beragam metode pengajaran, saya berharap dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan dapat menjangkau berbagai karakter dan preferensi siswa. Dengan menggabungkan strategi ini, saya berusaha memastikan bahwa perancangan kurikulum pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya menjadi teori, tetapi diimplementasikan dengan efektif di kelas.”

Kemudian Guru SDN 28 Peusangan, Bu Mutmainnah mengatakan :

“Untuk mendukung perancangan kurikulum pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, saya menggunakan berbagai strategi pengajaran yang berorientasi pada pembelajaran aktif, kolaboratif, dan reflektif. Saya juga mengintegrasikan teknologi dan sumber belajar yang relevan dengan konteks lokal.”

Pernyataan dari Guru SDN 28 Peusangan, Bu Irawati, menggambarkan serangkaian strategi khusus yang diterapkan untuk mendukung perancangan kurikulum pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di UPTD SDN 28 Peusangan Kabupaten Bireuen. Salah satu strategi

utamanya adalah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam materi pelajaran secara menyeluruh, bukan hanya sebagai tambahan tetapi sebagai bagian integral dari pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menciptakan situasi di mana siswa dapat merasakan relevansi langsung dari nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari mereka. Guru juga menggunakan metode pengajaran yang mendukung interaksi aktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau simulasi kehidupan sehari-hari, untuk memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga menerapkannya dalam konteks nyata. Selain itu, pendekatan tersebut juga memperhatikan keberagaman gaya belajar siswa dengan menyediakan beragam metode pengajaran, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan dapat menjangkau berbagai karakter dan preferensi siswa. Dengan menggabungkan berbagai strategi ini, guru bertujuan untuk memastikan bahwa kurikulum pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya berada pada tingkat teori, tetapi juga diimplementasikan secara efektif di dalam kelas.

Selanjutnya, Guru SDN 28 Peusangan, Bu Mutmainnah, menjelaskan bahwa untuk mendukung perancangan kurikulum pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, dia menggunakan berbagai strategi pengajaran yang berfokus pada pembelajaran aktif, kolaboratif, dan reflektif. Pendekatan ini bertujuan untuk melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif, berkolaborasi dengan sesama, dan merenungkan pengalaman mereka. Selain itu, guru juga mengintegrasikan teknologi dan sumber belajar yang relevan dengan konteks lokal untuk memperkaya pengalaman pembelajaran siswa. Dengan demikian, guru berupaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik, relevan, dan bermakna bagi siswa, yang memungkinkan mereka untuk lebih memahami dan menghargai nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pendidikan mereka.

Wawancara dengan Kepala SDN 28 Peusangan, Pak Abdullah, dan para guru di sekolah tersebut menggambarkan komitmen yang kuat dalam mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Pak Abdullah menyoroti beragam kegiatan khusus yang dirancang untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal melalui praktik

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kebudayaan tradisional, proyek kolaboratif dengan komunitas setempat, dan interaksi dengan tokoh masyarakat. Sementara itu, Guru SDN 28 Peusangan, seperti Bu Irawati dan Bu Mutmainnah, menunjukkan upaya konkret dalam merancang kurikulum dan metode pengajaran yang memastikan nilai-nilai kearifan lokal terintegrasi secara efektif dalam pembelajaran sehari-hari. Pendekatan mereka mencakup penggunaan metode interaktif, kolaboratif, dan reflektif serta integrasi teknologi yang relevan dengan konteks lokal. Kesimpulannya, SDN 28 Peusangan memperlihatkan dedikasi yang tinggi dalam menjadikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai bagian penting dari pengalaman pendidikan siswa.

Kemudian kita beralih ke SDN 2 Juli. Kepala SDN 2 Juli, Pak Sulaiman mengatakan :

“Saat ini, belum terdapat aktivitas atau kegiatan khusus yang secara sistematis mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di UPTD SD Negeri 2 Juli Kabupaten Bireuen. Meskipun mungkin ada upaya sporadis dari beberapa guru atau kelompok guru untuk mengadakan kegiatan yang terkait dengan kearifan lokal, namun hal ini belum menjadi bagian dari program resmi sekolah. Kurangnya koordinasi dan perencanaan menyebabkan kegiatan-kegiatan tersebut bersifat terisolasi dan tidak terdokumentasi dengan baik. Sehingga, tidak ada evaluasi formal atau pengakuan terhadap kontribusi aktivitas tersebut dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah ini.”

Pernyataan dari Kepala SDN 2 Juli, Pak Sulaiman, menggambarkan bahwa di SDN tersebut belum terdapat upaya yang sistematis dalam mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Meskipun mungkin ada beberapa upaya yang dilakukan oleh beberapa guru atau kelompok guru secara sporadis, namun hal ini belum menjadi bagian dari program resmi sekolah. Kurangnya koordinasi dan perencanaan menyebabkan kegiatan-kegiatan terkait kearifan lokal tersebut bersifat terisolasi dan tidak terdokumentasi dengan baik. Akibatnya, tidak ada evaluasi formal atau pengakuan terhadap kontribusi aktivitas tersebut dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah ini.

Penulis pun mewawancar Guru SDN 2 Juli. Hasil wawancara, Bu Iranida mengatakan :

“Saya memiliki strategi khusus dalam mendukung perancangan
Alfian, 2024
MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kurikulum pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan materi pelajaran dengan cerita-cerita atau contoh konkret yang relevan dengan budaya dan tradisi lokal. Saya juga mencoba untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dengan memberikan tugas atau proyek yang memungkinkan mereka untuk menjelajahi nilai-nilai lokal secara lebih mendalam.”

Kemudian penulis pun mewawancara Guru SDN 2 Juli yang lain. Hasil dari wawancara Bu Aisyah mengatakan :

“Saya memiliki strategi khusus dalam mendukung perancangan kurikulum pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, termasuk menggunakan metode pengajaran yang berpusat pada siswa, mengintegrasikan teknologi dan sumber belajar yang relevan, serta melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.”

Dari wawancara dengan Guru SDN 2 Juli, terdapat dua pendekatan yang berbeda dalam mendukung perancangan kurikulum pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

- 1) Bu Iranidamenekankan pada integrasi materi pelajaran dengan cerita-cerita atau contoh konkret yang relevan dengan budaya dan tradisi lokal. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih terhubung dengan nilai-nilai lokal secara langsung melalui pengalaman dan pemahaman yang konkret. Dengan menyajikan materi pelajaran dalam konteks yang relevan dengan budaya dan tradisi lokal, Bu Iranida berharap dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.
- 2) Bu Aisyah menggunakan strategi yang berfokus pada pengajaran yang berpusat pada siswa, integrasi teknologi dan sumber belajar yang relevan, serta melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dengan memberikan mereka peran aktif dalam eksplorasi dan pemahaman nilai-nilai kearifan lokal. Dengan mengintegrasikan teknologi dan sumber belajar yang relevan, Bu Aisyah juga bertujuan untuk memperkaya pengalaman pembelajaran siswa dengan memanfaatkan alat dan sumber daya yang tersedia secara luas.

Secara keseluruhan, kedua pendekatan ini menunjukkan upaya guru dalam menghadirkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui strategi pengajaran yang beragam dan berorientasi pada siswa. Dengan mempertimbangkan keberagaman cara belajar siswa dan memanfaatkan konteks lokal, para guru di SDN 2 Juli berupaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pemahaman dan pengalaman siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal.

Dua sekolah dasar, SDN 28 Peusangan dan SDN 2 Juli, menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam pendekatan mereka terhadap pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. SDN 28 Peusangan menonjol dengan komitmen yang kuat dalam mendukung pendidikan karakter tersebut melalui berbagai kegiatan dan inisiatif yang didesain khusus. Kepala sekolah dan para guru di SDN 28 Peusangan secara aktif terlibat dalam merancang strategi pembelajaran yang terintegrasi dengan baik ke dalam kurikulum, memastikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga diterapkan secara nyata oleh siswa. Di sisi lain, SDN 2 Juli menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal secara sistematis. Meskipun beberapa guru menunjukkan usaha individu dengan strategi pengajaran yang khusus, upaya-upaya ini masih bersifat sporadis dan belum terkoordinasi dengan baik secara keseluruhan. Sebagai hasilnya, SDN 2 Juli belum berhasil mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal secara efektif ke dalam lingkungan pembelajaran mereka. Dengan demikian, perbedaan pendekatan antara kedua sekolah ini menyoroti pentingnya komitmen dan koordinasi yang kokoh dalam memperkuat nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian integral dari pendidikan siswa.

4.2.1.2.2 Peran Guru Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sangatlah penting dalam membentuk karakter siswa yang kuat dan berakar pada nilai-nilai lokal. Guru bertindak sebagai agen utama yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai

model dan fasilitator dalam memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai kearifan lokal. Mereka dapat merancang strategi pengajaran yang kreatif dan relevan, seperti mengintegrasikan cerita-cerita lokal atau tradisi dalam pembelajaran, serta melibatkan siswa dalam kegiatan praktis yang memungkinkan mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru juga memiliki peran dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menghargai keberagaman nilai-nilai kearifan lokal. Dengan memperhatikan gaya belajar yang beragam, guru dapat menyediakan berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan setiap siswa untuk terlibat secara aktif. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai kearifan lokal secara teoritis, tetapi juga membantu mereka menginternalisasikan dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sebagai warga masyarakat yang bertanggung jawab.

Kedua SDN ini pun memiliki peran guru dalam mendukung kegiatan yang diselenggarakan oleh manajemen sekolah. Seperti wawancara Kepala SDN 28 Peusangan, Pak Abdullah mengatakan :

“Peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di UPTD SD Negeri 28 Peusangan Kabupaten Bireuen sangat sentral. Pertama, guru memiliki tanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mencakup nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum. Mereka juga berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan contoh positif melalui perilaku dan sikap mereka sendiri yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, guru berperan dalam melibatkan komunitas lokal dalam proses pembelajaran, menjalin kemitraan dengan orang tua, dan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dalam kegiatan sekolah. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi penyampai informasi tetapi juga menjadi fasilitator yang memperkuat keterlibatan siswa dengan nilai-nilai kearifan lokal melalui berbagai kegiatan pendidikan dan kebudayaan. Melalui peran ini, guru menjadi kunci utama dalam menjembatani perpindahan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam karakter siswa.”

Pernyataan Kepala SDN 28 Peusangan, Pak Abdullah, menyoroti peran sentral guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di UPTD SD Negeri 28 Peusangan Kabupaten Bireuen. Guru Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tidak hanya bertanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mencakup nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memberikan contoh positif melalui perilaku dan sikap mereka sendiri yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, guru memainkan peran penting dalam melibatkan komunitas lokal dalam proses pembelajaran, menjalin kemitraan dengan orang tua, dan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dalam kegiatan sekolah. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga menjadi fasilitator yang memperkuat keterlibatan siswa dengan nilai-nilai kearifan lokal melalui berbagai kegiatan pendidikan dan kebudayaan. Melalui peran ini, guru menjadi kunci utama dalam menjembatani perpindahan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam karakter siswa.

Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara Guru SDN 28 Peusangan, Bu Irawati mengatakan :

“Saya melihat peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SD UPTD SDN 28 Peusangan sebagai kunci utama dalam membentuk karakter siswa. Guru bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi model peran yang memengaruhi siswa melalui perilaku dan tindakan sehari-hari. Dalam setiap pelajaran, saya berusaha mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum, memberikan konteks yang relevan dengan kehidupan siswa. Saya juga aktif terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler dan proyek bersama komunitas untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, saya berperan sebagai fasilitator dalam mendukung pengembangan karakter siswa melalui diskusi, refleksi, dan pemberian contoh positif. Dengan melibatkan siswa secara holistik, saya percaya bahwa guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memberdayakan karakter berbasis kearifan lokal secara efektif.”

Beliau pun menambahkan :

“Saya percaya bahwa melibatkan komunitas lokal merupakan kunci penting dalam pengembangan konten pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Untuk mencapai hal ini, saya secara aktif menjalin kerjasama dengan tokoh masyarakat, anggota komunitas, dan orang tua siswa. Saya mengadakan pertemuan rutin atau forum diskusi untuk mendengarkan pandangan mereka mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang dianggap penting. Saya juga mendorong

partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran, seperti menjadi narasumber tamu, memberikan cerita atau pengalaman langsung, atau bahkan terlibat langsung dalam menyusun materi ajar. Melibatkan komunitas lokal membantu memastikan bahwa konten pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan dengan realitas hidup siswa di lingkungan sekitar sekolah. Selain itu, saya menyelenggarakan kegiatan kolaboratif, seperti proyek bersama atau kunjungan ke lokasi-lokasi bersejarah atau bernilai kearifan lokal. Dengan cara ini, siswa dapat lebih mendalam memahami dan menghargai warisan budaya dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh komunitas lokal.”

Kemudian penulis juga mewawancara Guru SDN 28 Peusangan yang lain, Bu Mutmainnah mengatakan :

“Saya melihat peran guru sangat penting dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SD ini. Guru memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran sehari-hari.”

Beliau menambahkan :

“Saya melibatkan komunitas lokal dalam pengembangan konten pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dengan mengadakan pertemuan rutin, diskusi terbuka, dan kerja sama dengan lembaga atau organisasi masyarakat setempat”

Pernyataan dari Guru SDN 28 Peusangan, seperti Bu Irawati dan Bu Mutmainnah, menggarisbawahi peran kunci guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah tersebut. Mereka menyatakan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai model peran yang memengaruhi siswa melalui perilaku dan tindakan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum, guru memberikan konteks yang relevan dengan kehidupan siswa, sambil aktif terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler dan proyek bersama komunitas untuk memberikan pengalaman langsung terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa. Mereka juga berperan sebagai fasilitator dalam mendukung pengembangan karakter siswa melalui diskusi, refleksi, dan pemberian contoh positif. Melibatkan siswa secara holistik memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memberdayakan karakter berbasis kearifan lokal secara

efektif. Selain itu, melibatkan komunitas lokal juga menjadi fokus, di mana guru menjalin kerjasama dengan tokoh masyarakat, anggota komunitas, dan orang tua siswa untuk memastikan bahwa konten pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan dengan realitas hidup siswa di lingkungan sekitar sekolah. Melalui kegiatan kolaboratif dan kunjungan ke lokasi-lokasi bersejarah atau bernilai kearifan lokal, siswa dapat lebih mendalam memahami dan menghargai warisan budaya serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh komunitas lokal.

Kemudian penulis pun mewawancara Kepala SDN 2 Juli, Hasil wawancara Pak Sulaiman mengatakan :

“Peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di UPTD SD Negeri 2 Juli Kabupaten Bireuen masih terbatas dan belum terkoordinasi secara formal. Beberapa guru mungkin secara mandiri telah mencoba untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran mereka, tetapi hal ini tidak menjadi bagian dari perencanaan atau kerangka kerja yang disepakati bersama. Kekurangan perencanaan dan dukungan dari kepala sekolah menyebabkan upaya ini bersifat sporadis dan tidak terkoordinasi. Oleh karena itu, belum terbentuknya peran guru yang konsisten dan terstruktur dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.”

Pernyataan dari Kepala SDN 2 Juli, Pak Sulaiman, menyoroti bahwa peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah tersebut masih terbatas dan belum terkoordinasi secara formal. Meskipun beberapa guru mungkin telah mencoba untuk secara mandiri mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran mereka, namun hal ini tidak menjadi bagian dari perencanaan atau kerangka kerja yang disepakati bersama. Kurangnya perencanaan dan dukungan dari kepala sekolah menyebabkan upaya ini bersifat sporadis dan tidak terkoordinasi. Dengan demikian, belum terbentuknya peran guru yang konsisten dan terstruktur dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SDN 2 Juli. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk meningkatkan koordinasi dan dukungan dari pihak sekolah agar upaya guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal menjadi lebih terstruktur dan efektif.

Untuk memperkuat penjelasan dari kepala SDN 2 Juli. Penulis pun

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mewawancara Guru SDN 2 Juli. Hasilnya Bu Iranida mengatakan :

“Saya melihat peran guru sebagai kunci dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SD ini. Kami memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami dan mengembangkan karakter yang kuat. Saya percaya bahwa dengan menjadi contoh yang baik dan memperhatikan nilai-nilai lokal, kami dapat memberikan dampak positif pada perkembangan karakter siswa.”

Beliau menambahkan :

“Saya berusaha untuk melibatkan komunitas lokal dalam pengembangan konten pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dengan mengadakan kerjasama atau kolaborasi dengan tokoh masyarakat, ahli budaya, atau organisasi lokal. Kami mengundang mereka untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan siswa, sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai yang tercermin dalam budaya lokal mereka.”

Kemudian mewawancarai Guru SDN 2 Juli yang lain. Hasil wawancara Bu Aisyah mengatakan :

“Peran guru sangat penting dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SD ini. Kami memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan, membimbing, dan mendukung siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai lokal yang positif.”

Beliau menambahkan :

“Saya melibatkan komunitas lokal dalam pengembangan konten pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dengan mengadakan pertemuan, diskusi terbuka, dan kerjasama dengan tokoh masyarakat, ahli budaya, atau organisasi lokal untuk mendapatkan masukan dan dukungan.”

Pernyataan dari Guru SDN 2 Juli, Bu Mutiara, menggambarkan bahwa guru memandang peran mereka sebagai kunci dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah tersebut. Mereka mengakui tanggung jawab untuk tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami dan mengembangkan karakter yang kuat. Dengan menjadi contoh yang baik dan memperhatikan nilai-nilai lokal, guru percaya bahwa mereka dapat memberikan dampak positif pada perkembangan karakter siswa. Upaya mereka juga termasuk melibatkan komunitas lokal dalam pengembangan konten pendidikan karakter

berbasis kearifan lokal melalui kerjasama atau kolaborasi dengan tokoh masyarakat, ahli budaya, atau organisasi lokal, sehingga siswa dapat lebih memahami nilai-nilai yang tercermin dalam budaya lokal mereka.

Selanjutnya, Guru SDN 2 Juli, Bu Aisyah, juga menggarisbawahi pentingnya peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Mereka memandang diri mereka sebagai teladan, pembimbing, dan pendukung bagi siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai lokal yang positif. Dalam upaya mereka, guru juga aktif melibatkan komunitas lokal dengan mengadakan pertemuan, diskusi terbuka, dan kerjasama dengan tokoh masyarakat, ahli budaya, atau organisasi lokal untuk mendapatkan masukan dan dukungan. Dengan demikian, guru di SDN 2 Juli berupaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pemahaman dan pengalaman siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal, sambil melibatkan secara aktif komunitas lokal dalam proses tersebut.

Dari hasil wawancara dengan para guru dan kepala sekolah di SDN 28 Peusangan dan SDN 2 Juli, tergambar betapa pentingnya peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai model peran yang memberikan contoh positif bagi siswa melalui perilaku dan sikap sehari-hari. Mereka secara aktif terlibat dalam merancang pembelajaran yang mencakup nilai-nilai kearifan lokal, serta memfasilitasi siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Selain itu, melibatkan komunitas lokal menjadi fokus utama dalam upaya guru, baik melalui kolaborasi dengan tokoh masyarakat, ahli budaya, maupun lembaga masyarakat setempat. Dengan demikian, peran guru bukan hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga memperluas ke lingkungan sekitar, menciptakan jembatan yang kuat antara sekolah dan masyarakat.

Meskipun demikian, ada tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya koordinasi dan dukungan formal dari pihak manajemen sekolah, seperti yang terlihat dari hasil wawancara dengan Kepala SDN 2 Juli, Pak Sulaiman. Hal ini mengindikasikan perlunya perbaikan dalam pengelolaan dan koordinasi di tingkat manajerial untuk memastikan konsistensi dan efektivitas dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu,

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terciptanya kerangka kerja yang terstruktur dan dukungan yang kuat dari pihak sekolah menjadi krusial dalam memperkuat peran guru sebagai penggerak utama dalam membentuk karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai lokal. Dengan demikian, pendekatan kolaboratif antara guru, kepala sekolah, dan komunitas lokal akan membantu memperkuat integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih berdaya dan inklusif bagi generasi mendatang.

4.2.1.2.3 Tantangan Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melibatkan beberapa faktor yang dapat menghambat proses efektifitasnya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya integrasi dan koordinasi yang formal dalam merancang dan menjalankan program tersebut di tingkat sekolah. Hal ini dapat mengakibatkan upaya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi terfragmentasi dan tidak terstruktur dengan baik. Tanpa dukungan yang kuat dari manajemen sekolah serta kerangka kerja yang jelas, peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran menjadi tidak terkoordinasi secara efektif. Oleh karena itu, peningkatan koordinasi dan dukungan manajerial merupakan hal penting untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan keberhasilan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di lingkungan pendidikan.

Dari wawancara dengan Guru SDN 28 Peusangan, Bu Irawati mengatakan :

“Tentu, mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak selalu berjalan tanpa tantangan. Salah satu tantangan yang mungkin dihadapi adalah ketidaksepahaman atau perbedaan interpretasi nilai-nilai kearifan lokal di antara stakeholder, termasuk guru, siswa, dan komunitas lokal. Untuk mengatasi hal ini, saya berfokus pada komunikasi terbuka dan kolaboratif. Saya secara rutin berkomunikasi dengan rekan guru, komite sekolah, dan tokoh masyarakat untuk memastikan bahwa interpretasi nilai-nilai tersebut seragam dan konsisten. Selain itu, keterbatasan sumber daya juga bisa menjadi tantangan, seperti kurangnya bahan ajar atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung. Saya berusaha mengatasi ini dengan kreativitas, mencari sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan, dan berkolaborasi dengan komunitas untuk menyediakan pengalaman belajar yang berharga bagi siswa. Selama

proses implementasi, evaluasi berkelanjutan juga menjadi kunci. Saya secara teratur mengadakan pertemuan tim untuk mengevaluasi efektivitas program, mendengarkan umpan balik dari siswa, orang tua, dan komunitas, dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Dengan menghadapi tantangan ini secara proaktif dan kolaboratif, saya percaya bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter siswa.”

Dan Guru SDN 28 Peusangan, Bu Mutmainnah mengatakan :

“Tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal termasuk adanya perbedaan pemahaman dan nilai antara guru, siswa, dan masyarakat. Untuk mengatasinya, kami melakukan pendekatan komunikasi yang terbuka dan kolaboratif serta terus berupaya meningkatkan pemahaman bersama.”

Dari wawancara dengan Guru SDN 28 Peusangan, baik Bu Irawati maupun Bu Mutmainnah, terungkap bahwa mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Salah satunya adalah ketidaksepahaman atau perbedaan interpretasi mengenai nilai-nilai kearifan lokal di antara berbagai pihak, seperti guru, siswa, dan komunitas lokal. Untuk mengatasi tantangan ini, kedua guru tersebut menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan kolaboratif. Mereka secara rutin berkomunikasi dengan rekan guru, komite sekolah, dan tokoh masyarakat untuk memastikan bahwa interpretasi nilai-nilai tersebut seragam dan konsisten. Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi tantangan, seperti kurangnya bahan ajar atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung. Namun, dengan kreativitas dalam mencari sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan serta berkolaborasi dengan komunitas, mereka berusaha untuk mengatasi hal ini. Evaluasi berkelanjutan juga menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini, di mana mereka secara teratur mengevaluasi efektivitas program, mendengarkan umpan balik dari berbagai pihak, dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Dengan pendekatan proaktif dan kolaboratif, kedua guru tersebut yakin bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter siswa.

Kemudian Guru SDN 2 Juli. Bu Iranidamengatakan :

“Tentu saja, ada tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karakter berbasis kearifan lokal, terutama dalam hal koordinasi dan sumber daya. Untuk mengatasinya, saya berupaya untuk bekerja sama dengan rekan guru dan staf sekolah lainnya untuk merencanakan kegiatan yang terintegrasi dan efektif. Saya juga mencari dukungan dari pihak kepala sekolah dan pihak terkait lainnya untuk memperoleh sumber daya tambahan jika diperlukan.”

Hal ini juga diperkuat oleh Guru SDN 2 Juli. Bu Aisyah mengatakan :

“Tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal termasuk kurangnya sumber daya, perbedaan pemahaman tentang nilai-nilai lokal, dan kurangnya koordinasi antara guru. Untuk mengatasinya, kami melakukan koordinasi yang lebih baik, mencari dukungan dari pihak terkait, dan mengembangkan strategi yang lebih efektif.”

Dari wawancara dengan Guru SDN 2 Juli, baik Bu Iranida maupun Bu Aisyah, terungkap bahwa mereka juga menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Tantangan tersebut antara lain meliputi kurangnya koordinasi dan sumber daya yang memadai. Untuk mengatasi hal ini, mereka berusaha untuk bekerja sama dengan rekan guru dan staf sekolah lainnya dalam merencanakan kegiatan yang terintegrasi dan efektif. Selain itu, mereka juga mencari dukungan dari pihak kepala sekolah dan pihak terkait lainnya untuk memperoleh sumber daya tambahan jika diperlukan. Adanya kesadaran akan tantangan tersebut mendorong mereka untuk melakukan koordinasi yang lebih baik, mencari dukungan dari berbagai pihak terkait, dan mengembangkan strategi yang lebih efektif guna mengatasi kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Secara keseluruhan, tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melibatkan beberapa faktor, termasuk kurangnya integrasi dan koordinasi formal dalam merancang serta menjalankan program tersebut di tingkat sekolah. Hal ini dapat mengakibatkan upaya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi terfragmentasi dan tidak terstruktur dengan baik. Selain itu, perbedaan pemahaman dan interpretasi mengenai nilai-nilai kearifan lokal di antara berbagai pihak, seperti guru, siswa, dan komunitas lokal, juga menjadi tantangan yang signifikan. Meskipun demikian, pendekatan komunikasi terbuka, kolaboratif, serta

proaktif dalam mencari solusi dan dukungan dari berbagai pihak menjadi kunci dalam mengatasi tantangan ini. Dengan demikian, kesadaran akan tantangan tersebut mendorong para pendidik untuk meningkatkan koordinasi, mencari dukungan, dan mengembangkan strategi yang lebih efektif guna memastikan keberhasilan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di lingkungan pendidikan.

4.2.1.3 Pengawasan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen, Aceh

Pengawasan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk memastikan implementasi program pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai lokal yang diinginkan. Hal ini mencakup serangkaian langkah dan mekanisme pengawasan yang dirancang untuk memonitor, mengevaluasi, dan memastikan efektivitas serta konsistensi pelaksanaan program. Pengawasan ini dilakukan oleh pihak-pihak terkait di sekolah, seperti kepala sekolah, staf pengawas pendidikan, dan tim pengawas karakter, yang bertugas untuk mengamati kegiatan pembelajaran, berdiskusi dengan guru, serta meninjau dokumen terkait program pendidikan karakter. Selain itu, pengawasan juga melibatkan evaluasi yang komprehensif menggunakan berbagai alat, seperti analisis hasil pembelajaran siswa, survei kepada siswa dan orang tua, serta rapat evaluasi antara guru dan pimpinan sekolah. Hasil evaluasi ini digunakan untuk merumuskan perbaikan dan penyesuaian kebijakan pendidikan karakter, sehingga tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan lebih baik. Dengan demikian, pengawasan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi penting dalam menjaga kualitas dan kesinambungan program tersebut di lingkungan pendidikan.

Pengawasan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh, memiliki peran penting dalam mewujudkan mutu lulusan yang berkualitas. Dalam konteks ini, pengawasan tidak hanya bertujuan untuk memastikan implementasi program pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai lokal, tetapi juga untuk memastikan bahwa karakteristik dan kualitas lulusan sesuai dengan harapan. Melalui pengawasan yang sistematis dan komprehensif, pihak-pihak terkait seperti

Alfian, 2024
MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepala sekolah, staf pengawas pendidikan, dan tim pengawas karakter, dapat memantau pelaksanaan program, mengevaluasi dampaknya terhadap siswa, dan mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan. Dengan demikian, pengawasan tidak hanya berfokus pada aspek pelaksanaan program, tetapi juga pada hasil akhir pendidikan, termasuk pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai lokal yang diinginkan oleh masyarakat setempat.

Penulis mewawancara pak Fauzan dari dinas Pendidikan Bireuen.

Hasil wawancara dengan Pak Fauzan S.Pd, MM adalah :

“Pengawasan dilakukan melalui observasi rutin terhadap proses pembelajaran, diskusi dengan guru, serta peninjauan dokumen terkait pendidikan karakter. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan alat seperti analisis hasil pembelajaran, survei siswa dan orang tua, serta pertemuan evaluasi berkala.”

Beliau Menambahkan :

“Indikator keberhasilan meliputi peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal, perubahan perilaku siswa yang mencerminkan karakter positif, serta pencapaian akademik yang lebih baik. Selain itu, umpan balik dari komunitas dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial budaya menjadi tolok ukur tambahan.”

Beliau juga menambahkan :

“Dinas Pendidikan memberikan umpan balik melalui pertemuan dengan pihak sekolah, di mana hasil evaluasi dibahas secara mendalam. Umpan balik ini mencakup rekomendasi perbaikan serta langkah-langkah untuk meningkatkan efektivitas program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.”

Dalam wawancara tersebut, Pak Fauzan S.Pd, MM menjelaskan bahwa pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dilakukan melalui beberapa metode. Salah satunya adalah observasi rutin terhadap proses pembelajaran di kelas, yang bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya lokal diintegrasikan secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, diskusi dengan guru juga dilakukan untuk mendapatkan masukan langsung mengenai pelaksanaan program ini. Peninjauan dokumen terkait pendidikan karakter juga merupakan bagian dari proses pengawasan, memastikan bahwa semua aspek pendidikan karakter tercatat dan diimplementasikan dengan baik.

Beliau menambahkan bahwa evaluasi program dilakukan

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan berbagai alat, seperti analisis hasil pembelajaran siswa, survei kepada siswa dan orang tua, serta pertemuan evaluasi berkala. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program yang telah dilaksanakan.

Pak Fauzan juga menjelaskan bahwa indikator keberhasilan dari program ini meliputi peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal, perubahan perilaku siswa yang mencerminkan karakter positif, dan pencapaian akademik yang lebih baik. Umpan balik dari komunitas juga dianggap penting, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial budaya sebagai tolok ukur tambahan untuk mengukur keberhasilan program.

Beliau menegaskan bahwa Dinas Pendidikan berkomitmen untuk memberikan umpan balik kepada pihak sekolah melalui pertemuan yang mendalam. Dalam pertemuan ini, hasil evaluasi dibahas secara menyeluruh, di mana umpan balik tersebut mencakup rekomendasi perbaikan serta langkah-langkah untuk meningkatkan efektivitas program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Dengan cara ini, Dinas Pendidikan berharap dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mengakar pada nilai-nilai budaya lokal.

Penulis pun mewawancara Kepala SDN 28 Peusangan, Hasil wawancara Pak Abdullah mengatakan :

“Sistem pengawasan dan evaluasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di UPTD SD Negeri 28 Peusangan Kabupaten Bireuen dirancang untuk memastikan efektivitas dan konsistensi implementasi. Pertama-tama, terdapat mekanisme pengawasan rutin oleh kepala sekolah dan staf pengawas pendidikan yang melibatkan observasi kelas, diskusi dengan guru, dan tinjauan dokumen terkait pendidikan karakter. Proses ini membantu memastikan bahwa metode pengajaran dan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Evaluasi dilakukan melalui berbagai alat, termasuk analisis hasil pembelajaran siswa, survei siswa dan orang tua, serta rapat evaluasi periodik antara guru dan kepala sekolah. Data-data ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang dampak pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terhadap perkembangan siswa. Selanjutnya, hasil evaluasi digunakan untuk merumuskan perbaikan dan penyesuaian kebijakan pendidikan karakter, sehingga memastikan tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pendekatan ini, sistem pengawasan dan evaluasi

menjadi instrumen penting dalam memastikan keberlanjutan dan efektivitas program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SD ini.”

Sistem pengawasan dan evaluasi yang dirancang oleh Kepala SDN 28 Peusangan, Pak Abdullah, menunjukkan komitmen yang kuat terhadap efektivitas dan konsistensi implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di UPTD SD Negeri 28 Peusangan Kabupaten Bireuen. Melalui mekanisme pengawasan rutin yang melibatkan observasi kelas, diskusi dengan guru, dan tinjauan dokumen terkait pendidikan karakter, sekolah memastikan bahwa metode pengajaran dan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang telah ditetapkan. Evaluasi yang dilakukan melalui berbagai alat, seperti analisis hasil pembelajaran siswa, survei siswa dan orang tua, serta rapat evaluasi antara guru dan kepala sekolah, memberikan pemahaman mendalam tentang dampak program terhadap perkembangan siswa. Data-data ini tidak hanya digunakan untuk mengukur efektivitas, tetapi juga sebagai dasar untuk merumuskan perbaikan dan penyesuaian kebijakan pendidikan karakter. Dengan pendekatan yang terstruktur dan terukur ini, sistem pengawasan dan evaluasi menjadi instrumen penting dalam memastikan keberlanjutan serta efektivitas program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SD tersebut.

Kemudian penulis mewawancara Guru SDN 28 Peusangan, Hasil wawancara Bu Irawati mengatakan :

“Sistem pengawasan dan evaluasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di UPTD SDN 28 Peusangan Kabupaten Bireuen melibatkan berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, staf pengawas pendidikan, dan komite sekolah. Pertama-tama, kami memiliki proses pengawasan yang ketat dari kepala sekolah dan staf pengawas pendidikan yang secara rutin mengamati kegiatan pembelajaran di kelas, memberikan umpan balik kepada guru, dan memastikan implementasi nilai-nilai kearifan lokal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, komite sekolah juga terlibat dalam evaluasi program pendidikan karakter. Komite ini melakukan pemantauan terhadap aktivitas ekstrakurikuler, proyek kolaboratif dengan komunitas lokal, dan menciptakan forum untuk mendengarkan umpan balik dari orang tua dan masyarakat. Semua hasil pengawasan dan evaluasi ini menjadi bahan diskusi dalam rapat-rapat tim guru dan rapat umum sekolah untuk mengidentifikasi area yang perlu perbaikan atau peningkatan. Kami juga menerapkan

penilaian formatif dan sumatif terkait karakter siswa. Hal ini mencakup observasi perilaku siswa, penilaian proyek, dan evaluasi partisipasi siswa dalam kegiatan berbasis kearifan lokal. Data ini tidak hanya digunakan untuk memberikan umpan balik kepada siswa, tetapi juga sebagai bahan evaluasi terhadap efektivitas pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah. Dengan demikian, sistem pengawasan dan evaluasi ini menciptakan siklus umpan balik yang berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan karakter di UPTD SDN 28 Peusangan Kabupaten Bireuen.”

Guru SDN 28 Peusangan, Bu Mutmainnah mengatakan :

“Sistem pengawasan dan evaluasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SD Kabupaten Bireuen dilakukan melalui monitoring dan evaluasi berkala oleh tim pengawas sekolah, pengembangan instrumen evaluasi khusus, serta melibatkan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan.”

Sistem pengawasan dan evaluasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SDN 28 Peusangan, Kabupaten Bireuen, serta di SD Kabupaten Bireuen secara umum, menunjukkan pendekatan yang komprehensif untuk memastikan efektivitas implementasi program tersebut. Dari wawancara dengan Guru SDN 28 Peusangan, Bu Irawati, terungkap bahwa di SDN 28 Peusangan, proses pengawasan melibatkan kepala sekolah, staf pengawas pendidikan, dan komite sekolah. Pengawasan ini meliputi observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, memberikan umpan balik kepada guru, serta memastikan implementasi nilai-nilai kearifan lokal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Komite sekolah juga turut terlibat dalam evaluasi program, dengan melakukan pemantauan terhadap aktivitas ekstrakurikuler dan proyek kolaboratif dengan komunitas lokal. Selain itu, forum yang diciptakan oleh komite sekolah menjadi wadah untuk mendengarkan umpan balik dari orang tua dan masyarakat. Seluruh hasil pengawasan dan evaluasi tersebut menjadi bahan diskusi dalam rapat-rapat tim guru dan rapat umum sekolah untuk mengidentifikasi area yang perlu perbaikan atau peningkatan. Di sisi lain, Guru SDN 28 Peusangan, Bu Mutmainnah, menyoroti bahwa di SD Kabupaten Bireuen, pengawasan dilakukan melalui monitoring dan evaluasi berkala oleh tim pengawas sekolah, dengan pengembangan instrumen evaluasi khusus serta melibatkan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan. Pendekatan yang terintegrasi ini

menunjukkan komitmen untuk menciptakan siklus umpan balik yang berkelanjutan guna meningkatkan mutu pendidikan karakter di kedua sekolah tersebut.

Sistem pengawasan dan evaluasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SDN 28 Peusangan, Kabupaten Bireuen, serta di SD 2 Juli Kabupaten Bireuen secara umum, menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan terstruktur untuk memastikan efektivitas implementasi program tersebut. Melalui keterlibatan aktif dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, staf pengawas pendidikan, dan komite sekolah, proses pengawasan dan evaluasi dilakukan secara rutin dan berkala. Observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, diskusi dengan guru, dan pemantauan terhadap aktivitas ekstrakurikuler serta proyek kolaboratif dengan komunitas lokal menjadi bagian dari mekanisme tersebut. Hasil dari pengawasan dan evaluasi ini menjadi bahan diskusi dalam forum internal sekolah untuk mengidentifikasi area yang perlu perbaikan atau peningkatan. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan, sistem ini menciptakan siklus umpan balik yang memastikan keberlanjutan dan peningkatan mutu pendidikan karakter di kedua sekolah tersebut.

Kemudian penulis mewawancara Kepala SDN 2 Juli, Hasil wawancara Pak Sulaiman mengatakan :

“Saat ini, belum terdapat sistem pengawasan dan evaluasi yang jelas untuk pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di UPTD SD Negeri 2 Juli Kabupaten Bireuen. Kepala sekolah dan staf pengawas pendidikan belum mengembangkan mekanisme formal untuk memantau atau mengevaluasi implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah ini. Kurangnya pengawasan dan evaluasi menyebabkan sulitnya untuk menilai efektivitas program tersebut dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.”

Pernyataan Kepala SDN 2 Juli, Pak Sulaiman, mengungkapkan bahwa di sekolah tersebut belum terdapat sistem pengawasan dan evaluasi yang jelas untuk pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Hal ini menunjukkan adanya kekurangan dalam pengembangan mekanisme formal untuk memantau dan mengevaluasi implementasi program tersebut. Tanpa adanya pengawasan dan evaluasi yang memadai, sulit untuk menilai efektivitas program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan mengidentifikasi area

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang memerlukan perbaikan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengembangan sistem pengawasan dan evaluasi yang terstruktur agar program pendidikan karakter dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberikan dampak yang diharapkan bagi siswa dan lingkungan sekolah.

Untuk memperkuat pernyataan dari kepala SDN 2 Juli maka penulis pun mewawancarai Guru SDN 2 Juli. Bu Iranidamengatakan :

“Saat ini, sistem pengawasan dan evaluasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masih dalam tahap pengembangan di SD Kabupaten Bireuen. Namun, saya berharap bahwa dengan kerja sama antara guru, staf sekolah, dan pihak terkait lainnya, kami dapat mengembangkan mekanisme yang efektif untuk memantau dan mengevaluasi implementasi program ini.”

Guru SDN 2 Juli. Bu Aisyah mengatakan :

“Saat ini, sistem pengawasan dan evaluasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masih dalam tahap pengembangan. Namun, kami berharap dapat mengembangkan mekanisme yang efektif untuk memantau dan mengevaluasi implementasi program ini dengan melibatkan kepala sekolah, staf pengawas, dan stakeholder lainnya.”

Pernyataan dari Guru SDN 2 Juli, baik dari Bu Iranidamaupun Bu Aisyah, memberikan tambahan pemahaman terkait dengan kondisi sistem pengawasan dan evaluasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SD tersebut. Mereka menyatakan bahwa saat ini sistem pengawasan dan evaluasi masih dalam tahap pengembangan. Namun, mereka optimis bahwa dengan kerja sama antara guru, staf sekolah, dan pihak terkait lainnya, mereka dapat mengembangkan mekanisme yang efektif untuk memantau dan mengevaluasi implementasi program ini. Hal ini menggarisbawahi kesadaran mereka akan pentingnya pengembangan sistem yang terstruktur dalam memastikan keberhasilan program pendidikan karakter, serta upaya mereka untuk melibatkan semua pihak terkait guna mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, pernyataan dari Guru SDN 2 Juli ini memperkuat kesimpulan bahwa pengembangan sistem pengawasan dan evaluasi masih merupakan tantangan yang dihadapi oleh sekolah tersebut dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Kepala SDN 2 Juli, Pak Sulaiman, menegaskan bahwa belum ada sistem pengawasan dan evaluasi yang jelas untuk pendidikan karakter berbasis

**Alfian, 2024
MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN**

MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kearifan lokal di sekolah tersebut. Kurangnya mekanisme formal untuk memantau dan mengevaluasi implementasi program tersebut membuat sulit bagi sekolah untuk menilai efektivitasnya dan mengidentifikasi area yang perlu perbaikan. Pernyataan ini menyoroti kebutuhan akan pengembangan sistem yang terstruktur dalam memastikan keberhasilan program pendidikan karakter di SD tersebut. Wawancara dengan Guru SDN 2 Juli, Bu Mutiara, dan Bu Aisyah, mengkonfirmasi bahwa sistem pengawasan dan evaluasi masih dalam tahap pengembangan, tetapi mereka optimis dapat mengembangkan mekanisme yang efektif melalui kerja sama antarstakeholder. Ini menegaskan kesadaran mereka akan pentingnya pengembangan sistem yang terstruktur untuk mencapai tujuan program pendidikan karakter. Kesimpulannya, tantangan pengembangan sistem pengawasan dan evaluasi masih perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SDN 2 Juli.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di SDN 28 Peusangan serta SDN 2 Juli, Kabupaten Bireuen, tergambar gambaran yang kontras terkait dengan sistem pengawasan dan evaluasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Di SDN 28 Peusangan, sistem pengawasan dan evaluasi yang terstruktur dan terukur telah dirancang oleh Kepala Sekolah, Pak Abdullah, untuk memastikan efektivitas dan konsistensi implementasi program. Melalui pengawasan rutin yang melibatkan observasi kelas, diskusi dengan guru, dan evaluasi melalui berbagai alat, sekolah memastikan bahwa program pendidikan karakter sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, hasil evaluasi digunakan untuk merumuskan perbaikan dan penyesuaian kebijakan, menegaskan komitmen sekolah terhadap keberlanjutan dan efektivitas program tersebut.

Namun, di SDN 2 Juli, belum terdapat sistem pengawasan dan evaluasi yang jelas, seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, Pak Sulaiman. Kurangnya mekanisme formal untuk memantau dan mengevaluasi implementasi program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal membuat sulit bagi sekolah ini untuk menilai efektivitasnya dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Meskipun Guru SDN 2 Juli, Bu Mutiara, dan Bu Aisyah, menyadari pentingnya pengembangan sistem yang terstruktur, namun

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sistem pengawasan dan evaluasi masih dalam tahap pengembangan.

Dalam konteks ini, perbedaan pendekatan antara kedua sekolah menunjukkan tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Sementara SDN 28 Peusangan telah mengambil langkah-langkah konkret dalam membangun sistem pengawasan dan evaluasi yang komprehensif, SDN 2 Juli masih berada dalam proses pengembangan. Ini menunjukkan perlunya dukungan yang lebih besar untuk mengembangkan sistem pengawasan dan evaluasi yang efektif di SDN 2 Juli agar dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program pendidikan karakter di sekolah tersebut.

Bertanggung jawab dalam pengawasan berarti memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa semua kegiatan dan proses terkait berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, aturan yang berlaku, dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks pendidikan, ini mencakup pemantauan yang cermat terhadap proses pembelajaran di kelas, evaluasi kinerja siswa, dan penilaian terhadap efektivitas program pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Bertanggung jawab dalam pengawasan juga melibatkan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru dan siswa berdasarkan hasil evaluasi, serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pentingnya mematuhi kebijakan dan prosedur pendidikan juga menjadi bagian dari tanggung jawab ini, memastikan bahwa semua aktivitas pendidikan dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Keseluruhan, bertanggung jawab dalam pengawasan memerlukan keterlibatan aktif dan pemahaman yang mendalam tentang semua aspek yang dipantau, dengan tujuan utama untuk mencapai standar yang ditetapkan dan memastikan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kepala SDN 28 Peusangan, Pak Abdullah mengatakan :

“Bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di UPTD SD Negeri 28 Peusangan Kabupaten Bireuen adalah kepala sekolah dan staf pengawas pendidikan. Kepala sekolah memiliki peran utama dalam memastikan implementasi program pendidikan karakter sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Mereka melakukan pengawasan langsung melalui observasi kelas, evaluasi kegiatan ekstrakurikuler,

dan interaksi rutin dengan guru. Staf pengawas pendidikan juga turut bertanggung jawab dalam mengawasi dan mengevaluasi proses pendidikan karakter di tingkat sekolah. Mereka dapat memberikan saran dan rekomendasi untuk perbaikan berdasarkan hasil pengamatan mereka. Melalui kolaborasi antara kepala sekolah dan staf pengawas, pengawasan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi lebih komprehensif dan berorientasi pada peningkatan kualitas implementasi program tersebut.”

Pernyataan Pak Abdullah, Kepala SDN 28 Peusangan, menggarisbawahi pentingnya tanggung jawab kepala sekolah dan staf pengawas pendidikan dalam melakukan pengawasan terhadap pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah. Sebagai pemimpin utama, kepala sekolah memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa program pendidikan karakter dilaksanakan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Mereka melakukan pengawasan langsung dengan cara mengamati kegiatan di kelas, mengevaluasi kegiatan ekstrakurikuler, dan berinteraksi secara rutin dengan guru untuk memberikan arahan dan umpan balik. Di sisi lain, staf pengawas pendidikan juga memiliki tanggung jawab penting dalam mengawasi dan mengevaluasi proses pendidikan karakter di tingkat sekolah. Mereka dapat memberikan saran dan rekomendasi untuk perbaikan berdasarkan hasil pengamatan mereka. Kolaborasi antara kepala sekolah dan staf pengawas pendidikan menjadi kunci dalam menjadikan pengawasan terhadap pendidikan karakter menjadi lebih komprehensif dan berorientasi pada peningkatan kualitas implementasi program tersebut. Dengan demikian, keterlibatan dan kerjasama aktif dari kedua pihak ini sangat penting untuk memastikan efektivitas dan kesinambungan dari program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SDN 28 Peusangan.

Kemudian Guru SDN 28 Peusangan, Bu Irawati mengatakan :

“Dalam proses pengawasan dan evaluasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di UPTD SDN 28 Peusangan Kabupaten Bireuen, saya memiliki peran khusus sebagai fasilitator implementasi nilai-nilai kearifan lokal di dalam kelas. Saya bertanggung jawab untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut terintegrasi dengan baik dalam kurikulum dan metode pengajaran saya. Selain itu, saya aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan proyek kolaboratif dengan komunitas lokal yang mendukung pengembangan karakter siswa. Saya juga memiliki tanggung jawab dalam menyusun laporan periodik terkait pelaksanaan pendidikan karakter, mencakup

pencapaian, tantangan yang dihadapi, dan rekomendasi perbaikan. Laporan ini menjadi sumbangan saya dalam proses evaluasi secara keseluruhan dan membantu kepala sekolah serta staf pengawas dalam membuat keputusan strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan karakter di sekolah. Selain itu, saya juga berperan sebagai penghubung antara sekolah dan komunitas, mendukung koordinasi dengan tokoh masyarakat, serta mengorganisir kegiatan yang melibatkan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Dengan memegang peran ini, saya berharap dapat memberikan kontribusi yang maksimal dalam memastikan keberhasilan program pendidikan karakter di UPTD SDN 28 Peusangan Kabupaten Bireuen.”

Guru SDN 28 Peusangan, Bu Mutmainnah mengatakan :

“Ya, saya memiliki peran khusus dalam proses ini sebagai fasilitator dan koordinator implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di lingkungan kelas dan sekolah.”

Pernyataan dari Bu Irawati dan Bu Mutmainnah, guru di SDN 28 Peusangan, menyoroti peran khusus yang dimiliki oleh para pendidik dalam proses pengawasan dan evaluasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah. Sebagai fasilitator implementasi nilai-nilai kearifan lokal di dalam kelas, guru-guru ini bertanggung jawab untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut terintegrasi dengan baik dalam kurikulum dan metode pengajaran mereka. Mereka juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan proyek kolaboratif dengan komunitas lokal yang mendukung pengembangan karakter siswa. Selain itu, mereka memiliki tanggung jawab dalam menyusun laporan periodik terkait pelaksanaan pendidikan karakter, yang mencakup pencapaian, tantangan yang dihadapi, dan rekomendasi perbaikan. Laporan ini menjadi sumbangan mereka dalam proses evaluasi secara keseluruhan dan membantu kepala sekolah serta staf pengawas dalam membuat keputusan strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan karakter di sekolah. Selain sebagai fasilitator, mereka juga berperan sebagai penghubung antara sekolah dan komunitas, mendukung koordinasi dengan tokoh masyarakat, serta mengorganisir kegiatan yang melibatkan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Dengan memegang peran ini, para guru berharap dapat memberikan kontribusi yang maksimal dalam memastikan keberhasilan program pendidikan karakter di

UPTD SDN 28 Peusangan Kabupaten Bireuen. Dengan demikian, peran guru tidak hanya terbatas pada pengajaran di kelas, tetapi juga meluas ke aspek pengawasan, evaluasi, dan pengembangan program pendidikan karakter secara Pernyataan dari Kepala SDN 28 Peusangan, Pak Abdullah, menekankan bahwa kepala sekolah dan staf pengawas pendidikan bertanggung jawab dalam melakukan pengawasan terhadap pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah. Kepala sekolah memainkan peran utama dalam memastikan implementasi program sesuai dengan rencana dan tujuan yang ditetapkan, sementara staf pengawas turut bertanggung jawab dalam mengawasi dan mengevaluasi proses pendidikan karakter di tingkat sekolah. Melalui kolaborasi antara keduanya, pengawasan menjadi lebih komprehensif dan berorientasi pada peningkatan kualitas implementasi program tersebut.

Sementara itu, pernyataan dari Guru SDN 28 Peusangan, Bu Irawati, dan Bu Mutmainnah menyoroti peran khusus para pendidik dalam proses pengawasan dan evaluasi pendidikan karakter di sekolah. Mereka berperan sebagai fasilitator implementasi nilai-nilai kearifan lokal di dalam kelas, aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan proyek kolaboratif dengan komunitas lokal, serta menyusun laporan periodik terkait pelaksanaan pendidikan karakter. Selain itu, mereka juga berperan sebagai penghubung antara sekolah dan komunitas, mendukung koordinasi dengan tokoh masyarakat, dan mengorganisir kegiatan yang melibatkan partisipasi orang tua dan masyarakat.

Secara keseluruhan, kolaborasi antara kepala sekolah, staf pengawas pendidikan, dan para guru menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SDN 28 Peusangan Kabupaten Bireuen. Dengan demikian, pengawasan dan evaluasi program tersebut menjadi lebih komprehensif dan terarah, serta berpotensi meningkatkan mutu pendidikan karakter secara menyeluruh di sekolah tersebut.menyeluruh di sekolah.

Hasil wawancara dari UPTD SDN 2 Juli adalah :

Kepala SDN 2 Juli, Pak Sulaiman mengatakan :

“untuk melakukan pengawasan pendidikan karakter berbasis kearifan
Alfian, 2024
MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lokal di UPTD SD Negeri 2 Juli Kabupaten Bireuen seharusnya menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan staf pengawas pendidikan. Namun, hingga saat ini, belum ada penugasan atau upaya konkret dari pihak kepala sekolah untuk mengawasi implementasi pendidikan karakter secara sistematis. Oleh karena itu, belum dapat dipastikan siapa yang secara resmi bertanggung jawab atas pengawasan ini tersebut.”

Pernyataan dari Kepala SDN 2 Juli, Pak Sulaiman, menyoroti kekurangan dalam pengawasan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di UPTD SD Negeri 2 Juli Kabupaten Bireuen. Menurutnya, seharusnya tanggung jawab pengawasan ini menjadi kewajiban kepala sekolah dan staf pengawas pendidikan. Namun, hingga saat ini, tidak ada penugasan atau upaya konkret dari pihak kepala sekolah untuk melakukan pengawasan ini secara sistematis. Kondisi ini menimbulkan ketidakjelasan mengenai siapa yang secara resmi bertanggung jawab atas pengawasan pendidikan karakter di sekolah tersebut.

Dengan demikian, pernyataan Pak Sulaiman menggarisbawahi kebutuhan akan penetapan peran dan tanggung jawab yang jelas dalam pengawasan pendidikan karakter di SDN 2 Juli. Tanpa adanya upaya konkret dari pihak kepala sekolah, implementasi program pendidikan karakter dapat terhambat, dan sulit untuk menilai efektivitas serta melakukan perbaikan yang diperlukan. Oleh karena itu, langkah-langkah perbaikan dan pembenahan yang melibatkan kepala sekolah dan staf pengawas pendidikan perlu segera diambil untuk memastikan pengawasan pendidikan karakter berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Guru SDN 2 Juli. Bu Iranidamengatakan :

“Sebagai seorang guru, saya memiliki peran dan tanggung jawab khusus dalam proses ini. Saya bertanggung jawab untuk mengimplementasikan program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di kelas saya, serta berpartisipasi dalam kegiatan atau pelatihan yang berkaitan dengan hal ini.”

Guru SDN 2 Juli. Bu Aisyah mengatakan :

“Sebagai seorang guru, saya memiliki peran dan tanggung jawab khusus dalam proses ini untuk mengimplementasikan program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di kelas saya dan berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum serta kegiatan-kegiatan yang mendukung

pendidikan karakter.”

Pernyataan dari Guru SDN 2 Juli, Bu iranida, dan Bu Aisyah menyoroti peran dan tanggung jawab khusus yang dimiliki oleh para guru dalam proses implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SDN 2 Juli Kabupaten Bireuen. Sebagai pendidik di kelas, mereka bertanggung jawab langsung untuk mengimplementasikan program pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Ini mencakup menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa, mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa.

Selain itu, mereka juga menyatakan keterlibatan mereka dalam kegiatan atau pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan kesadaran mereka akan pentingnya pengembangan diri dalam mendukung implementasi program tersebut dengan lebih baik. Dengan demikian, pernyataan dari Bu Iranidadan Bu Aisyah menggarisbawahi kontribusi langsung dan aktif para guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan perkembangan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Hasil wawancara dari UPTD SDN 2 Juli menyoroti kekurangan dalam pengawasan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah tersebut. Kepala SDN 2 Juli, Pak Sulaiman, menegaskan bahwa seharusnya tanggung jawab pengawasan ini dilakukan oleh kepala sekolah dan staf pengawas pendidikan, tetapi hingga saat ini belum ada upaya konkret dari pihak kepala sekolah untuk melakukan pengawasan tersebut secara sistematis. Kondisi ini menimbulkan ketidakjelasan mengenai siapa yang bertanggung jawab atas pengawasan pendidikan karakter di sekolah tersebut.

Sementara itu, pernyataan dari Guru SDN 2 Juli, Bu Mutiara, dan Bu Aisyah menekankan peran dan tanggung jawab khusus yang dimiliki oleh para guru dalam implementasi pendidikan karakter di kelas. Mereka bertanggung jawab langsung untuk mengimplementasikan program pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan atau pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Dalam rangka meningkatkan efektivitas implementasi pendidikan karakter, langkah-langkah perbaikan dan pemberian yang melibatkan kepala sekolah dan staf pengawas pendidikan perlu segera diambil untuk memastikan pengawasan pendidikan karakter berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Hasil wawancara dari dua sekolah, yaitu SDN 28 Peusangan dan SDN 2 Juli, menyoroti pentingnya pengawasan dan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Pada SDN 28 Peusangan, Pak Abdullah, Kepala Sekolah, menekankan bahwa pengawasan pendidikan karakter menjadi tanggung jawab utama kepala sekolah dan staf pengawas pendidikan. Melalui observasi kelas dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler, kepala sekolah dan staf pengawas memastikan implementasi program sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Di samping itu, peran guru, seperti Bu Irawati dan Bu Mutmainnah, sangat penting sebagai fasilitator implementasi nilai-nilai kearifan lokal di dalam kelas. Mereka juga berperan dalam menyusun laporan evaluasi dan berkolaborasi dengan komunitas lokal untuk memperkuat pendidikan karakter.

Sementara itu, di SDN 2 Juli, ketidakjelasan mengenai siapa yang bertanggung jawab atas pengawasan pendidikan karakter menjadi permasalahan. Pak Sulaiman menyoroti kurangnya upaya konkret dari pihak kepala sekolah dalam melakukan pengawasan secara sistematis. Namun, para guru seperti Bu Iranidadan Bu Aisyah menyadari peran dan tanggung jawab mereka dalam mengimplementasikan program pendidikan karakter di kelas.

Secara keseluruhan, kedua hasil wawancara menunjukkan perlunya langkah-langkah perbaikan dalam pengawasan dan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Kolaborasi antara kepala sekolah, staf pengawas pendidikan, dan para guru menjadi kunci untuk memastikan efektivitas program pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Mekanisme umpan balik dari pengawasan yang digunakan untuk meningkatkan mutu lulusan melibatkan serangkaian langkah penting. Pertama, dilakukan evaluasi berkala terhadap proses pendidikan dan pembelajaran dengan melibatkan seluruh stakeholder, seperti siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua. Kedua, data terkait kinerja siswa dikumpulkan dan dianalisis

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

secara cermat, termasuk hasil tes, nilai rapor, serta capaian akademik lainnya. Ketiga, instrumen evaluasi yang relevan digunakan untuk mengukur kemajuan siswa dalam aspek-aspek yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan kearifan lokal. Keempat, umpan balik yang jelas dan konstruktif diberikan kepada siswa untuk membantu mereka memperbaiki kinerja mereka. Kelima, berdasarkan hasil evaluasi dan umpan balik, rencana perbaikan yang spesifik disusun untuk meningkatkan mutu lulusan baik dari segi akademik maupun karakter. Keenam, pelatihan dan dukungan diberikan kepada guru dan staf sekolah agar mereka dapat lebih efektif mendukung perkembangan karakter siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang berkualitas. Ketujuh, orang tua dan masyarakat dilibatkan dalam proses evaluasi dan perbaikan untuk membangun kemitraan yang kuat antara sekolah, rumah, dan komunitas. Terakhir, pemantauan dan penilaian secara berkelanjutan dilakukan untuk mengukur dampak dari rencana perbaikan yang telah diimplementasikan terhadap mutu lulusan secara menyeluruh. Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, sekolah dapat terus meningkatkan mutu lulusan mereka secara holistik.

Kepala SDN 28 Peusangan, Pak Abdullah mengatakan :

“Ya, di UPTD SD Negeri 28 Peusangan Kabupaten Bireuen terdapat mekanisme umpan balik dari pengawasan yang digunakan untuk meningkatkan mutu lulusan. Hasil pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan staf pengawas pendidikan menjadi dasar untuk memberikan umpan balik kepada guru. Umpan balik ini mencakup evaluasi kinerja guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Dengan menggunakan data dari pengawasan, kepala sekolah dan staf pengawas dapat mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan atau peningkatan. Guru-guru mendapatkan umpan balik konstruktif terkait metode pengajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan aspek-aspek lain dari pendidikan karakter. Tujuannya adalah untuk membantu guru mengembangkan strategi dan perbaikan yang dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter dan, pada akhirnya, memperbaiki mutu lulusan. Dengan pendekatan ini, umpan balik dari pengawasan tidak hanya bersifat evaluatif tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk pembelajaran dan pengembangan berkelanjutan.”

Pernyataan dari Kepala SDN 28 Peusangan, Pak Abdullah, menggarisbawahi pentingnya mekanisme umpan balik dari pengawasan dalam meningkatkan mutu lulusan di UPTD SD Negeri 28 Peusangan Kabupaten Bireuen. Dalam konteks ini, pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah dan

Alfian, 2024
**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
 MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

staf pengawas pendidikan untuk mengevaluasi kinerja guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Hasil dari pengawasan ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk memberikan umpan balik kepada guru.

Umpan balik yang diberikan kepada guru mencakup berbagai aspek, seperti metode pengajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan aspek lain yang terkait dengan pendidikan karakter. Umpan balik tersebut disusun secara konstruktif, dengan tujuan membantu guru dalam mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan atau peningkatan. Dengan demikian, guru dapat mengembangkan strategi dan perbaikan yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di sekolah mereka.

Pentingnya umpan balik dari pengawasan tidak hanya terletak pada evaluasi kinerja, tetapi juga dalam mendukung pembelajaran dan pengembangan berkelanjutan bagi guru. Melalui pendekatan ini, umpan balik tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga menjadi sarana untuk pertumbuhan profesional dan peningkatan mutu lulusan secara menyeluruh. Dengan demikian, mekanisme umpan balik dari pengawasan menjadi salah satu komponen kunci dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan karakter dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Guru SDN 28 Peusangan, Bu Irawati mengatakan :

“Saya memandang memberikan umpan balik kepada kepala sekolah sebagai langkah penting untuk memastikan kesinambungan dan kualitas implementasi pendidikan karakter di kelas saya. Saya rutin menyampaikan laporan tertulis yang mencakup beberapa aspek. Pertama, saya menyajikan ringkasan mengenai konsep dan nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dalam kurikulum. Selanjutnya, saya memberikan evaluasi mengenai respons siswa terhadap materi dan aktivitas yang berfokus pada pengembangan karakter. Ini mencakup pengamatan perilaku siswa, partisipasi dalam kegiatan berbasis kearifan lokal, dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran karakter. Saya juga menyertakan data atau bukti konkret, seperti proyek siswa, dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler, dan hasil penilaian karakter siswa. Selain itu, saya secara teratur memperbarui rencana pembelajaran berbasis karakter sesuai dengan hasil evaluasi dan umpan balik yang saya terima. Selain laporan tertulis, saya selalu siap untuk berkomunikasi langsung dengan kepala sekolah. Saya mengundang beliau untuk menghadiri sesi kelas atau proyek yang terkait dengan pendidikan karakter. Ini memungkinkan kepala sekolah untuk mendapatkan gambaran langsung mengenai

implementasi di kelas dan memberikan umpan balik langsung. Dengan menggabungkan pendekatan tertulis dan komunikasi langsung, saya berusaha memastikan bahwa kepala sekolah memiliki pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pendidikan karakter diimplementasikan di kelas saya dan sejauh mana dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa.”

Guru SDN 28 Peusangan, Bu Mutmainnah mengatakan :

“Saya memberikan umpan balik kepada kepala sekolah terkait implementasi pendidikan karakter di kelas saya melalui rapat evaluasi berkala, laporan tertulis, dan diskusi individual untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang dihadapi.”

Pendekatan yang diambil oleh Bu Irawati dan Bu Mutmainnah dalam memberikan umpan balik kepada kepala sekolah terkait implementasi pendidikan karakter di kelas masing-masing memiliki kesamaan dalam upaya memastikan kesinambungan dan kualitas implementasi program tersebut.

Bu Irawati menyampaikan umpan balik melalui laporan tertulis yang komprehensif dan rutin. Laporan tersebut mencakup berbagai aspek, seperti ringkasan konsep dan nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dalam kurikulum, evaluasi respons siswa terhadap materi dan aktivitas, serta data atau bukti konkret yang mendukung evaluasi tersebut. Selain laporan tertulis, Bu Irawati juga memilih untuk berkomunikasi langsung dengan kepala sekolah dengan mengundangnya untuk menghadiri sesi kelas atau proyek yang terkait dengan pendidikan karakter. Pendekatan ini memungkinkan kepala sekolah untuk mendapatkan pemahaman langsung tentang implementasi di kelas dan memberikan umpan balik secara langsung.

Sementara itu, Bu Mutmainnah menggunakan beberapa metode dalam memberikan umpan balik kepada kepala sekolah. Selain laporan tertulis, ia juga menyampaikan umpan balik melalui rapat evaluasi berkala dan diskusi individual. Melalui rapat evaluasi berkala, Bu Mutmainnah dapat berpartisipasi dalam forum yang lebih formal untuk membahas perkembangan implementasi pendidikan karakter di kelasnya. Sedangkan melalui diskusi individual, ia dapat berbagi pengalaman dan tantangan yang dihadapi secara lebih personal dengan kepala sekolah.

Kedua pendekatan ini menunjukkan komitmen dari para guru untuk memastikan bahwa kepala sekolah memiliki pemahaman yang komprehensif

Alfian, 2024
MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN

MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tentang implementasi pendidikan karakter di kelas mereka dan sejauh mana dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Dengan menggabungkan pendekatan tertulis dan komunikasi langsung, para guru tersebut memastikan bahwa umpan balik yang diberikan kepada kepala sekolah tidak hanya informatif tetapi juga berorientasi pada pemahaman yang lebih dalam dan pembahasan yang lebih terperinci. Hal ini penting dalam menjaga kesinambungan dan kualitas implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Pernyataan dari Kepala SDN 28 Peusangan, Pak Abdullah, menekankan pentingnya mekanisme umpan balik dari pengawasan dalam meningkatkan mutu lulusan di UPTD SD Negeri 28 Peusangan Kabupaten Bireuen. Melalui pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan staf pengawas pendidikan, hasil evaluasi kinerja guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi dasar untuk memberikan umpan balik kepada para guru. Umpan balik ini mencakup evaluasi terhadap metode pengajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan aspek lain yang terkait dengan pendidikan karakter. Tujuannya adalah membantu guru dalam mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan atau peningkatan, sehingga mereka dapat mengembangkan strategi dan perbaikan yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter dan mutu lulusan secara keseluruhan.

Guru-guru seperti Bu Irawati dan Bu Mutmainnah memiliki peran penting dalam menyampaikan umpan balik kepada kepala sekolah. Mereka menggunakan berbagai metode, seperti laporan tertulis, rapat evaluasi berkala, dan diskusi individual, untuk memastikan bahwa kepala sekolah memiliki pemahaman yang komprehensif tentang implementasi pendidikan karakter di kelas masing-masing dan dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Dengan menggabungkan pendekatan tertulis dan komunikasi langsung, guru-guru tersebut memastikan bahwa umpan balik yang diberikan tidak hanya bersifat informatif tetapi juga berorientasi pada pemahaman yang lebih dalam dan pembahasan yang lebih terperinci. Hal ini penting dalam menjaga kesinambungan dan kualitas implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Kemudian hasil wawancara dari SDN 2 Juli adalah :

Kepala SDN 2 Juli, Pak Sulaiman mengatakan :

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Saat ini, belum terdapat mekanisme umpan balik yang efektif dari pengawasan untuk meningkatkan mutu lulusan di UPTD SD Negeri 2 Juli Kabupaten Bireuen. Kurangnya sistem pengawasan dan evaluasi yang terstruktur membuat sulitnya untuk mengumpulkan data yang relevan dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru. Tanpa mekanisme umpan balik yang jelas, sulit untuk melakukan perbaikan yang diperlukan dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dapat berdampak pada mutu lulusan.”

Pernyataan dari Kepala SDN 2 Juli, Pak Sulaiman, menyoroti kekurangan dalam mekanisme umpan balik dari pengawasan untuk meningkatkan mutu lulusan di UPTD SD Negeri 2 Juli Kabupaten Bireuen. Kurangnya sistem pengawasan dan evaluasi yang terstruktur membuat sulit untuk mengumpulkan data yang relevan dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada para guru. Tanpa adanya mekanisme umpan balik yang jelas, sulit untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, yang pada akhirnya dapat berdampak pada mutu lulusan.

Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya adanya sistem pengawasan dan evaluasi yang terstruktur dalam konteks pendidikan karakter. Dengan adanya mekanisme ini, kepala sekolah dan staf pengawas pendidikan dapat mengumpulkan data yang relevan, melakukan evaluasi terhadap implementasi program, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru. Ini akan membantu dalam mengidentifikasi kekurangan atau tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter dan memungkinkan pengambilan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan mutu lulusan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi SDN 2 Juli untuk mengembangkan mekanisme umpan balik yang efektif sebagai bagian dari upaya mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah.

Guru SDN 2 Juli. Bu Iranidamengatakan :

“Untuk memberikan umpan balik kepada kepala sekolah terkait implementasi pendidikan karakter di kelas saya, saya aktif berkomunikasi dengan mereka melalui rapat guru, pertemuan individu, atau melalui laporan tertulis. Saya juga siap menerima masukan dan saran dari mereka untuk terus meningkatkan dan

mengembangkan program ini.”

Guru SDN 2 Juli, Bu Aisyah mengatakan :

“Saya memberikan umpan balik kepada kepala sekolah terkait implementasi pendidikan karakter di kelas saya melalui rapat guru, pertemuan individu, dan laporan tertulis. Saya juga siap menerima masukan dan saran dari mereka untuk terus meningkatkan dan mengembangkan program ini.”

Pernyataan dari Guru SDN 2 Juli, Bu Mutiara, dan Bu Aisyah, menyoroti pendekatan yang mereka ambil dalam memberikan umpan balik kepada kepala sekolah terkait implementasi pendidikan karakter di kelas mereka.

Bu Iranidam menyatakan bahwa ia aktif berkomunikasi dengan kepala sekolah melalui berbagai cara, termasuk rapat guru, pertemuan individu, dan laporan tertulis. Melalui rapat guru, mereka memiliki kesempatan untuk secara kolektif membahas perkembangan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Pertemuan individu memungkinkan mereka untuk berdiskusi secara lebih personal tentang tantangan dan kemajuan yang dihadapi dalam implementasi program. Selain itu, laporan tertulis memberikan kerangka yang jelas untuk menyajikan evaluasi kinerja dan memberikan rekomendasi untuk peningkatan lebih lanjut. Pendekatan ini menunjukkan keterlibatan aktif Bu Iranida dalam memberikan umpan balik kepada kepala sekolah dan kesiapan untuk berkolaborasi dalam mengembangkan program pendidikan karakter.

Sementara itu, Bu Aisyah juga menggunakan pendekatan serupa dalam memberikan umpan balik kepada kepala sekolah. Melalui rapat guru dan pertemuan individu, ia dapat secara langsung berdiskusi tentang implementasi pendidikan karakter di kelasnya. Laporan tertulis juga digunakan sebagai alat untuk menyajikan evaluasi dan rekomendasi dengan lebih terperinci. Bu Aisyah juga menegaskan bahwa ia terbuka untuk menerima masukan dan saran dari kepala sekolah, menunjukkan sikap kolaboratif dan komitmen untuk terus meningkatkan dan mengembangkan program pendidikan karakter di sekolah.

Kedua guru ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya komunikasi terbuka dan kerjasama antara guru dan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan karakter di SDN 2 Juli. Dengan mendukung

saling memberikan umpan balik dan kolaborasi yang erat, mereka berkontribusi pada pembentukan lingkungan belajar yang berfokus pada pengembangan karakter siswa secara holistik.

Hasil wawancara dari SDN 2 Juli menunjukkan bahwa saat ini belum terdapat mekanisme umpan balik yang efektif dari pengawasan untuk meningkatkan mutu lulusan di sekolah tersebut. Kepala SDN 2 Juli, Pak Sulaiman, menyoroti kekurangan dalam sistem pengawasan dan evaluasi yang terstruktur, yang membuat sulit untuk mengumpulkan data relevan dan memberikan umpan balik konstruktif kepada guru. Tanpa mekanisme umpan balik yang jelas, sulit untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, yang berpotensi berdampak pada mutu lulusan.

Namun, pendekatan yang diambil oleh Guru SDN 2 Juli, Bu Mutiara, dan Bu Aisyah, menunjukkan kesadaran akan pentingnya komunikasi terbuka dan kerjasama antara guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter. Keduanya aktif dalam memberikan umpan balik kepada kepala sekolah melalui berbagai cara, termasuk rapat guru, pertemuan individu, dan laporan tertulis. Mereka juga menegaskan kesiapan untuk menerima masukan dan saran dari kepala sekolah untuk terus meningkatkan dan mengembangkan program pendidikan karakter.

Dengan demikian, meskipun terdapat tantangan dalam sistem pengawasan dan evaluasi yang terstruktur, upaya kolaboratif antara guru dan kepala sekolah dalam memberikan umpan balik serta kerjasama dalam pengembangan program pendidikan karakter tetap menjadi fokus untuk meningkatkan mutu pendidikan di SDN 2 Juli.

Hasil wawancara dari SDN 2 Juli menunjukkan bahwa saat ini terdapat kesenjangan antara pernyataan Kepala SDN 2 Juli, Pak Sulaiman, dan praktik yang dilakukan oleh Guru SDN 2 Juli, seperti Bu Iranidadan Bu Aisyah, dalam hal mekanisme umpan balik dari pengawasan untuk meningkatkan mutu lulusan.

Pernyataan Pak Sulaiman menyoroti kurangnya sistem pengawasan dan evaluasi yang terstruktur di sekolah tersebut, yang membuat sulit untuk mengumpulkan data relevan dan memberikan umpan balik konstruktif kepada Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

guru. Namun, guru-guru seperti Bu Iranidadan Bu Aisyah menunjukkan kesadaran akan pentingnya komunikasi terbuka dan kerjasama dengan kepala sekolah dalam memberikan umpan balik melalui berbagai cara, termasuk rapat guru, pertemuan individu, dan laporan tertulis. Mereka juga siap menerima masukan dan saran dari kepala sekolah untuk terus meningkatkan dan mengembangkan program pendidikan karakter.

Sementara itu, pernyataan Kepala SDN 28 Peusangan, Pak Abdullah, menekankan pentingnya mekanisme umpan balik dari pengawasan dalam meningkatkan mutu lulusan di sekolah tersebut. Dia menyatakan bahwa di SDN 28 Peusangan, terdapat mekanisme umpan balik yang efektif dari pengawasan, yang digunakan untuk memberikan umpan balik kepada guru berdasarkan hasil pengawasan oleh kepala sekolah dan staf pengawas pendidikan. Hal ini mencakup evaluasi kinerja guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Simpulannya, meskipun ada tantangan dalam sistem pengawasan dan evaluasi di SDN 2 Juli, upaya kolaboratif antara guru dan kepala sekolah dalam memberikan umpan balik serta kerjasama dalam pengembangan program pendidikan karakter tetap menjadi fokus untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut. Namun, ada potensi untuk memperbaiki mekanisme umpan balik dengan merujuk pada praktik yang berhasil diterapkan di sekolah lain, seperti SDN 28 Peusangan.

4.2.2 Mutu Lulusan Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh

Mutu lulusan Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh, merupakan cerminan dari sejumlah faktor yang memengaruhinya. Salah satunya adalah kualitas pengajaran yang diberikan di setiap sekolah. Guru yang berkualitas dan mampu menerapkan metode pembelajaran yang efektif dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Selain itu, implementasi kurikulum yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat setempat juga berperan penting. Kurikulum yang memadai dan mendukung pengembangan beragam keterampilan, pengetahuan, dan karakter dapat meningkatkan mutu lulusan. Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai juga turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Dukungan orang tua dan masyarakat dalam

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendukung pendidikan anak-anak, baik secara moral maupun finansial, juga memainkan peran penting dalam membentuk mutu lulusan. Pendekatan pembelajaran yang holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan kreativitas, juga penting untuk menciptakan lulusan yang berkualitas. Evaluasi yang berkelanjutan dan umpan balik yang konstruktif kepada guru dan siswa, serta implementasi pendidikan karakter yang kuat, juga menjadi bagian integral dalam memperbaiki mutu lulusan SD di Kabupaten Bireuen. Dengan memperhatikan dan meningkatkan aspek-aspek tersebut, diharapkan dapat tercipta lulusan SD yang lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

4.2.2.1 Pencapaian Akademik Pada Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh

Pencapaian akademik adalah ukuran atau evaluasi terhadap kemajuan dan prestasi seseorang dalam bidang pendidikan atau akademis. Ini mencakup berbagai aspek, seperti nilai akademis, pemahaman materi pelajaran, keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan pencapaian dalam ujian atau tes standar. Pencapaian akademik dapat diukur dengan berbagai metode, termasuk tes standar, ulangan, proyek, presentasi, dan penilaian kinerja. Pencapaian akademik yang baik sering kali dihubungkan dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang tinggi dalam berbagai subjek atau bidang studi, serta kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari atau konteks profesional.

Pencapaian akademik pada Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh merupakan refleksi dari berbagai faktor, termasuk kualitas pendidikan, sarana dan prasarana, serta faktor-faktor lingkungan yang memengaruhi proses pembelajaran. Pada tingkat SD, pencapaian akademik sering kali diukur melalui kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dasar seperti matematika, bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan pendidikan agama.

Pencapaian akademik yang baik di SD ditandai dengan kemampuan siswa dalam mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh kurikulum nasional. Ini mencakup kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan berhitung, serta pemahaman mereka terhadap konsep-konsep dasar dalam berbagai bidang studi.

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu, pencapaian akademik juga dapat tercermin dari hasil ujian nasional atau evaluasi internal yang dilakukan oleh sekolah. Hasil ini memberikan gambaran tentang seberapa baik siswa telah menyerap materi pelajaran dan sejauh mana mereka telah menguasai keterampilan yang diajarkan. Namun demikian, penting untuk diingat bahwa pencapaian akademik tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek lain seperti keterampilan sosial, emosional, dan kreativitas. Oleh karena itu, evaluasi pencapaian akademik haruslah holistik, mencakup berbagai dimensi perkembangan siswa.

Dinas pendidikan selaku pengambil kebijakan untuk penerapan pendidikan menjadi lebih baik pun sangat menyoroti tentang mutu lulusan yang yang harus sesuai target mutu lulusan yang telah disepakati. Penulis mewawancara Dinas Pendidikan yang diwakili oleh Fauzan S.Pd, MM. Beliau mengatakan:

“Pencapaian akademik siswa dapat dipengaruhi oleh pendidikan berbasis kearifan lokal karena pendekatan ini mengajarkan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar mereka. Namun, di beberapa sekolah, implementasinya belum menunjukkan dampak signifikan terhadap hasil akademik.”

Beliau menambahkan :

“Pendidikan berbasis kearifan lokal berpotensi membantu siswa mencapai hasil akademik yang lebih baik dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang relevan dan bermakna. Namun, perlu ada evaluasi berkelanjutan untuk memastikan dampaknya secara signifikan terhadap hasil akademik.”

Dinas Pendidikan Kabupaten Bireuen, yang diwakili oleh Fauzan S.Pd, MM., memberikan pandangan terkait pengaruh pendidikan berbasis kearifan lokal terhadap pencapaian akademik siswa. Menurut beliau, pendekatan ini memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa karena nilai-nilai yang diajarkan sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai lokal, siswa merasa pembelajaran menjadi lebih bermakna, yang dapat mendorong mereka untuk lebih giat belajar.

Namun, Fauzan mencatat bahwa meskipun terdapat pengaruh

positif, belum semua sekolah merasakan dampak yang signifikan terhadap hasil akademik siswa. Ia menekankan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal memang menjanjikan lingkungan pembelajaran yang relevan dan bermakna, namun dibutuhkan evaluasi secara berkelanjutan untuk mengukur dan memastikan bahwa pendekatan ini memberikan dampak nyata pada prestasi akademik.

Hasil wawancara Kepala SDN 28 Peusangan, Pak Abdullah mengatakan :

“Pencapaian akademik siswa di UPTD SD Negeri 28 Peusangan Kabupaten Bireuen sangat baik, dan terdapat tren peningkatan yang konsisten setiap tahunnya. Hal ini mencerminkan efektivitas dari program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang diimplementasikan di sekolah tersebut. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum, pendekatan pengajaran yang inovatif, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi pada hasil yang positif ini.”

Pak Abdullah, Kepala SDN 28 Peusangan, menyatakan bahwa pencapaian akademik siswa di sekolah tersebut sangat baik dan menunjukkan tren peningkatan yang konsisten setiap tahunnya. Hal ini disebutkan sebagai hasil dari efektivitas program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang diterapkan di sekolah tersebut. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum menjadi salah satu faktor utama yang disoroti oleh Pak Abdullah. Ini mengindikasikan bahwa pembelajaran di SDN 28 Peusangan tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang relevan bagi siswa. Dengan memasukkan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya dan tradisi mereka sendiri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa.

Selain itu, pendekatan pengajaran yang inovatif juga disebutkan sebagai faktor yang berkontribusi pada pencapaian akademik yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru di SDN 28 Peusangan menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan menarik untuk membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Pendekatan ini mungkin mencakup penggunaan teknologi, proyek-proyek berbasis masalah, atau aktivitas kolaboratif yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Terakhir, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler juga disoroti sebagai faktor yang berkontribusi pada pencapaian akademik yang positif. Kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kreativitas mereka, yang semuanya merupakan faktor penting dalam keseluruhan perkembangan siswa. Secara keseluruhan, pernyataan Pak Abdullah menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, pendekatan pengajaran inovatif, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam mencapai pencapaian akademik yang baik di SDN 28 Peusangan.

Kemudian hasil wawancara Guru SDN 28 Peusangan, Bu Irawati mengatakan :

“Saya melihat kontribusi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai faktor penting dalam meningkatkan pencapaian akademik siswa di UPTD SDN 28 Peusangan Kabupaten Bireuen. Melalui pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum, siswa tidak hanya belajar materi akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan karakter yang esensial. Nilai-nilai seperti kerja keras, rasa tanggung jawab, dan kerjasama, yang diasah melalui pendidikan karakter, dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Siswa yang memiliki karakter kuat cenderung lebih fokus, tekun, dan memiliki dorongan intrinsik untuk mencapai kesuksesan akademik. Selain itu, pembelajaran yang terkait dengan kearifan lokal dapat memberikan konteks yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Ini dapat menciptakan hubungan yang lebih erat antara siswa dengan materi pelajaran, menginspirasi minat yang lebih dalam, dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep akademik. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga dapat membangun keterampilan interpersonal, komunikasi, dan kepemimpinan yang kritis untuk kesuksesan akademik. Siswa yang memahami dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam interaksi sehari-hari diharapkan dapat lebih efektif dalam kolaborasi, pembelajaran bersama, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, kami berharap dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya mempersiapkan siswa dengan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter yang tangguh dan mampu menghadapi tantangan di masa depan.”

Guru SDN 28 Peusangan, Bu Mutmainnah mengatakan :

“Saya percaya bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pencapaian akademik siswa karena membentuk pondasi yang kuat dalam pembentukan karakter dan moral yang positif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar dan kinerja akademik siswa

secara keseluruhan.”

Dalam wawancara, Guru SDN 28 Peusangan, Bu Irawati, dan Bu Mutmainnah, menyoroti pentingnya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan pencapaian akademik siswa di sekolah mereka.

Bu Irawati mengungkapkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian akademik siswa. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi akademik, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan karakter mereka. Melalui pembelajaran ini, siswa mengembangkan nilai-nilai seperti kerja keras, rasa tanggung jawab, dan kerjasama, yang semuanya berperan dalam meningkatkan motivasi belajar dan kinerja akademik. Selain itu, pembelajaran yang terkait dengan kearifan lokal memberikan konteks yang relevan bagi siswa, memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, dan menginspirasi minat yang lebih dalam dalam pembelajaran.

Sementara itu, Bu Mutmainnah menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal membentuk pondasi yang kuat dalam pembentukan karakter dan moral yang positif. Dengan memiliki karakter yang tangguh dan moral yang positif, siswa cenderung lebih termotivasi dalam belajar dan menunjukkan kinerja akademik yang lebih baik secara keseluruhan.

Dengan demikian, kedua guru tersebut sepakat bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya berperan dalam membentuk karakter siswa, tetapi juga berdampak secara positif pada pencapaian akademik mereka. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mempersiapkan siswa dengan pengetahuan akademik serta membentuk karakter yang tangguh dan mampu menghadapi tantangan di masa depan.

Hasil wawancara dengan Kepala SDN 28 Peusangan, Pak Abdullah, serta Guru SDN 28 Peusangan, Bu Irawati, dan Bu Mutmainnah menyoroti bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pencapaian akademik siswa di sekolah tersebut. Pak Abdullah menyatakan bahwa pencapaian akademik siswa di SDN 28 Peusangan

sangat baik dengan tren peningkatan yang konsisten setiap tahunnya, yang didukung oleh efektivitas program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum, pendekatan pengajaran inovatif, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Selanjutnya, Guru SDN 28 Peusangan, Bu Irawati, dan Bu Mutmainnah menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal membentuk pondasi yang kuat dalam pembentukan karakter dan moral yang positif bagi siswa. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum tidak hanya membantu siswa memahami materi akademik, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial, motivasi belajar, dan kinerja akademik secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, kesimpulan dari wawancara tersebut adalah bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya berperan dalam membentuk karakter siswa, tetapi juga berdampak positif pada pencapaian akademik mereka. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mempersiapkan siswa dengan pengetahuan akademik serta membentuk karakter yang tangguh dan mampu menghadapi tantangan di masa depan.

Kemudian penulis pun mewawancarai Kepala SDN 2 Juli, Hasil Pak Sulaiman mengatakan :

“Pencapaian akademik siswa di UPTD SD Negeri 2 Juli Kabupaten Bireuen tidak menunjukkan tren yang memuaskan. Meskipun ada upaya dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, hal ini belum secara signifikan memengaruhi pencapaian akademik siswa. Data menunjukkan bahwa hasil akademik masih belum mencapai standar yang diharapkan, dan masih ada ruang untuk perbaikan.”

Dalam wawancara dengan Kepala SDN 2 Juli, Pak Sulaiman, disampaikan bahwa pencapaian akademik siswa di UPTD SD Negeri 2 Juli Kabupaten Bireuen belum memuaskan. Meskipun telah dilakukan upaya dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, namun dampaknya terhadap pencapaian akademik siswa belum terlihat secara signifikan. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa hasil akademik masih belum mencapai standar yang diharapkan, dan masih ada ruang untuk perbaikan.

Pernyataan Pak Sulaiman menyoroti bahwa meskipun pendidikan

karakter berbasis kearifan lokal telah diterapkan, hal itu belum cukup untuk meningkatkan pencapaian akademik siswa secara substansial. Ada kesenjangan antara upaya yang dilakukan dalam implementasi pendidikan karakter dan hasil akademik yang dicapai oleh siswa. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi menyeluruh terhadap program pendidikan karakter yang ada serta identifikasi terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian akademik agar dapat dilakukan perbaikan yang diperlukan guna mencapai standar yang diharapkan. Penulis juga mewawancara Guru SDN 2 Juli, Hasil wawancara Bu Iranidamengatakan :

“Saya melihat kontribusi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai faktor yang sangat penting dalam meningkatkan pencapaian akademik siswa. Dengan memperkuat karakter siswa, termasuk nilai-nilai seperti ketekunan, tanggung jawab, dan kejujuran, siswa akan lebih siap secara mental dan emosional untuk menghadapi tantangan dalam pembelajaran dan mencapai kesuksesan akademik.”

Penulis juga mewawancarai Guru SDN 28 Juli, Bu Aisyah mengatakan :

“Saya melihat kontribusi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sangat penting dalam meningkatkan pencapaian akademik siswa. Dengan memperkuat karakter siswa, termasuk nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja keras, dan kejujuran, siswa akan lebih siap secara mental dan emosional untuk menghadapi tantangan dalam pembelajaran dan mencapai kesuksesan akademik.”

Dalam wawancara dengan Guru SDN 2 Juli, Bu Mutiara, dan Guru SDN 28 Juli, Bu Aisyah, keduanya menegaskan kontribusi penting dari pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan pencapaian akademik siswa. Mereka memandang bahwa memperkuat karakter siswa dengan nilai-nilai seperti ketekunan, tanggung jawab, kerja keras, dan kejujuran akan membawa dampak positif secara mental dan emosional bagi siswa dalam menghadapi tantangan dalam pembelajaran dan mencapai kesuksesan akademik.

Pendapat keduanya menunjukkan kesadaran akan hubungan yang erat antara pengembangan karakter siswa dan pencapaian akademik. Mereka percaya bahwa ketika siswa memiliki karakter yang kuat, mereka akan lebih mampu mengatasi hambatan dalam pembelajaran, seperti kesulitan belajar atau rasa frustasi, serta lebih termotivasi untuk meraih kesuksesan dalam studi

mereka. Oleh karena itu, keduanya menekankan pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah sebagai upaya untuk mempersiapkan siswa secara menyeluruh, tidak hanya secara akademik tetapi juga secara holistik, untuk menghadapi berbagai tantangan di dunia nyata.

Hasil wawancara dengan Kepala SDN 2 Juli, Pak Sulaiman, menunjukkan bahwa meskipun telah dilakukan upaya dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, pencapaian akademik siswa di UPTD SD Negeri 2 Juli Kabupaten Bireuen masih belum memuaskan. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa hasil akademik belum mencapai standar yang diharapkan, menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan yang perlu dievaluasi secara menyeluruh.

Selanjutnya, pendapat dari Guru SDN 2 Juli, Bu Iranida, dan Guru SDN 28 Juli, Bu Aisyah, menegaskan pentingnya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan pencapaian akademik siswa. Mereka percaya bahwa memperkuat karakter siswa dengan nilai-nilai seperti ketekunan, tanggung jawab, kerja keras, dan kejujuran akan membawa dampak positif secara mental dan emosional bagi siswa dalam menghadapi tantangan dalam pembelajaran dan mencapai kesuksesan akademik.

Kesimpulannya, walaupun telah diakui bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam meningkatkan pencapaian akademik siswa, implementasinya di SDN 2 Juli belum mencapai dampak yang diharapkan. Namun, kesadaran akan hubungan erat antara pengembangan karakter siswa dan pencapaian akademik menjadi titik fokus penting dalam upaya memperbaiki sistem pendidikan di sekolah tersebut. Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum dianggap sebagai langkah yang krusial untuk mempersiapkan siswa secara holistik dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Data atau statistik tentang tingkat pencapaian siswa dalam hal akademik mencakup informasi mengenai seberapa baik siswa memahami materi pelajaran dan mencapai standar yang ditetapkan dalam kurikulum pendidikan. Ini dapat diukur melalui berbagai metode evaluasi, seperti ujian standar nasional, penilaian internal sekolah, dan laporan kinerja siswa.

Misalnya, hasil ujian nasional dapat menjadi indikator utama dalam Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menilai pencapaian akademik siswa. Data dari ujian ini mencakup rata-rata nilai siswa dalam berbagai mata pelajaran, tingkat kelulusan, serta perbandingan hasil antara satu sekolah dengan yang lainnya atau antara satu daerah dengan yang lainnya.

Selain itu, laporan kinerja siswa dari sekolah dapat memberikan gambaran yang lebih detail tentang pencapaian akademik. Laporan ini mungkin mencakup statistik tentang nilai rata-rata siswa dalam setiap mata pelajaran, tingkat kehadiran, tingkat kelulusan, dan evaluasi lainnya yang dilakukan secara internal oleh sekolah. Penting juga untuk memperhatikan tren pencapaian akademik dari waktu ke waktu. Data historis dapat memberikan informasi berharga tentang apakah pencapaian siswa meningkat, stagnan, atau menurun dari tahun ke tahun. Analisis tren ini dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja akademik siswa dan merancang strategi perbaikan yang sesuai.

Selain data formal, pengamatan dan penilaian guru juga dapat menjadi sumber informasi yang penting. Guru sering kali memiliki wawasan yang mendalam tentang kemajuan akademik siswa melalui interaksi langsung di kelas. Mereka dapat memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan siswa serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pencapaian mereka.

Dengan demikian, data atau statistik tentang pencapaian akademik siswa memberikan gambaran tentang seberapa efektif sistem pendidikan dalam memfasilitasi pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Analisis terhadap data ini dapat membantu dalam mengidentifikasi area-area di mana perbaikan diperlukan dan merancang strategi pendidikan yang lebih efektif untuk meningkatkan pencapaian siswa.

Hasil wawancara Kepala SDN 28 Peusangan, Pak Abdullah mengatakan :

“Iya, terdapat data dan statistik yang menunjukkan tingkat pencapaian siswa dalam hal akademik di UPTD SD Negeri 28 Peusangan Kabupaten Bireuen. Berdasarkan hasil ujian nasional dan penilaian internal, kami mencatat peningkatan yang signifikan dalam pencapaian siswa setiap tahun. Nilai rata-rata kelas dan persentase kelulusan siswa juga mencerminkan pencapaian akademik yang sangat memuaskan. Data ini mencerminkan efektivitas implementasi program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah kami, yang secara positif memengaruhi kinerja akademik siswa.”

Pak Abdullah, Kepala SDN 28 Peusangan, mengonfirmasi bahwa terdapat data dan statistik yang menunjukkan tingkat pencapaian siswa dalam hal akademik di sekolah mereka. Berdasarkan hasil ujian nasional dan penilaian internal, mereka telah mencatat peningkatan yang signifikan dalam pencapaian siswa setiap tahun. Hal ini diperkuat oleh nilai rata-rata kelas dan persentase kelulusan siswa yang juga menunjukkan pencapaian akademik yang sangat memuaskan.

Pernyataan ini menegaskan bahwa efektivitas implementasi program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah telah berdampak positif pada kinerja akademik siswa. Artinya, integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum dan pendekatan pengajaran inovatif yang diterapkan di SDN 28 Peusangan telah berhasil meningkatkan pencapaian siswa dalam hal akademik.

Data dan statistik yang disebutkan oleh Pak Abdullah menggambarkan bahwa pencapaian akademik siswa tidak hanya dilihat dari satu sisi, tetapi melalui berbagai indikator seperti nilai ujian dan persentase kelulusan. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang komprehensif dalam pendidikan, termasuk pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, memberikan dampak yang positif dan terukur terhadap pencapaian siswa dalam hal akademik.

Sedangkan Kepala SDN 2 Juli, Pak Sulaiman mengatakan :

“Ya, terdapat data dan statistik yang menunjukkan tingkat pencapaian siswa dalam hal akademik di UPTD SD Negeri 2 Juli Kabupaten Bireuen. Data ini mencakup hasil ujian nasional, nilai rapor siswa, serta evaluasi internal yang dilakukan oleh sekolah. Meskipun terdapat beberapa peningkatan dari waktu ke waktu, data tersebut menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam meningkatkan pencapaian akademik siswa secara keseluruhan.”

Pak Sulaiman, Kepala SDN 2 Juli, juga menyatakan bahwa terdapat data dan statistik yang menggambarkan tingkat pencapaian siswa dalam hal akademik di sekolah mereka. Data ini mencakup hasil ujian nasional, nilai rapor siswa, serta evaluasi internal yang dilakukan oleh sekolah. Meskipun terdapat beberapa peningkatan dari waktu ke waktu, Pak Sulaiman menyatakan bahwa data tersebut menunjukkan masih adanya tantangan dalam

meningkatkan pencapaian akademik siswa secara keseluruhan. Hal ini menandakan bahwa meskipun ada upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan kinerja siswa, tantangan-tantangan tertentu masih menghambat pencapaian akademik secara optimal.

Pernyataan Pak Sulaiman menggarisbawahi pentingnya terus menerus melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap program-program pendidikan yang ada. Meskipun ada pencapaian yang bisa dilihat dari data dan statistik yang tersedia, masih perlu upaya lebih lanjut untuk mengatasi tantangan yang mungkin menghalangi pencapaian akademik siswa secara keseluruhan.

Pak Abdullah, Kepala SDN 28 Peusangan, mengkonfirmasi bahwa terdapat data dan statistik yang menunjukkan tingkat pencapaian akademik siswa di sekolah mereka. Data ini mencakup hasil ujian nasional dan penilaian internal yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pencapaian siswa setiap tahun. Hal ini didukung oleh nilai rata-rata kelas dan persentase kelulusan siswa yang memperlihatkan pencapaian akademik yang sangat memuaskan. Pernyataan ini menegaskan bahwa implementasi program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah telah berhasil memengaruhi kinerja akademik siswa secara positif.

Sementara itu, Pak Sulaiman, Kepala SDN 2 Juli, juga menyatakan bahwa terdapat data yang mencerminkan pencapaian siswa dalam hal akademik di sekolah mereka. Data ini termasuk hasil ujian nasional, nilai rapor siswa, dan evaluasi internal. Meskipun terdapat peningkatan dari waktu ke waktu, data tersebut menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam meningkatkan pencapaian akademik siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, Pak Sulaiman menekankan pentingnya terus melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap program pendidikan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Dengan demikian, kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat pencapaian yang dapat dilihat dari data dan statistik yang tersedia, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk memastikan pencapaian akademik siswa secara optimal di kedua sekolah tersebut.

4.2.2.2 Kedisiplinan dan Etika Peserta Didik Pada Sekolah Dasar (SD)

di Kabupaten Bireuen, Aceh

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kedisiplinan dan etika peserta didik merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan pribadi siswa. Kedisiplinan mencakup kemampuan siswa untuk mengikuti aturan, tata tertib, dan norma-norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Ini melibatkan aspek kepatuhan terhadap jadwal, ketaatan terhadap peraturan, dan tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

Di sisi lain, etika peserta didik mencakup perilaku dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai moral dan sosial yang baik. Ini termasuk aspek seperti integritas, kejujuran, empati, penghargaan terhadap orang lain, serta kesadaran akan norma-norma sosial dan budaya. Etika peserta didik juga melibatkan pengembangan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain, baik sesama siswa maupun guru, serta menghormati perbedaan dan mempraktikkan sikap toleransi.

Kombinasi antara kedisiplinan dan etika peserta didik membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung. Ketika siswa memiliki kedisiplinan yang baik, mereka cenderung lebih fokus, tekun, dan terorganisir dalam menjalani proses pembelajaran. Di sisi lain, etika peserta didik yang kuat membantu membangun karakter yang tangguh dan moral yang baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan interaksi sosial, kerjasama, dan rasa saling menghargai di antara anggota komunitas sekolah.

Penulis mewawancara Dinas Pendidikan di kabupaten Bireuen yang diwakili oleh Pak fauzan. Beliau mengatakan :

“Pendidikan berbasis kearifan lokal mempengaruhi kedisiplinan dan etika siswa dengan menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kejujuran. Nilai-nilai ini diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran dan kegiatan sekolah, sehingga siswa belajar untuk menghargai norma-norma lokal serta membangun etika yang kuat.”

Beliau menambahkan :

“Perubahan yang paling signifikan meliputi peningkatan rasa tanggung jawab, kemandirian, serta sikap saling menghormati di antara siswa. Siswa juga menjadi lebih disiplin dalam mengikuti aturan sekolah dan terlibat aktif dalam kegiatan sosial di komunitas.”

Dalam wawancara dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Bireuen,

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang diwakili oleh Pak Fauzan, terungkap bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal berperan penting dalam membentuk kedisiplinan dan etika siswa. Menurut Pak Fauzan, pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kejujuran ke dalam berbagai aspek pembelajaran dan aktivitas di sekolah. Dengan mengajarkan norma-norma lokal yang relevan, siswa tidak hanya belajar untuk menghormati nilai-nilai tersebut, tetapi juga mulai membangun etika pribadi yang kuat.

Pak Fauzan menambahkan bahwa perubahan signifikan terlihat pada peningkatan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan sikap saling menghormati di antara siswa. Mereka menunjukkan disiplin yang lebih baik dalam mematuhi aturan sekolah serta menjadi lebih aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan komunitas. Pendekatan ini, menurutnya, efektif dalam memperkuat keterikatan siswa terhadap norma dan nilai yang ada dalam budaya lokal, yang pada akhirnya mendukung pembentukan karakter positif dan etika yang baik di kalangan siswa.

Secara keseluruhan, kedisiplinan dan etika peserta didik merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan produktif, serta membantu siswa dalam pengembangan pribadi mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan peduli terhadap sesama.

Untuk mengetahui Kedisiplinan dan Etika Peserta Didik di SDN 28 Peusangan. Maka penulis mewawancara Kepala SDN 28 Peusangan, Pak Abdullah mengatakan :

“Tingkat kedisiplinan siswa di UPTD SD Negeri 28 Peusangan Kabupaten Bireuen dapat dianggap baik. Kami mencatat tingkat kehadiran siswa yang tinggi dan minimnya catatan pelanggaran disiplin. Sistem pengawasan yang ketat dan pendekatan positif dalam penanganan masalah disiplin telah berkontribusi pada menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Evaluasi rutin dari staf pengawas dan kolaborasi dengan orang tua juga berperan dalam menjaga tingkat kedisiplinan siswa. Ini mencerminkan komitmen kami untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam perilaku dan kedisiplinan sehari-hari.”

Berdasarkan wawancara dengan Kepala SDN 28 Peusangan, Pak Abdullah, tingkat kedisiplinan siswa di sekolah tersebut dapat dianggap baik. Alfiyan, 2024

Pak Abdullah mencatat tingkat kehadiran siswa yang tinggi dan minimnya catatan pelanggaran disiplin. Sistem pengawasan yang ketat dan pendekatan positif dalam penanganan masalah disiplin turut berkontribusi pada menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Evaluasi rutin dari staf pengawas dan kolaborasi dengan orang tua juga dipandang sebagai faktor penting dalam menjaga tingkat kedisiplinan siswa. Semua ini mencerminkan komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam perilaku dan kedisiplinan sehari-hari.

Kemudian untuk mengetahui tentang kedisiplinan dan etika SDN 2 Juli, maka penulis mewawancara Kepala SDN 2 Juli, Pak Sulaiman mengatakan :

“Tingkat kedisiplinan siswa di UPTD SD Negeri 2 Juli Kabupaten Bireuen cenderung bervariasi. Meskipun ada upaya untuk menerapkan aturan dan norma etika di sekolah, tingkat kepatuhan siswa terhadap disiplin sekolah belum mencapai tingkat yang diharapkan. Beberapa siswa mungkin menunjukkan perilaku yang kurang disiplin, seperti ketidakhadiran yang tidak terkendali atau pelanggaran aturan sekolah. Evaluasi terus-menerus tentang tingkat kedisiplinan siswa dan implementasi strategi disiplin yang efektif masih diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.”

Berdasarkan wawancara dengan Kepala SDN 2 Juli, Pak Sulaiman, tingkat kedisiplinan siswa di SDN Negeri 2 Juli Kabupaten Bireuen cenderung bervariasi. Meskipun telah ada upaya untuk menerapkan aturan dan norma etika di sekolah, tingkat kepatuhan siswa terhadap disiplin sekolah masih belum mencapai tingkat yang diharapkan. Beberapa siswa mungkin menunjukkan perilaku yang kurang disiplin, seperti ketidakhadiran yang tidak terkendali atau pelanggaran aturan sekolah. Pak Sulaiman menekankan bahwa evaluasi terus-menerus tentang tingkat kedisiplinan siswa dan implementasi strategi disiplin yang efektif masih diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada usaha untuk meningkatkan kedisiplinan, tantangan dalam menjaga tingkat kepatuhan siswa masih menjadi perhatian utama bagi SDN 2 Juli.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala SDN 28 Peusangan, Pak

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Abdullah, dan Kepala SDN 2 Juli, Pak Sulaiman, dapat diamati perbedaan dalam tingkat kedisiplinan siswa di kedua sekolah tersebut. Di SDN 28 Peusangan, tingkat kedisiplinan siswa dinilai baik dengan tingkat kehadiran yang tinggi dan minimnya catatan pelanggaran disiplin. Pendekatan positif dalam penanganan masalah disiplin, sistem pengawasan yang ketat, serta evaluasi rutin dari staf pengawas dan kolaborasi dengan orang tua menjadi faktor yang turut berkontribusi pada lingkungan belajar yang kondusif. Sementara itu, di SDN 2 Juli, kedisiplinan siswa cenderung bervariasi dengan beberapa siswa menunjukkan perilaku kurang disiplin seperti ketidakhadiran yang tidak terkendali atau pelanggaran aturan sekolah. Meskipun telah ada upaya untuk menerapkan aturan dan norma etika, tingkat kepatuhan siswa terhadap disiplin sekolah masih belum memuaskan. Evaluasi terus-menerus tentang kedisiplinan siswa dan implementasi strategi disiplin yang lebih efektif diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif di SDN 2 Juli. Dengan demikian, kedua sekolah memiliki tantangan tersendiri dalam menjaga kedisiplinan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa secara holistik.

Aturan dan norma etika yang diterapkan di sekolah meliputi berbagai aspek untuk memastikan lingkungan belajar yang aman, produktif, dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. Ini mencakup kode etik siswa yang mengatur perilaku di lingkungan sekolah, kebijakan tentang kehadiran dan keterlambatan untuk menjaga kedisiplinan, serta aturan terkait pakaian dan penampilan untuk menciptakan keseragaman. Selain itu, larangan atas perilaku yang merugikan seperti kekerasan, intimidasi, dan penyalahgunaan narkoba juga diatur. Etika komunikasi, tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah, dan etika akademik juga menjadi bagian penting dari aturan dan norma di sekolah. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang berbudaya, di mana siswa dapat berkembang secara optimal dalam segala aspek kehidupan mereka.

Kepala SDN 28 Peusangan, Pak Abdullah mengatakan :

“Ya, di UPTD SD Negeri 28 Peusangan Kabupaten Bireuen, kami memiliki aturan dan norma etika yang diterapkan di sekolah. Aturan ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan beretika. Sejauh ini, kami telah melihat tingkat

kepatuhan siswa yang tinggi terhadap aturan dan norma etika tersebut. Observasi rutin, laporan dari guru, dan keterlibatan orang tua memastikan bahwa siswa memahami dan mematuhi aturan sekolah dengan baik. Ini mencerminkan budaya disiplin dan etika positif yang kami kembangkan di sekolah kami”

Pak Abdullah, Kepala SDN 28 Peusangan, menjelaskan bahwa di sekolah mereka, UPTD SD Negeri 28 Peusangan Kabupaten Bireuen, terdapat aturan dan norma etika yang diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan beretika. Aturan tersebut dirancang dengan tujuan memastikan bahwa siswa dapat belajar dalam lingkungan yang kondusif dan berbudaya. Menurut Pak Abdullah, tingkat kepatuhan siswa terhadap aturan dan norma etika tersebut tergolong tinggi. Hal ini diawasi melalui observasi rutin, laporan dari para guru, dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Dengan demikian, implementasi aturan dan norma etika di sekolah tersebut mencerminkan budaya disiplin yang kuat dan etika positif yang telah berhasil mereka kembangkan di lingkungan pendidikan mereka.

Kepala SDN 2 Juli, Pak Sulaiman mengatakan :

“Ya, terdapat aturan dan norma etika yang diterapkan di UPTD SD Negeri 2 Juli Kabupaten Bireuen. Ini mencakup peraturan tentang tingkah laku di lingkungan sekolah, tata tertib, etika dalam berinteraksi, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Meskipun aturan ini telah diterapkan, tingkat kepatuhan siswa terhadap aturan dan norma etika masih bervariasi. Beberapa siswa mungkin mematuhi aturan dengan baik, sementara yang lain mungkin memerlukan dorongan lebih lanjut untuk mematuhi aturan tersebut.”

Pak Sulaiman, Kepala SDN 2 Juli Kabupaten Bireuen, menyatakan bahwa di UPTD SD Negeri 2 Juli terdapat aturan dan norma etika yang diterapkan untuk mengatur tingkah laku di lingkungan sekolah, tata tertib, etika dalam berinteraksi, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Meskipun aturan tersebut telah diimplementasikan, Pak Sulaiman mencatat bahwa tingkat kepatuhan siswa terhadap aturan dan norma etika masih bervariasi. Ada siswa yang mematuhi aturan dengan baik, tetapi ada juga yang memerlukan dorongan lebih lanjut untuk patuh terhadap aturan tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya upaya terus-menerus untuk memastikan pemahaman dan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah serta norma-norma etika yang berlaku, sehingga

dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih teratur dan beretika.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala SDN 28 Peusangan, Pak Abdullah, dan Kepala SDN 2 Juli, Pak Sulaiman, keduanya mengonfirmasi bahwa di sekolah masing-masing terdapat aturan dan norma etika yang diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan beretika. Di SDN 28 Peusangan, tingkat kepatuhan siswa terhadap aturan dan norma etika tersebut tergolong tinggi, yang tercermin dari observasi rutin, laporan dari para guru, dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Sementara itu, di SDN 2 Juli, meskipun aturan tersebut telah diterapkan, tingkat kepatuhan siswa masih bervariasi, dengan beberapa siswa mematuhi aturan dengan baik dan yang lain memerlukan dorongan lebih lanjut. Kedua kepala sekolah menekankan perlunya upaya terus-menerus untuk memastikan pemahaman dan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah serta norma-norma etika yang berlaku guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih teratur dan beretika.

4.2.2.3 Pencapaian Target Sekolah Lanjutan Peserta Didik pada Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh

Pencapaian target sekolah lanjutan peserta didik pada Sekolah Dasar (SD) dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk kualitas pendidikan, fasilitas sekolah, dukungan orang tua, dan karakteristik individu siswa. Target ini umumnya mencakup kelulusan siswa dan kemampuan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya dengan kompetensi yang memadai. Dalam konteks SD, pencapaian target biasanya diukur melalui tingkat kelulusan siswa, hasil ujian nasional atau ujian serupa, serta evaluasi akademik dan non-akademik lainnya. Tujuan akhirnya adalah memastikan bahwa setiap siswa memiliki pemahaman dan keterampilan yang cukup untuk melanjutkan pendidikan mereka ke tingkat berikutnya, seperti SMP atau sekolah menengah lainnya, sehingga mereka siap menghadapi tantangan akademik yang lebih tinggi.

Penulis mewawancarai Dinas Pendidikan Kabupaten Bireuen selaku pengambil kebijakan Pendidikan di Kabupaten Bireuen. Hasil wawancara Penulis dengan Pak Fauzan :

“Pencapaian siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang
Alfian, 2024
MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lebih tinggi menunjukkan tren yang beragam. Beberapa siswa menunjukkan kesiapan yang baik, sementara yang lain membutuhkan dukungan lebih lanjut untuk menguatkan karakter dan pengetahuan akademik.”

Beliau menambahkan :

“Program pendidikan berbasis kearifan lokal berpotensi meningkatkan kesiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan, terutama dalam hal keterampilan sosial dan karakter. Namun, perlu penguatan lebih lanjut untuk mendukung kesiapan akademik siswa secara lebih menyeluruh.”

Dalam wawancara dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Bireuen yang diwakili oleh Pak Fauzan, terungkap bahwa pencapaian siswa dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi bervariasi. Beberapa siswa menunjukkan kesiapan yang baik untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan selanjutnya, baik dari segi karakter maupun kemampuan akademik. Namun, masih ada sejumlah siswa yang memerlukan dukungan tambahan, khususnya dalam hal penguatan karakter dan pemahaman akademis, agar mereka lebih siap menghadapi tantangan di jenjang berikutnya.

Pak Fauzan menjelaskan lebih lanjut bahwa program pendidikan berbasis kearifan lokal sebenarnya memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesiapan siswa, terutama dalam aspek keterampilan sosial dan pengembangan karakter. Nilai-nilai lokal yang ditanamkan membantu siswa untuk menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Namun, untuk mencapai kesiapan akademik yang menyeluruh, dibutuhkan upaya penguatan tambahan di bidang akademik sehingga siswa dapat lebih optimal saat melanjutkan pendidikan.

Penulis pun turun ke Lokasi penelitian untuk mewawancarai Kepala SDN 28 Peusangan, Pak Abdullah mengatakan :

“Siswa di UPTD SD Negeri 28 Peusangan Kabupaten Bireuen telah mencapai tingkat kelulusan yang baik, dan sebagian besar siswa berhasil melanjutkan pendidikan ke tingkat sekolah lanjutan. Berdasarkan data historis, tingkat kelulusan siswa dan keberhasilan mereka dalam ujian masuk sekolah lanjutan mencerminkan pencapaian yang positif. Program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal kami juga telah memberikan landasan yang kuat bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan dan karakter yang dibutuhkan untuk sukses di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.”

Berdasarkan pernyataan Kepala SDN 28 Peusangan, Pak Abdullah, siswa di UPTD SD Negeri 28 Peusangan Kabupaten Bireuen telah mencapai tingkat kelulusan yang baik, dengan sebagian besar siswa berhasil melanjutkan pendidikan ke tingkat sekolah lanjutan. Data historis menunjukkan bahwa tingkat kelulusan siswa dan keberhasilan mereka dalam ujian masuk sekolah lanjutan mencerminkan pencapaian yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang diterapkan di sekolah tersebut telah memberikan landasan yang kuat bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan dan karakter yang diperlukan untuk sukses di tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian, kesuksesan siswa dalam mencapai target pendidikan lanjutan merupakan hasil dari upaya bersama antara sekolah dan siswa untuk mengimplementasikan program pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kualitas akademik.

Sedangkan Kepala SDN 2 Juli, Pak Sulaiman mengatakan :

“Siswa di UPTD SD Negeri 2 Juli Kabupaten Bireuen telah mencapai target untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat sekolah lanjutan secara positif. Data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berhasil melanjutkan pendidikan mereka setelah lulus dari SD. Meskipun ada beberapa yang mungkin memerlukan bimbingan tambahan atau dukungan untuk mencapai target ini, namun secara keseluruhan, hasilnya cukup memuaskan.”

Menurut Kepala SDN 2 Juli, Pak Sulaiman, siswa di UPTD SD Negeri 2 Juli Kabupaten Bireuen telah berhasil mencapai target untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat sekolah lanjutan secara positif. Data yang tersedia menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berhasil melanjutkan pendidikan mereka setelah lulus dari SD. Meskipun ada beberapa siswa yang mungkin memerlukan bimbingan tambahan atau dukungan untuk mencapai target ini, secara keseluruhan, hasilnya dianggap cukup memuaskan. Pernyataan ini menegaskan bahwa meskipun ada tantangan yang dihadapi oleh beberapa siswa dalam melanjutkan pendidikan mereka, upaya yang telah dilakukan oleh sekolah dan mungkin juga melibatkan pihak lainnya, seperti orang tua atau komunitas, telah memberikan dampak yang positif dalam membantu siswa mencapai target mereka untuk melanjutkan pendidikan ke

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tingkat yang lebih tinggi.

Berdasarkan pernyataan Kepala SDN 28 Peusangan, Pak Abdullah, serta Kepala SDN 2 Juli, Pak Sulaiman, dapat disimpulkan bahwa baik di SDN 28 Peusangan maupun di SDN 2 Juli, siswa telah mencapai tingkat kelulusan yang baik dan sebagian besar dari mereka berhasil melanjutkan pendidikan ke tingkat sekolah lanjutan. Data historis dari kedua sekolah menunjukkan pencapaian yang positif dalam hal tingkat kelulusan siswa dan keberhasilan dalam ujian masuk sekolah lanjutan. Program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang diterapkan di kedua sekolah juga memberikan kontribusi dalam mengembangkan keterampilan dan karakter siswa untuk sukses di tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Meskipun beberapa siswa mungkin memerlukan bimbingan tambahan atau dukungan, secara keseluruhan, hasilnya dianggap memuaskan. Ini menunjukkan bahwa upaya bersama antara sekolah, siswa, orang tua, dan mungkin juga komunitas telah berhasil dalam membantu siswa mencapai target mereka untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian tingkat kelulusan yang baik meliputi beberapa aspek penting. Pertama, kualitas pengajaran yang efektif dan berkualitas di sekolah menjadi faktor utama dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi ujian dengan baik. Kedua, pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras, turut berperan dalam membantu siswa menghadapi tantangan akademik. Selain itu, dukungan yang diberikan oleh orang tua dalam proses pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap motivasi dan prestasi siswa. Lingkungan belajar yang aman dan kondusif, serta ketersediaan fasilitas dan sumber daya pendukung seperti perpustakaan dan teknologi informasi, juga memiliki peran penting. Sistem evaluasi yang baik dan umpan balik yang diberikan secara teratur kepada siswa membantu mereka memahami kemajuan mereka dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Motivasi siswa, baik dari dalam diri mereka maupun dari lingkungan eksternal, juga menjadi faktor penentu dalam pencapaian tingkat kelulusan yang baik. Semua faktor ini saling terkait dan kompleks, sehingga penting bagi sekolah untuk memperhatikan semua aspek tersebut dalam upaya meningkatkan tingkat kelulusan siswa.

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kepala SDN 28 Peusangan, Pak Abdullah mengatakan :

“Ada beberapa faktor yang memengaruhi pencapaian siswa di UPTD SD Negeri 28 Peusangan Kabupaten Bireuen. Kualitas lingkungan belajar, dukungan yang diberikan oleh orang tua, metode pengajaran yang digunakan oleh guru, serta efektivitas program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat menjadi faktor-faktor kunci. Kami secara rutin mengevaluasi dan memantau faktor-faktor ini untuk memastikan bahwa kondisi pembelajaran di sekolah kami mendukung pencapaian yang optimal bagi setiap siswa.”

Menurut Kepala SDN 28 Peusangan, Pak Abdullah, terdapat beberapa faktor yang memiliki dampak signifikan terhadap pencapaian siswa di UPTD SD Negeri 28 Peusangan Kabupaten Bireuen. Pertama adalah kualitas lingkungan belajar di sekolah, yang mencakup fasilitas, atmosfer kelas, dan kondisi fisik sekolah secara keseluruhan. Kedua, dukungan yang diberikan oleh orang tua juga menjadi faktor penting, karena keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki pengaruh besar terhadap motivasi dan kinerja siswa. Selanjutnya, metode pengajaran yang digunakan oleh guru berperan dalam membentuk pengalaman belajar siswa, sehingga metode yang inovatif dan efektif dapat meningkatkan pemahaman materi serta minat belajar siswa. Terakhir, efektivitas program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga memiliki peran dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku siswa yang mendukung proses pembelajaran. Dengan secara rutin mengevaluasi dan memantau faktor-faktor ini, sekolah bertujuan untuk memastikan bahwa kondisi pembelajaran yang tercipta di lingkungan sekolah dapat mendukung pencapaian yang optimal bagi setiap siswa, baik dalam hal akademik maupun karakter.

Kepala SDN 2 Juli, Pak Sulaiman mengatakan :

“Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian siswa dalam melanjutkan pendidikan ke tingkat sekolah lanjutan. Faktor-faktor tersebut termasuk kualitas pendidikan yang diterima selama di SD, dukungan dari keluarga dan lingkungan, ketersediaan sumber daya untuk pendidikan lanjutan, serta minat dan motivasi siswa itu sendiri. Selain itu, efektivitas program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam melanjutkan pendidikan mereka ke tingkat selanjutnya. Dengan memahami dan mengatasi faktor-faktor ini, sekolah dapat terus meningkatkan tingkat kelulusan siswa dan memastikan bahwa mereka siap untuk menghadapi tantangan di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.”

Menurut Kepala SDN 2 Juli, Pak Sulaiman, terdapat beberapa faktor yang memiliki dampak penting terhadap pencapaian siswa dalam melanjutkan pendidikan ke tingkat sekolah lanjutan. Pertama, kualitas pendidikan yang diterima selama di SD menjadi landasan penting bagi kesuksesan siswa dalam melanjutkan pendidikan mereka. Kedua, dukungan yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan juga memiliki peran yang signifikan, karena atmosfer pendukung di rumah dan di sekitar siswa dapat memotivasi mereka untuk mencapai kesuksesan pendidikan. Selanjutnya, ketersediaan sumber daya untuk pendidikan lanjutan, seperti akses ke lembaga pendidikan yang berkualitas dan bantuan finansial, juga memengaruhi kemampuan siswa dalam melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, minat dan motivasi siswa sendiri juga menjadi faktor penting, karena kesediaan mereka untuk belajar dan berkembang secara aktif memainkan peran besar dalam kesuksesan akademik mereka. Terakhir, efektivitas program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam melanjutkan pendidikan mereka. Dengan memahami dan mengatasi faktor-faktor ini, sekolah dapat terus meningkatkan tingkat kelulusan siswa dan memastikan bahwa mereka siap untuk menghadapi tantangan di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam konteks pencapaian siswa di SDN 28 Peusangan dan SDN 2 Juli, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kesuksesan siswa. Kepala SDN 28 Peusangan, Pak Abdullah, menyoroti pentingnya kualitas lingkungan belajar, dukungan orang tua, metode pengajaran guru, dan efektivitas program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Di sisi lain, Kepala SDN 2 Juli, Pak Sulaiman, menekankan peran kualitas pendidikan di SD, dukungan keluarga dan lingkungan, ketersediaan sumber daya untuk pendidikan lanjutan, minat dan motivasi siswa, serta efektivitas program pendidikan karakter. Kesimpulannya, pemahaman dan penanganan faktor-faktor ini oleh sekolah menjadi kunci dalam meningkatkan tingkat kelulusan siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di pendidikan lanjutan.

4.2.3 Model Manajemen Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten

Bireuen, Aceh

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4.2.3.1 Pendefinisian (*define*) pendidikan berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh

Pendidikan berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh, mengacu pada pendekatan pendidikan yang memperkuat dan mengintegrasikan nilai-nilai, pengetahuan, budaya, tradisi, dan kearifan lokal masyarakat Aceh dalam proses pembelajaran. Ruang lingkup dari pendidikan berbasis kearifan lokal di SD Kabupaten Bireuen mencakup pengenalan, pemahaman, dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Prinsip-prinsip yang menjadi landasan dari pendidikan berbasis kearifan lokal termasuk pengakuan atas keberagaman budaya, penghormatan terhadap nilai-nilai lokal, kolaborasi antara sekolah dan komunitas lokal, serta pemberdayaan masyarakat dalam proses pendidikan.

Pendekatan ini diinterpretasikan dan diadaptasi dalam konteks lokal di Kabupaten Bireuen, Aceh, dengan memasukkan elemen-elemen budaya dan tradisi yang khas dari masyarakat Aceh ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran di SD. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan budaya dan tradisi lokal, serta melibatkan tokoh-tokoh atau para tetua yang memiliki pengetahuan dan kearifan lokal sebagai pembicara atau pengajar tamu.

Penulis mewawancara Dinas Pendidikan Kabupaten Bireuen selaku pengambil kebijakan Pendidikan di Kabupaten Bireuen. Hasil wawancara Penulis dengan Pak Fauzan :

“Proses pendefinisian nilai-nilai kearifan lokal di Kabupaten Bireuen dilakukan melalui studi mendalam tentang budaya lokal yang melibatkan guru, masyarakat, tokoh adat, serta komunitas lokal. Mereka berperan aktif dalam mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang relevan untuk pendidikan, seperti nilai gotong royong, kejujuran, dan tradisi hadih maja.”

Beliau menambahkan :

“Nilai-nilai yang dipilih adalah yang dianggap esensial dalam budaya masyarakat Aceh, seperti nilai-nilai moral dari hadih maja, kebiasaan adat, serta norma sosial yang dihargai oleh komunitas setempat. Nilai-nilai ini dipilih berdasarkan relevansi mereka

dengan kehidupan sehari-hari siswa dan kontribusinya dalam membentuk karakter.”

Proses pendefinisian nilai-nilai kearifan lokal di Kabupaten Bireuen melibatkan partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat. Kepala Dinas Pendidikan, Pak Fauzan, menjelaskan bahwa guru, masyarakat, tokoh adat, dan komunitas lokal secara bersama-sama berperan dalam mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan. Melalui diskusi dan kajian mendalam, mereka berhasil merumuskan nilai-nilai yang dianggap esensial dalam membentuk karakter siswa.

Nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, dan tradisi hadih maja menjadi fokus utama dalam upaya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal di Bireuen. Nilai-nilai tersebut dipilih karena dianggap sebagai inti dari budaya Aceh dan memiliki relevansi tinggi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, diharapkan nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam diri siswa dan menjadi pedoman dalam berperilaku.

Hasil wawancara penulis dengan komite SDN 28 Peusangan, Buk Erlina mengatakan :

“Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SD Kabupaten Bireuen adalah upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal ke dalam pembelajaran anak-anak. Saya memahami bahwa pendidikan karakter ini bertujuan untuk memperkuat identitas lokal anak-anak serta mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, dan menghargai perbedaan. Anak saya telah terlibat dalam program ini melalui pembelajaran tentang nilai-nilai budaya lokal dalam pelajaran mereka dan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter.”

Demikian juga penulis memwawancara komite SDN 2 Juli, hasil wawancara Buk Nurhamiah mengatakan :

“Pemahaman saya tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SD Kabupaten Bireuen adalah bahwa pendidikan ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal, budaya, dan tradisi yang ada di masyarakat ke dalam kurikulum pendidikan. Saya merasa bahwa anak saya terlibat dalam program ini, terutama melalui pembelajaran tentang nilai-nilai budaya dan tradisi yang diajarkan di sekolah.”

Hasil wawancara dengan anggota komite SDN 28 Peusangan, Buk Erlina, menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SD Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kabupaten Bireuen bertujuan untuk menyelaraskan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal dengan pembelajaran anak-anak. Buk Erlina memandang bahwa pendidikan karakter ini memiliki tujuan yang jelas, yaitu memperkuat identitas lokal anak-anak sambil mengajarkan aspek penting seperti gotong royong, kejujuran, dan menghargai perbedaan. Dia mengamati bahwa anaknya telah aktif terlibat dalam program ini melalui pembelajaran langsung tentang nilai-nilai budaya lokal dalam pelajaran mereka dan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter.

Sementara itu, hasil wawancara dengan anggota komite SDN 2 Juli, Buk Nurhamiah, menggambarkan pemahamannya tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SD Kabupaten Bireuen. Menurut Buk Nurhamiah, pendidikan karakter ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal, budaya, dan tradisi masyarakat ke dalam kurikulum pendidikan. Dia mencatat bahwa anaknya juga terlibat dalam program ini, terutama melalui pembelajaran yang menekankan nilai-nilai budaya dan tradisi yang diajarkan di sekolah. Dengan demikian, baik Buk Erlina maupun Buk Nurhamiah sepakat bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SD Kabupaten Bireuen memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan karakter anak-anak melalui penyelarasan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal dengan pembelajaran formal dan kegiatan ekstrakurikuler.

Hasil wawancara penulis dengan komite SDN 28 Peusangan, Buk Erlina mengatakan :

“Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak melalui pendidikan berbasis kearifan lokal. Melalui kurikulum yang dirancang untuk mencakup nilai-nilai lokal, guru dapat membimbing siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah juga dapat menjadi tempat di mana nilai-nilai tersebut diterapkan melalui kegiatan sosial, proyek komunitas, dan pengalaman belajar langsung.”

Demikian juga penulis memwawancara komite SDN 2 Juli, hasil wawancara Buk Nurhamiah mengatakan :

“Saya melihat peran sekolah sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak melalui pendidikan berbasis kearifan lokal. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan, mengajarkan, dan mempromosikan nilai-nilai budaya dan tradisi yang

positif kepada siswa, sehingga membantu mereka menjadi individu yang berakhlak baik dan memahami identitas budaya mereka.”

Hasil wawancara dengan anggota komite SDN 28 Peusangan, Buk Erlina, menegaskan bahwa sekolah memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak-anak melalui pendidikan berbasis kearifan lokal. Buk Erlina menekankan bahwa melalui kurikulum yang dirancang khusus untuk mencakup nilai-nilai lokal, guru memiliki kesempatan untuk membimbing siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah dianggap sebagai tempat di mana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara praktis melalui berbagai kegiatan sosial, proyek komunitas, dan pengalaman belajar langsung.

Sementara itu, hasil wawancara dengan anggota komite SDN 2 Juli, Buk Nurhamiah, juga menegaskan pentingnya peran sekolah dalam membentuk karakter anak-anak melalui pendidikan berbasis kearifan lokal. Menurut Buk Nurhamiah, sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan, mengajarkan, dan mempromosikan nilai-nilai budaya dan tradisi yang positif kepada siswa. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa menjadi individu yang berakhlak baik dan memahami secara lebih dalam identitas budaya mereka.

Dengan demikian, baik Buk Erlina maupun Buk Nurhamiah sepakat bahwa sekolah memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda melalui pendidikan formal dan berbagai kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara penulis dengan komite SDN 28 Peusangan, Buk Erlina mengatakan :

“Saya memiliki pengetahuan tentang beberapa tujuan khusus yang ditetapkan untuk pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SD ini, seperti meningkatkan kesadaran akan budaya lokal, mengembangkan rasa memiliki terhadap warisan budaya, dan mengajarkan nilai-nilai seperti rasa hormat dan tanggung jawab terhadap lingkungan.”

Demikian juga penulis memwawancara komite SDN 2 Juli, hasil wawancara Buk Nurhamiah mengatakan :

“Saya belum memiliki pengetahuan yang spesifik tentang tujuan
Alfian, 2024
MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

khusus yang ditetapkan untuk pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SD ini. Namun, saya percaya bahwa tujuan utamanya adalah untuk membentuk karakter yang kuat dan menjaga warisan budaya lokal agar tetap lestari.”

Hasil wawancara dengan Buk Erlina dari komite SDN 28 Peusangan mengungkapkan pemahaman yang jelas tentang tujuan khusus dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah tersebut. Beliau menyebutkan beberapa tujuan tersebut, termasuk meningkatkan kesadaran akan budaya lokal, mengembangkan rasa memiliki terhadap warisan budaya, serta mengajarkan nilai-nilai seperti rasa hormat dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan kesadaran yang kuat akan pentingnya memperkuat identitas budaya siswa dan mengajarkan mereka nilai-nilai yang esensial dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks lokal maupun global.

Wawancara dengan Buk Nurhamiah dari komite SDN 2 Juli menggambarkan pandangan yang mencerminkan kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam tentang tujuan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah tersebut. Buk Nurhamiah menyatakan bahwa meskipun belum memiliki pengetahuan yang spesifik tentang tujuan khusus yang ditetapkan, ia yakin bahwa tujuan utamanya adalah untuk membentuk karakter yang kuat dan menjaga kelestarian warisan budaya lokal. Meskipun belum memahami secara mendetail, kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter dalam melestarikan budaya lokal terlihat jelas dalam tanggapannya.

Kedua wawancara tersebut memberikan gambaran tentang kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SDN 28 Peusangan. Meskipun ada perbedaan dalam pemahaman tentang tujuan khusus, keduanya menegaskan pentingnya memperkuat identitas budaya siswa dan menjaga kelestarian budaya lokal sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Di SD di Kabupaten Bireuen, Aceh, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat diimplementasikan dengan berbagai cara konkret. Salah satunya adalah melalui kegiatan seperti sanggar tari yang menampilkan tarian tradisional Aceh, seperti ranup lampuan, ratoeh jaroe, dan rapai. Guru juga dapat menyelaraskan kurikulum dengan nilai-nilai budaya setempat, seperti

memperkenalkan materi tentang adat istiadat Aceh, bahasa Aceh, atau nasehat dari hadih maja dalam proses pembelajaran. Semua kegiatan ini harus sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila (P5).

Nilai-Nilai dalam Profil Pelajar Pancasila (P5)	Deskripsi kearifan Lokal hadih maja	Penjelasannya
Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia	<i>Adat bak Putoe Meurehôm, hukôm bak Syiah Kuala, kanun bak Putroe Phang, reusam bak Laksamana.</i>	Ini adalah ungkapan yang menggambarkan kekayaan budaya Aceh, mengaitkan berbagai aspek kehidupan masyarakat dengan tokoh atau simbol yang memiliki peran penting dalam sejarah dan tradisi Aceh. Dalam hal ini Simbol masyarakat Aceh adalah Islam
Berkebinaaan Global	<i>Jak meubareh meuireng-ireng, meuduk pakat, peusaho haba, bahle tameh surang sareng, asai puteng jilob lam bara.</i>	Ungkapan ini menggambarkan pentingnya kerja sama, tolong-menolong, dan menjaga kesatuan dalam menghadapi berbagai tantangan.
Gotong Royong	<i>Lam udep ta meusare, lam meugle tameubila, lam lampoh ta meutulong, lam meu blang ta meusyedara.</i>	Ungkapan ini mengajarkan pentingnya solidaritas dan kebersamaan, baik dalam keadaan senang maupun susah.
Mandiri	<i>Bek harap keu teuga gop.</i>	Ungkapan ini mengandung makna agar seseorang tidak terlalu berambisi atau berharap pada sesuatu yang mungkin sulit tercapai, melainkan lebih realistik dalam menghadapi kenyataan.

Bernalar Kritis	<i>Pangkai 10 publo sikureueng, lam reuweung mita laba.</i>	Ungkapan ini mengandung makna bahwa keberhasilan atau pencapaian sesuatu memerlukan usaha dan kerja keras. Tidak ada yang datang begitu saja tanpa adanya upaya untuk mencapainya.
Kreatif	<i>Menyo jeut bak ta antok, meukeuneng bak ta ayoen lam bak joek itubit saka. Jaroe bak langai mata u pasai.</i>	Ungkapan ini mengajarkan bahwa untuk mencapai hasil yang baik, diperlukan usaha, perawatan, dan perhatian yang berkelanjutan. Tanpa usaha, hasil yang diinginkan tidak akan terwujud.

Tabel 4.1 Tabel Nilai-nilai Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Lokal Profil Pelajar Pancasila (P5) berdasarkan teori dan studi dokumentasi.

Berdasarkan pada hasil pendefinisan terhadap teori, temuan lapangan pendeskripsian terhadap model yang berkembang maka yang harus digarisbawahi dari pendefinisan tersebut adalah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam Hadih Maja yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan fokus pada budaya lokal seperti gotong royong, musyawarah, nilai religius, serta karakter, model ini memastikan bahwa pelajar tidak hanya memahami konsep pembelajaran, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal di SD Kabupaten Bireuen, Aceh, bertujuan untuk memperkuat identitas budaya siswa, meningkatkan keterlibatan komunitas dalam proses pendidikan, dan memastikan relevansi pembelajaran dengan konteks sosial dan budaya lokal. Ini juga merupakan upaya untuk melestarikan dan mewariskan nilai-nilai tradisional yang menjadi bagian integral dari identitas dan kehidupan masyarakat Aceh yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila (P5).

4.2.3.2 Perancangan (*design*) pendidikan berbasis kearifan lokal pada

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh

Perancangan pendidikan berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh, merupakan suatu proses yang melibatkan serangkaian langkah penting untuk memastikan implementasi yang efektif dan berkelanjutan. Langkah awal yang krusial adalah melakukan studi menyeluruh tentang keanekaragaman budaya lokal di wilayah tersebut. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai, tradisi, bahasa, seni, dan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Setelah itu, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang paling relevan dan signifikan untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan di SD. Proses ini memungkinkan pengembangan kurikulum yang berfokus pada nilai-nilai kearifan lokal yang dipilih. Kurikulum tersebut mencakup materi pembelajaran, metode pengajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang telah diidentifikasi.

Dalam merancang kurikulum berbasis kearifan lokal untuk Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen, Aceh, langkah awal yang penting adalah melakukan studi mendalam tentang beragam budaya lokal di wilayah tersebut. Proses ini melibatkan pemahaman yang komprehensif terhadap nilai-nilai, tradisi, bahasa, seni, dan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Setelah itu, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang paling relevan dan signifikan untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan di SD. Ini memungkinkan pengembangan kurikulum yang terfokus pada nilai-nilai kearifan lokal yang dipilih. Kurikulum tersebut dapat dikembangkan dengan pendekatan tematik, seperti yang diterapkan dalam kurikulum P5 Kurikulum Merdeka yang bertema kearifan lokal. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti sanggar tari yang menampilkan tarian daerah Aceh juga dapat dimasukkan untuk memfasilitasi pembelajaran aktif dan langsung terlibat dengan kearifan lokal. Pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pelajaran lain, seperti matematika, sebagai insentif untuk prestasi akademis yang baik juga tidak boleh diabaikan. Penggunaan sumber daya guru dan tradisi lisan, seperti penggunaan hadih maja dalam pembelajaran langsung, dapat menjadi sarana efektif untuk memberikan nasehat dan membentuk karakter siswa secara positif. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dapat dikembangkan dan diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan di SDN di Kabupaten Bireuen, Aceh.

Pada tahap selanjutnya, guru perlu mendapatkan pelatihan yang memadai tentang pendidikan berbasis kearifan lokal dan cara mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam pembelajaran mereka. Banyak pelatihan guru yang sudah diselenggarakan oleh kemendikbud baik berupa webminar ataupun seminar untuk memahami Kurikulum Merdeka yang bertema kearifan lokal. Pelatihan ini mencakup pemahaman tentang budaya lokal, strategi pembelajaran yang sesuai, dan pendekatan untuk mendorong siswa menghargai kearifan lokal. Tak kalah pentingnya adalah melibatkan komunitas lokal dalam proses perancangan dan implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal. Kolaborasi dengan tokoh masyarakat, para tetua, atau kelompok-kelompok budaya membantu memberikan masukan yang berharga dan dukungan yang diperlukan dalam pengembangan kurikulum serta pelaksanaan pembelajaran.

Terakhir, proses perancangan pendidikan berbasis kearifan lokal harus bersifat dinamis dan terus dievaluasi untuk memastikan efektivitasnya. Evaluasi rutin berdasarkan umpan balik dari guru, siswa, orang tua, dan komunitas memungkinkan pembaruan dan penyempurnaan yang diperlukan dalam kurikulum dan metode pembelajaran. Dengan melaksanakan perancangan yang komprehensif dan melibatkan semua pemangku kepentingan, diharapkan pendidikan di SD di Kabupaten Bireuen, Aceh, dapat lebih relevan, bermakna, dan berdampak positif bagi siswa serta komunitas lokalnya.

Penulis mewawancara Dinas Pendidikan Kabupaten Bireuen selaku pengambil kebijakan Pendidikan di Kabupaten Bireuen. Hasil wawancara Penulis dengan Pak Fauzan :

“Kurikulum dirancang dengan mengintegrasikan kearifan lokal secara holistik dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, penggunaan cerita rakyat Aceh dan seni tradisional seperti tarian dalam pembelajaran, serta pengenalan konsep gotong royong melalui kegiatan kelompok.”

Beliau menambahkan :

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Dinas Pendidikan berperan dalam memberikan panduan berupa pelatihan guru tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran. Selain itu, mereka juga memfasilitasi lokakarya dengan tokoh masyarakat dan memberikan arahan terkait penyusunan kurikulum berbasis kearifan local.”

Dalam upaya melestarikan nilai-nilai budaya Aceh, Dinas Pendidikan Kabupaten Bireuen telah mengintegrasikan kearifan lokal secara menyeluruh ke dalam kurikulum pendidikan. Tidak hanya sebatas materi pelajaran tertentu, namun juga dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, cerita rakyat Aceh yang kaya akan nilai-nilai luhur digunakan sebagai bahan ajar, sementara seni tradisional seperti tarian diajarkan secara langsung kepada siswa.

Untuk memastikan keberhasilan integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran, Dinas Pendidikan Kabupaten Bireuen telah melakukan berbagai upaya. Salah satunya adalah dengan memberikan pelatihan kepada para guru. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam mengajarkan materi yang bermuatan nilai-nilai lokal. Selain itu, Dinas Pendidikan juga memfasilitasi lokakarya bersama tokoh masyarakat untuk mendapatkan masukan dan arahan dalam penyusunan kurikulum yang relevan dengan kearifan lokal.

Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, diharapkan siswa dapat memahami dan mengapresiasi nilai-nilai budaya Aceh secara lebih mendalam. Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam kurikulum juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang berakhhlak mulia dan memiliki rasa cinta terhadap budaya daerahnya. Dengan demikian, generasi muda Aceh diharapkan mampu melestarikan warisan budaya leluhur dan menjadi generasi penerus yang berkualitas.

Hasil wawancara penulis dengan komite SDN 28 Peusangan, Buk Erlina mengatakan :

“Komunitas lokal memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pendidikan karakter anak-anak di sekolah. Mereka dapat berperan sebagai mitra dalam menyediakan sumber daya, memberikan contoh langsung tentang penerapan nilai-nilai budaya lokal, serta mendukung kegiatan sekolah yang mempromosikan budaya dan tradisi lokal.”

Demikikian juga penulis memwawancarai komite SDN 2 Juli, hasil wawancara Buk Nurhamiah mengatakan :

“Komunitas lokal memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pendidikan karakter anak-anak di sekolah. Mereka dapat memberikan kontribusi dengan berbagi pengetahuan, nilai-nilai, dan pengalaman budaya mereka kepada siswa dan sekolah. Dengan melibatkan komunitas lokal, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat menjadi lebih relevan dan berdampak positif bagi siswa.”

Guru perlu mendapatkan pelatihan yang memadai tentang pendidikan berbasis kearifan lokal dan cara mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam pembelajaran mereka. Pelatihan ini mencakup pemahaman tentang budaya lokal, strategi pembelajaran yang sesuai, dan pendekatan untuk mendorong siswa menghargai kearifan lokal. Banyak pelatihan guru telah diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan baik berupa webinar ataupun seminar untuk memahami Kurikulum Merdeka yang bertema kearifan lokal.

Tak kalah pentingnya adalah melibatkan komunitas lokal dalam proses perancangan dan implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal. Kolaborasi dengan tokoh masyarakat, para tetua, atau kelompok-kelompok budaya membantu memberikan masukan yang berharga dan dukungan yang diperlukan dalam pengembangan kurikulum serta pelaksanaan pembelajaran. Proses perancangan pendidikan berbasis kearifan lokal harus bersifat dinamis dan terus dievaluasi untuk memastikan efektivitasnya. Evaluasi rutin berdasarkan umpan balik dari guru, siswa, orang tua, dan komunitas memungkinkan pembaruan dan penyempurnaan yang diperlukan dalam kurikulum dan metode pembelajaran. Dengan melaksanakan perancangan yang komprehensif dan melibatkan semua pemangku kepentingan, diharapkan pendidikan di SD di Kabupaten Bireuen, Aceh, dapat lebih relevan, bermakna, dan berdampak positif bagi siswa serta komunitas lokalnya.

Hasil wawancara dengan Buk Erlina dan Buk Nurhamiah dari komite SDN 28 Peusangan dan SDN 2 Juli, masing-masing menegaskan pentingnya peran komunitas lokal dalam mendukung pendidikan karakter anak-anak di sekolah. Komunitas lokal tidak hanya berperan sebagai penyedia sumber daya, tetapi juga memberikan kontribusi berupa pengetahuan, nilai-nilai, dan

pengalaman budaya mereka kepada siswa dan sekolah. Melalui kolaborasi yang erat dengan komunitas lokal, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat menjadi lebih relevan dan berdampak positif bagi siswa serta lingkungan sekolahnya.

Hasil wawancara penulis dengan komite SDN 28 Peusangan, Buk Erlina mengatakan :

“Saya merasa bahwa informasi tentang program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal telah disampaikan dengan baik kepada wali murid. Sekolah telah aktif dalam berkomunikasi dengan orangtua melalui pertemuan, surat kabar sekolah, dan media sosial untuk memberikan informasi tentang program ini serta memperkuat keterlibatan orangtua dalam mendukung pembelajaran anak-anak di rumah.”

Demikian juga penulis memwawancarai komite SDN 2 Juli, hasil wawancara Buk Nurhamiah mengatakan :

“Saya merasa bahwa informasi tentang program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal belum sepenuhnya disampaikan dengan baik kepada wali murid. Mungkin diperlukan upaya lebih lanjut dari sekolah untuk menyampaikan informasi tersebut secara lebih terstruktur dan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan karakter anak-anak.”

Hasil wawancara dengan Buk Erlina dari komite SDN 28 Peusangan menunjukkan bahwa informasi tentang program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal telah disampaikan dengan baik kepada wali murid. Sekolah telah aktif dalam berkomunikasi dengan orang tua melalui pertemuan, surat kabar sekolah, dan media sosial untuk memberikan informasi tentang program ini serta memperkuat keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak-anak di rumah.

Namun, wawancara dengan Buk Nurhamiah dari komite SDN 2 Juli mengindikasikan bahwa masih ada kekurangan dalam penyampaian informasi tentang program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal kepada wali murid. Diperlukan upaya lebih lanjut dari sekolah untuk menyampaikan informasi tersebut secara lebih terstruktur dan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan karakter anak-anak. Hal ini menunjukkan pentingnya memperkuat komunikasi antara sekolah dan orang tua untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan dukungan yang kuat terhadap program

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan karakter di sekolah.

Hasil wawancara penulis dengan komite SDN 28 Peusangan, Buk Erlina mengatakan :

“Ya, ada berbagai kegiatan khusus dan acara yang melibatkan wali murid dalam mendukung pendidikan karakter anak kami. Misalnya, ada kegiatan keluarga sekolah di mana orangtua diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya yang mendukung pengembangan karakter anak-anak.”

Demikikian juga penulis memwawancarai komite SDN 2 Juli, hasil wawancara Buk Nurhamiah mengatakan :

“Saat ini, saya belum merasakan adanya kegiatan khusus atau acara yang secara langsung melibatkan wali murid dalam mendukung pendidikan karakter anak saya di sekolah. Namun, saya berharap akan adanya kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan semacam itu di masa depan.”

Hasil wawancara dengan Buk Erlina dari komite SDN 28 Peusangan menunjukkan bahwa ada berbagai kegiatan khusus dan acara yang melibatkan wali murid dalam mendukung pendidikan karakter anak-anak di sekolah. Salah satunya adalah kegiatan keluarga sekolah, di mana orang tua diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya yang mendukung pengembangan karakter anak-anak.

Namun, hasil wawancara dengan Buk Nurhamiah dari komite SDN 2 Juli menunjukkan bahwa saat ini ia belum merasakan adanya kegiatan khusus atau acara yang secara langsung melibatkan wali murid dalam mendukung pendidikan karakter anak di sekolahnya. Meskipun demikian, ia menyatakan harapannya akan adanya kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan semacam itu di masa depan.

Identifikasi dan analisis masalah dilakukan pada awal penelitian untuk menemukan permasalahan terkait minimnya penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal di SD. Dari identifikasi masalah tersebut, muncul ide untuk melakukan penelitian di SD 28 Peusangan dan SD 2 Juli yang menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal guna membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal.

Perencanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SDN 28 Peusangan, Kabupaten Bireuen, Aceh, menjadi fokus utama dalam membentuk Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karakter siswa. Pendekatan ini mencakup pengayaan kurikulum dengan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan konteks Kabupaten Bireuen. guru terlibat aktif dalam merancang kegiatan dan strategi pembelajaran yang mendukung karakter berbasis kearifan local seperti hadih maja, seni tarian Aceh dan juga kegiatan Islami lainnya yang menjadi simbol rakyat Aceh. Selain itu, proses identifikasi nilai-nilai lokal melibatkan tokoh masyarakat, dan orang tua, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai yang dihargai dalam masyarakat setempat.

Namun, wawancara dengan kepala dan guru SDN 2 Juli Kabupaten Bireuen menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Kurangnya integrasi dalam kurikulum, minimnya dokumen formal yang menggambarkan rencana pembelajaran terkait kearifan lokal, hanya koordinasi antara guru yang lumayan dalam mengajarkan nasehat-nasehat kepada siswa nya yang juga termasuk kedalam kearifan local seperti nasehat menggunakan hadih maja. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih besar dari semua pihak untuk memperkuat integrasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran di SD tersebut.

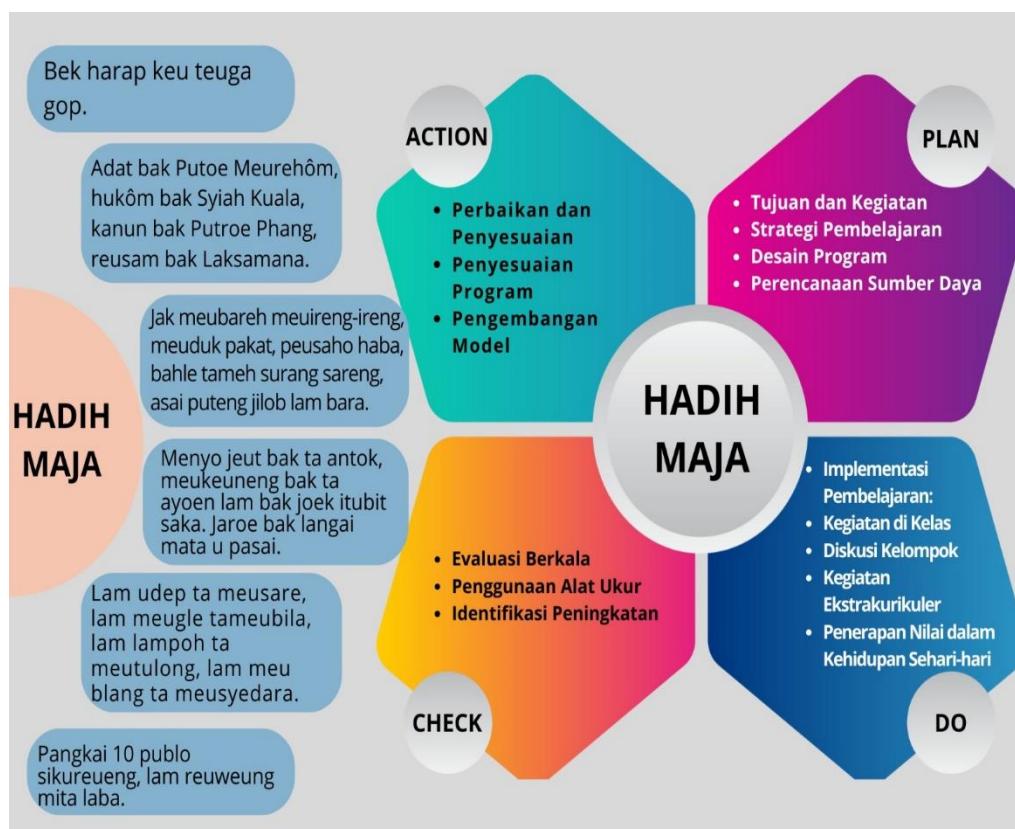
Dari berbagai kutipan dan wawancara diatas adalah bahwa perancangan pendidikan berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh, memerlukan langkah-langkah yang komprehensif dan terintegrasi. Langkah awal penting melibatkan studi mendalam tentang budaya lokal, identifikasi nilai-nilai budaya yang relevan, dan pengembangan kurikulum yang mencakup materi pembelajaran, metode pengajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mencerminkan nilai-nilai budaya tersebut. Pelatihan guru yang memadai dan melibatkan komunitas lokal dalam perancangan serta implementasi kurikulum juga menjadi kunci sukses dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Evaluasi rutin dan umpan balik dari semua pemangku kepentingan diperlukan untuk memastikan efektivitas dan relevansi pendidikan karakter tersebut. Melalui kolaborasi erat antara sekolah, guru, orang tua, dan komunitas lokal, diharapkan pendidikan di SD di Kabupaten Bireuen, Aceh, dapat menjadi lebih relevan, bermakna, dan berdampak positif bagi siswa serta komunitas lokalnya.

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penulis mencoba merancang model awal yang berhubungan dengan hadih maja sebagai bagian dari kerangka kerja untuk mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Model ini dirancang dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui ungkapan-ungkapan bijak dari hadih maja. Dalam hal ini, setiap kata hadih maja dipilih dengan cermat agar sesuai dengan makna dan nilai yang terkandung dalam Pancasila, yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, berkepribadian luhur, dan mencintai budaya lokal.



Gambar 4.1 Desain Pendidikan Karakter berbasis Karirifan Lokal berdasarkan teori dan studi dokumentasi.

Gambar yang disajikan menggambarkan hubungan antara kata-kata hadih maja dengan masing-masing elemen Profil Pelajar Pancasila. Setiap gambar dihubungkan dengan simbol atau representasi visual yang

mencerminkan esensi dari nilai-nilai tersebut, seperti kejujuran, gotong royong, dan kemandirian. Visualisasi ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan karakter.

Kesimpulannya, penerapan model berbasis hadih maja sebagai bagian dari implementasi Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk karakter siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter, diharapkan siswa dapat lebih menghargai identitas budaya mereka dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, toleran, dan berakhhlak mulia.

4.2.3.3 Pengembangan (*develop*) pendidikan berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh

Pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh, merupakan upaya yang melibatkan berbagai langkah strategis untuk memastikan keberhasilan implementasi program tersebut. Langkah pertama adalah melakukan identifikasi yang cermat terhadap kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Ini melibatkan penelitian yang mendalam tentang nilai-nilai budaya, tradisi, bahasa, seni, serta praktik kehidupan sehari-hari yang ada di wilayah tersebut. Proses ini memungkinkan para pengembang pendidikan untuk memahami secara menyeluruh warisan budaya yang unik dan relevan bagi siswa di SD. Setelah identifikasi kearifan lokal dilakukan, langkah berikutnya adalah mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum pendidikan di SD. Pengembangan kurikulum yang menggabungkan kearifan lokal membutuhkan kolaborasi antara para ahli pendidikan, budayawan, dan pemangku kepentingan lainnya. Kurikulum ini harus mencakup materi pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai budaya, metode pengajaran yang sesuai dengan konteks lokal, serta kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat pemahaman siswa tentang kearifan lokal.

Penulis mewawancara Dinas Pendidikan Kabupaten Bireuen selaku pengambil kebijakan Pendidikan di Kabupaten Bireuen. Hasil wawancara Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penulis dengan Pak Fauzan :

“Pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal melibatkan kolaborasi antara guru, tokoh masyarakat, dan pihak sekolah untuk merumuskan metode pembelajaran yang relevan. Mereka menggunakan pendekatan kontekstual, mengaitkan nilai-nilai budaya dengan mata pelajaran serta mengembangkan kegiatan yang memungkinkan siswa menerapkan nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari.”

Beliau menambahkan :

“Dinas Pendidikan menyediakan dukungan berupa pelatihan berkelanjutan untuk guru dalam penerapan kearifan lokal, serta panduan dalam mengembangkan materi ajar dan metode pembelajaran. Mereka juga bekerja sama dengan komunitas untuk memastikan materi yang digunakan relevan dan sesuai dengan kebutuhan Masyarakat.”

Dalam upaya memperkaya proses pembelajaran dan menanamkan nilai-nilai budaya lokal pada siswa, Dinas Pendidikan Kabupaten Bireuen telah melibatkan berbagai pihak dalam pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal. Kolaborasi antara guru, tokoh masyarakat, dan pihak sekolah menjadi kunci dalam merumuskan metode pembelajaran yang relevan dan efektif. Pendekatan kontekstual diterapkan untuk menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat.

Untuk mendukung implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal, Dinas Pendidikan Kabupaten Bireuen secara aktif memberikan pelatihan berkelanjutan kepada para guru. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, Dinas Pendidikan juga menyediakan panduan yang komprehensif bagi guru dalam mengembangkan materi ajar dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan masyarakat setempat.

Keterlibatan komunitas lokal menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal. Dinas Pendidikan bekerja sama dengan berbagai komunitas untuk memastikan bahwa materi ajar yang digunakan relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki rasa bangga terhadap budaya daerahnya.

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil wawancara penulis dengan komite SDN 28 Peusangan, Buk Erlina mengatakan :

“Saya menilai kedisiplinan dan etika anak saya di sekolah cukup baik. Saya percaya bahwa sekolah memiliki peran yang penting dalam membentuk kedisiplinan dan etika siswa melalui aturan, norma, dan nilai-nilai yang diterapkan di lingkungan sekolah.”

Demikian juga penulis memwawancarai komite SDN 2 Juli, hasil wawancara Buk Nurhamiah mengatakan :

“Saya menilai kedisiplinan dan etika anak saya di sekolah secara positif, namun saya juga menyadari bahwa masih ada ruang untuk perbaikan. Saya percaya sekolah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kedisiplinan dan etika siswa, baik melalui pengajaran langsung maupun dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.”

Hasil wawancara dengan Buk Erlina dari komite SDN 28 Peusangan menunjukkan bahwa ia menilai kedisiplinan dan etika anaknya di sekolah cukup baik. Menurutnya, sekolah memiliki peran yang penting dalam membentuk kedisiplinan dan etika siswa melalui aturan, norma, dan nilai-nilai yang diterapkan di lingkungan sekolah. Pandangannya mencerminkan keyakinan akan pengaruh positif lingkungan sekolah dalam membentuk karakter siswa.

Sementara itu, hasil wawancara dengan Buk Nurhamiah dari komite SDN 2 Juli mengindikasikan bahwa ia juga menilai kedisiplinan dan etika anaknya di sekolah secara positif, namun ia menyadari bahwa masih ada ruang untuk perbaikan. Buk Nurhamiah juga percaya bahwa sekolah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kedisiplinan dan etika siswa, baik melalui pengajaran langsung maupun dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya terus mendorong siswa untuk lebih baik lagi dalam hal kedisiplinan dan etika, serta peran sekolah dalam menciptakan atmosfer yang kondusif untuk perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Selain itu, pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal juga melibatkan pelatihan dan pembinaan bagi para guru. Guru perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengajar dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kearifan lokal. Pelatihan ini

Alfian, 2024
MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat mencakup pemahaman tentang budaya lokal, strategi pengajaran yang inovatif, serta pembelajaran berbasis pengalaman yang melibatkan komunitas lokal.

Tak kalah pentingnya adalah melibatkan komunitas lokal dalam proses pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal. Partisipasi aktif dari tokoh masyarakat, para tetua, serta kelompok-kelompok budaya akan memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat, serta memastikan bahwa program pendidikan tersebut sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai lokal.

Terakhir, pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal harus dilakukan secara berkelanjutan dan terus-menerus dievaluasi untuk memastikan keberhasilannya. Evaluasi berkala berdasarkan umpan balik dari para guru, siswa, orang tua, dan komunitas membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, sehingga perbaikan dan penyesuaian dapat dilakukan sesuai kebutuhan. Dengan demikian, pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal di SD di Kabupaten Bireuen, Aceh, dapat menjadi landasan yang kokoh bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam menghargai dan memanfaatkan kekayaan budaya lokal mereka.

Hasil wawancara penulis dengan komite SDN 28 Peusangan, Buk Erlina mengatakan :

“Saya merasa terlibat dalam proses pengawasan dan evaluasi pendidikan karakter di SD Kabupaten Bireuen. Saya aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, termasuk pertemuan dengan guru dan komite sekolah, serta memberikan masukan dan umpan balik tentang program pendidikan karakter.”

Demikian juga penulis memwawancara komite SDN 2 Juli, hasil wawancara Buk Nurhamiah mengatakan :

“Saya belum merasa terlibat secara langsung dalam proses pengawasan dan evaluasi pendidikan karakter di SD Kabupaten Bireuen. Namun, saya akan senang untuk berpartisipasi jika diberikan kesempatan, karena saya percaya bahwa partisipasi orang tua dapat membantu memperkuat program-program pendidikan di sekolah.”

Buk Erlina dari komite SDN 28 Peusangan menegaskan keterlibatannya dalam proses pengawasan dan evaluasi pendidikan karakter di

SD Kabupaten Bireuen. Dengan aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan pertemuan dengan guru serta komite sekolah, ia memberikan masukan dan umpan balik tentang program pendidikan karakter. Keterlibatannya mencerminkan kesadaran akan pentingnya peran komite sekolah dalam memantau dan mengevaluasi efektivitas program pendidikan karakter.

Di sisi lain, hasil wawancara dengan Buk Nurhamiah dari komite SDN 2 Juli mengindikasikan bahwa ia belum merasa terlibat secara langsung dalam proses pengawasan dan evaluasi pendidikan karakter di SD Kabupaten Bireuen. Meskipun demikian, ia menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi jika diberikan kesempatan, karena ia percaya bahwa partisipasi orang tua dapat membantu memperkuat program-program pendidikan di sekolah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya peran orang tua dalam mendukung dan memantau perkembangan pendidikan karakter di sekolah, serta kesiapan untuk berkontribusi jika diberikan kesempatan.

Pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh, memerlukan langkah-langkah strategis yang melibatkan identifikasi kearifan lokal, integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum, pelatihan bagi para guru, partisipasi komunitas lokal, dan evaluasi yang berkelanjutan. Proses ini memungkinkan pembentukan lingkungan belajar yang mencerminkan kekayaan budaya lokal dan mendorong siswa untuk menghargai serta memanfaatkannya. Hasil wawancara dengan komite SDN 28 Peusangan menunjukkan keterlibatan aktif dalam pengawasan dan evaluasi program pendidikan karakter, sementara hasil wawancara dengan komite SDN 2 Juli mengindikasikan kesediaan untuk berpartisipasi lebih lanjut. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah, komite, guru, orang tua, dan komunitas lokal menjadi kunci dalam membangun pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai lokal dan membawa dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa.

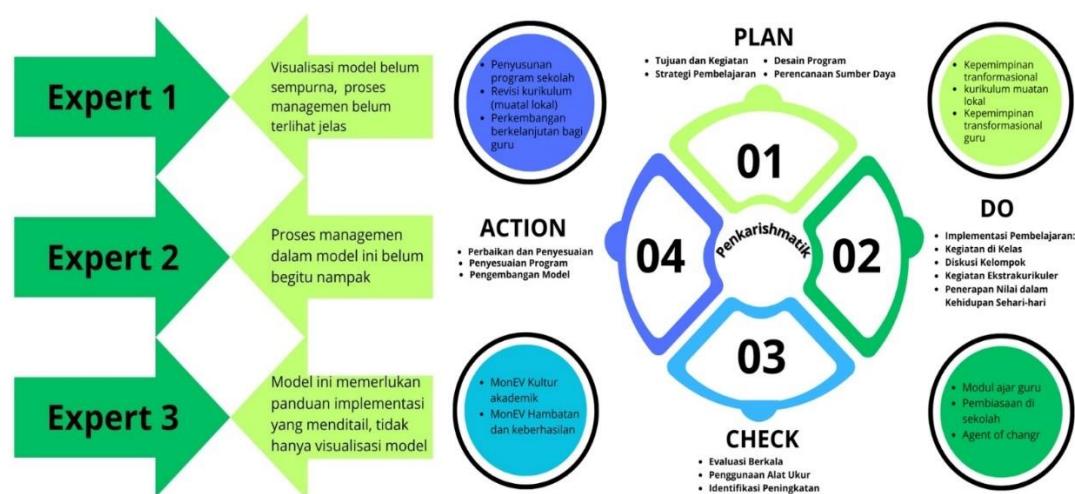
Tahap Pengembangan ini bertujuan untuk mengimplementasikan rancangan model yang telah disusun dan mengujinya dalam lingkungan pendidikan nyata, guna memastikan efektivitas dan relevansinya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pada tahap ini, elemen-elemen model yang dirancang sebelumnya diuji melalui serangkaian proses yang

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meliputi uji coba awal, evaluasi langsung, serta pengumpulan data umpan balik dari peserta didik, pendidik, dan pemangku kepentingan. Melalui proses ini, model dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan lapangan, dengan hasil Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan kepala sekolah SD, Dinas Pendidikan Kabupaten Bireuen. Dan Kemenag Bireuen. FGD ini memberikan masukan berharga untuk memperbaiki kekurangan model dan menambahkan elemen yang diperlukan agar model semakin adaptif dan relevan bagi konteks pendidikan yang beragam. Dengan begitu, tahap pengembangan ini memastikan bahwa model akan siap untuk diterapkan secara optimal pada tahap penyebarluasan berikutnya. Berdasarkan hasil FGD, berbagai ahli memberikan umpan balik yang menjadi dasar pengembangan dan penyempurnaan model. Masukan dari para ahli menunjukkan bahwa beberapa perbaikan penting diperlukan agar model ini lebih efektif, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan implementasi Kurikulum. Dengan demikian Penulis memberi nama model ini adalah “Penakarishmatik” (Pendidikan karakter berbasis Hadiah Maja terhadap implementasi kurikulum).



Gambar 4.2. Konstruksi Pengembangan Model “Penakarishmatik”

Model “Penakarishmatik” merupakan pendekatan yang dirancang

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis hadith maja dalam kurikulum, dengan tujuan untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila di sekolah. Model ini mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal untuk membentuk siswa yang memiliki karakter berintegritas, kreatif, mandiri, dan menjunjung tinggi kebinekaan, sejalan dengan tuntutan pendidikan di era kurikulum merdeka.

4.2.3.4 Diseminasi (*disseminate*) pendidikan berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh

Diseminasi pendidikan berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh, memerlukan strategi yang komprehensif dan inklusif untuk menyebarkan informasi kepada para stakeholder yang relevan, seperti orang tua siswa, komunitas lokal, dan pihak-pihak terkait lainnya. Salah satu strategi utama dalam diseminasi ini adalah melalui program komunikasi dan penyuluhan yang terarah. Para pengembang pendidikan dapat menggunakan berbagai media komunikasi, termasuk pertemuan komunitas, seminar, lokakarya, brosur, pamflet, situs web, dan media sosial, untuk menyebarkan informasi tentang konsep, tujuan, manfaat, dan proses implementasi pendidikan berbasis kearifan local.

Penulis mewawancara Dinas Pendidikan Kabupaten Bireuen selaku pengambil kebijakan Pendidikan di Kabupaten Bireuen. Hasil wawancara Penulis dengan Pak Fauzan :

“Penyebarluasan model pembelajaran berbasis kearifan lokal dilakukan melalui pelatihan, workshop, dan sosialisasi di kalangan guru. Selain itu, sekolah-sekolah melakukan program kunjungan atau kerja sama dengan komunitas lokal untuk mendukung implementasi nilai-nilai tersebut.”

Beliau menambahkan :

“Dinas Pendidikan mengadakan evaluasi rutin dan memberikan umpan balik kepada sekolah-sekolah. Selain itu, mereka terus memantau dan mendukung implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui supervisi berkala, sekaligus mengadakan rapat koordinasi untuk memastikan program ini diadopsi di seluruh sekolah.”

Untuk memastikan keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal, Dinas Pendidikan Kabupaten Bireuen telah melaksanakan berbagai upaya diseminasi. Melalui pelatihan, workshop, dan sosialisasi, para guru dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengimplementasikan model pembelajaran ini. Selain itu, sekolah-sekolah juga didorong untuk menjalin kerjasama dengan komunitas lokal agar siswa dapat belajar langsung dari sumber nilai-nilai budaya yang autentik.

Dinas Pendidikan Kabupaten Bireuen tidak hanya sekedar melakukan sosialisasi, namun juga melakukan evaluasi secara berkala terhadap implementasi program pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah-sekolah. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi serta memberikan umpan balik kepada sekolah agar dapat melakukan perbaikan.

Untuk memastikan keberlangsungan dan efektivitas program, Dinas Pendidikan Kabupaten Bireuen secara rutin melakukan supervisi ke sekolah-sekolah. Selain itu, rapat koordinasi juga diadakan secara berkala untuk membahas perkembangan program, mengatasi kendala yang muncul, serta menyusun strategi untuk meningkatkan kualitas implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal di seluruh sekolah di Kabupaten Bireuen.

Hasil wawancara penulis dengan komite SDN 28 Peusangan, Buk Erlina mengatakan :

“Saya memiliki harapan bahwa anak saya tidak hanya berhasil secara akademis tetapi juga mengembangkan karakter yang kuat, termasuk nilai-nilai seperti integritas, kerja sama, dan kepedulian terhadap orang lain. Saya berharap sekolah dapat memberikan lingkungan yang mendukung untuk mencapai tujuan ini.”

Demikian juga penulis memwawancarai komite SDN 2 Juli, hasil wawancara Buk Nurhamiah mengatakan :

“Saya berharap agar anak saya dapat mencapai pencapaian akademik yang baik sejalan dengan perkembangan karakternya. Saya juga berharap agar sekolah terus meningkatkan upaya dalam mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, sehingga anak saya dapat tumbuh menjadi individu yang baik dan penuh dengan nilai-nilai positif.”

menggambarkan harapannya bahwa anaknya tidak hanya sukses secara akademis, tetapi juga mengembangkan karakter yang kuat dengan nilai-nilai seperti integritas, kerja sama, dan kepedulian terhadap orang lain. Ia berharap sekolah memberikan lingkungan yang mendukung untuk mencapai tujuan ini, menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap masyarakat.

Sementara itu, hasil wawancara dengan komite SDN 2 Juli, Buk Nurhamiah, juga menyoroti harapannya agar anaknya mencapai pencapaian akademik yang baik sejalan dengan perkembangan karakternya. Dia juga mengungkapkan harapannya bahwa sekolah terus meningkatkan upaya dalam mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, sehingga anaknya dapat tumbuh menjadi individu yang baik dan penuh dengan nilai-nilai positif. Hal ini mencerminkan kepentingan orang tua dalam melihat pendidikan sebagai lebih dari sekadar akademis, tetapi juga sebagai pembentukan karakter yang berkelanjutan.

Selain itu, kolaborasi dengan institusi pendidikan lain, organisasi non-pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, serta lembaga pemerintah setempat juga menjadi strategi penting dalam mendiseminasi pendidikan berbasis kearifan lokal. Melalui kemitraan ini, informasi dapat disebarluaskan lebih luas dan lebih efektif kepada berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan, termasuk guru, siswa, orang tua, serta anggota komunitas lokal lainnya. Tidak hanya itu, melibatkan para tokoh masyarakat, pemimpin agama, dan anggota komunitas lokal dalam mendukung dan menyebarkan informasi tentang pendidikan berbasis kearifan lokal juga dapat meningkatkan penerimaan dan dukungan terhadap program tersebut. Para tokoh ini dapat menjadi juru bicara yang efektif untuk memperkenalkan konsep pendidikan berbasis kearifan lokal kepada masyarakat, serta membangun kesadaran dan keberpihakan terhadap program tersebut.

Selain strategi komunikasi langsung, pemanfaatan acara-acara komunitas, festival budaya, dan kegiatan sosial lainnya juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengintegrasikan informasi tentang pendidikan

berbasis kearifan lokal ke dalam kesadaran dan kegiatan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, diseminasi pendidikan berbasis kearifan lokal di SD di Kabupaten Bireuen, Aceh, dapat mencapai targetnya dengan lebih efektif melalui pendekatan yang terpadu, melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan, dan memanfaatkan berbagai saluran komunikasi yang tersedia.

Hasil wawancara penulis dengan komite SDN 28 Peusangan, Buk Erlina mengatakan :

“Saya melihat peran wali murid sangat penting dalam mendukung implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SD Kabupaten Bireuen. Orangtua adalah model utama bagi anak-anak dalam mengembangkan nilai-nilai karakter, dan mereka juga dapat mendukung sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter di rumah dan di komunitas.”

Demikian juga penulis memwawancarai komite SDN 2 Juli, hasil wawancara Buk Nurhamiah mengatakan :

“Peran wali murid dalam mendukung implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SD Kabupaten Bireuen sangatlah penting. Wali murid dapat mendukung dengan terlibat aktif dalam kegiatan sekolah, memberikan dorongan kepada anak-anak untuk menghargai nilai-nilai lokal, serta bekerja sama dengan sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter anak-anak.”

Dari hasil wawancara dengan komite SDN 28 Peusangan, Buk Erlina, tergambar pandangannya tentang pentingnya peran orang tua dalam mendukung implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SD Kabupaten Bireuen. Ia mengakui bahwa orang tua memiliki peran sentral sebagai model utama bagi anak-anak dalam mengembangkan nilai-nilai karakter. Selain itu, ia juga menekankan bahwa orang tua dapat mendukung sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter di rumah dan di komunitas, menunjukkan kesadaran akan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas dalam membentuk karakter anak-anak.

Dari hasil wawancara dengan komite SDN 2 Juli, Buk Nurhamiah, juga terlihat kesadaran akan peran krusial orang tua dalam mendukung implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Buk Nurhamiah

menyatakan bahwa peran orang tua dalam mendukung pendidikan karakter sangatlah penting. Mereka dapat berkontribusi dengan terlibat aktif dalam kegiatan sekolah, memberikan dorongan kepada anak-anak untuk menghargai nilai-nilai lokal, dan bekerja sama dengan sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter anak-anak. Hal ini menunjukkan pengertian Buk Nurhamiah akan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Diseminasi pendidikan berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar (SD) Kabupaten Bireuen, Aceh, membutuhkan strategi yang komprehensif dan inklusif untuk menyebarkan informasi kepada stakeholder yang relevan, seperti orang tua siswa, komunitas lokal, dan pihak terkait lainnya. Strategi utama termasuk program komunikasi dan penyuluhan yang terarah, melalui berbagai media seperti pertemuan komunitas, seminar, lokakarya, brosur, situs web, dan media sosial. Kolaborasi dengan institusi pendidikan, organisasi non-pemerintah, dan lembaga pemerintah setempat juga penting untuk mencapai target yang lebih luas.

Hasil wawancara dengan komite SDN 28 Peusangan, Buk Erlina, menyoroti pentingnya peran orang tua sebagai model utama dalam membentuk nilai-nilai karakter anak-anak, serta dukungan mereka dalam memperkuat pendidikan karakter di rumah dan komunitas. Dari wawancara dengan komite SDN 2 Juli, Buk Nurhamiah, terlihat kesadaran akan peran krusial orang tua dalam mendukung implementasi pendidikan karakter, dengan penekanan pada partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah dan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter anak-anak.

Aspek	Strategi Penyebarluasan	Tindakan/Implementasi	Pihak Terlibat	Tujuan
Pelatihan dan Workshop	Pelatihan dan workshop untuk guru tentang pendidikan	Menyelenggarakan pelatihan rutin tentang pengintegrasian nilai-	Dinas Pendidikan,	Meningkatkan pemahaman guru tentang implementasi

Aspek	Strategi Penyebarluasan	Tindakan/Implementasi	Pihak Terlibat	Tujuan
	berbasis kearifan lokal.	nilai budaya Aceh dalam kurikulum.	Sekolah, Guru	kearifan lokal dalam pembelajaran.
Sosialisasi dan Pertemuan Komunitas	Pertemuan rutin dengan orang tua dan masyarakat untuk mensosialisasikan program pendidikan berbasis kearifan lokal.	Mengadakan pertemuan bulanan di sekolah untuk menginformasikan orang tua dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.	Dinas Pendidikan, Komite Sekolah, Orang Tua, Masyarakat Lokal	Meningkatkan dukungan orang tua dan masyarakat terhadap program pendidikan berbasis kearifan lokal.
Media Sosial dan Situs Web	Pemanfaatan media sosial dan situs web untuk menyebarkan informasi tentang pendidikan berbasis kearifan lokal.	Membuat dan memelihara akun media sosial dan situs web sekolah untuk berbagi informasi, artikel, dan kegiatan terkait kearifan lokal.	Sekolah, Dinas Pendidikan, Media Sosial	Meningkatkan akses informasi kepada masyarakat dan mempromosikan program pendidikan berbasis kearifan lokal.
Kemitraan dengan Tokoh Masyarakat	Mengajak tokoh masyarakat, pemimpin adat, dan tokoh agama untuk mendukung program.	Menyusun acara di mana tokoh masyarakat dapat memberikan ceramah atau workshop tentang nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa dan orang tua.	Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Pemimpin Adat, Sekolah	Meningkatkan penerimaan dan dukungan terhadap pendidikan berbasis kearifan lokal melalui figur otoritatif.
Kunjungan ke Komunitas Lokal	Menyelenggarakan kunjungan ke komunitas lokal untuk belajar tentang kearifan lokal secara langsung.	Menyusun program kunjungan ke desa-desa atau komunitas adat untuk belajar langsung dari pengalaman masyarakat.	Sekolah, Komunitas Lokal, Guru, Siswa	Memberikan pengalaman otentik kepada siswa mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek	Strategi Penyebarluasan	Tindakan/Implementasi	Pihak Terlibat	Tujuan
Festival Budaya dan Kegiatan Sosial	Mengorganisir acara festival budaya dan kegiatan sosial untuk melibatkan siswa dan orang tua.	Menyelenggarakan festival budaya yang melibatkan siswa, orang tua, dan masyarakat untuk menampilkan seni, musik, dan tradisi lokal.	Sekolah, Dinas Pendidikan, Orang Tua, Komunitas Lokal	Mengintegrasikan pendidikan berbasis kearifan lokal dalam kegiatan masyarakat dan sekolah.
Evaluasi dan Umpaman Balik	Melakukan evaluasi berkala dan memberikan umpan balik kepada sekolah.	Menyusun laporan evaluasi tahunan untuk menilai keberhasilan implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal di sekolah.	Dinas Pendidikan, Sekolah, Guru	Menilai efektivitas program dan memberikan rekomendasi perbaikan untuk implementasi selanjutnya.
Kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan dan LSM	Kerja sama dengan lembaga pendidikan lain dan LSM untuk memperluas diseminasi pendidikan berbasis kearifan lokal.	Menjalin kemitraan dengan universitas, lembaga swadaya masyarakat (LSM), atau institusi lainnya untuk memperkenalkan program ini secara lebih luas.	Lembaga Pendidikan, LSM, Dinas Pendidikan, Sekolah	Memperluas penyebaran informasi dan memperkuat kolaborasi dalam implementasi program.
Partisipasi Orang Tua	Meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan berbasis kearifan lokal.	Menyusun program untuk melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti membantu dalam pelaksanaan proyek berbasis kearifan lokal.	Orang Tua, Sekolah, Komite Sekolah	Membangun kolaborasi yang kuat antara orang tua dan sekolah dalam mendukung pendidikan karakter anak.
Pemanfaatan Acara Komunitas	Menggunakan acara komunitas dan kegiatan sosial sebagai sarana untuk menyebarkan informasi tentang	Menyertakan materi pendidikan berbasis kearifan lokal dalam acara komunitas seperti pasar seni, pertemuan adat, atau kegiatan sosial lainnya.	Sekolah, Komunitas Lokal, Tokoh Masyarakat, Dinas Pendidikan	Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan berbasis

Aspek	Strategi Penyebarluasan	Tindakan/Implementasi	Pihak Terlibat	Tujuan
	pendidikan berbasis kearifan lokal.			kearifan lokal di luar sekolah.

Tabel. 4.2 Alur Implementasi Model Pena Karishmatik

Secara keseluruhan, diseminasi pendidikan berbasis kearifan lokal di SD Bireuen membutuhkan pendekatan terpadu yang melibatkan berbagai pihak terkait, termasuk orang tua, sekolah, dan komunitas, serta memanfaatkan berbagai saluran komunikasi yang tersedia.

4.2.4 Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Peningkatan Mutu “Penakarishmatik” (Pendidikan karakter berbasis Hadiah Maja terhadap implementasi kurikulum)

A. Rasional Model

Model "Penakarishmatik" dikembangkan dengan tujuan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis hadiah maja dalam kurikulum, guna memperkuat profil Pelajar Pancasila (P5). Rasionalitas model ini terletak pada pentingnya menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal dengan pendidikan karakter, agar siswa tidak hanya memahami konsep Pancasila secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hadiah maja, yang merupakan bagian dari tradisi lisan Aceh, dipilih sebagai medium yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai kebajikan seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan kebinekaan.

B. Definisi Model

Model "Penakarishmatik" adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis hadiah maja ke dalam implementasi kurikulum, dengan tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila (P5). Hadiah maja, sebagai bagian dari tradisi budaya Aceh, mengandung pesan-pesan moral dan nilai-nilai luhur yang dapat memperkuat pembentukan karakter siswa. Dalam

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

model ini, hadih maja tidak hanya menjadi bahan ajar, tetapi juga merupakan alat untuk menanamkan karakter siswa, mengajarkan mereka tentang pentingnya kebijakan seperti kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong. Penggunaan hadih maja dalam pembelajaran juga memberikan konteks lokal yang memperkaya pengalaman belajar siswa, serta menciptakan keterhubungan antara nilai-nilai kearifan lokal dengan tujuan pendidikan nasional.

Dengan mengintegrasikan hadih maja dalam kurikulum, model "Penakarishmatik" bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki karakter berintegritas, mandiri, kreatif, serta memiliki kecintaan terhadap budaya dan mampu menghargai kebinekaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam hadih maja diharapkan dapat membekali siswa dengan keterampilan sosial dan emosional yang kuat, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berwawasan kebangsaan dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara. Model ini tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang seimbang dengan prinsip-prinsip Pancasila, yang menjadikan siswa siap menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai moral yang kokoh.

C. Tujuan Model

Tujuan utama dari model "Penakarishmatik" adalah untuk menanamkan nilai-nilai karakter berbasis hadih maja dalam kurikulum, guna membentuk siswa yang memiliki karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Secara spesifik, model ini bertujuan untuk:

- 1) Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan karakter.
- 2) Membangun karakter siswa yang jujur, bertanggung jawab, kreatif, dan memiliki wawasan kebinekaan.
- 3) Membekali siswa dengan keterampilan sosial dan emosional untuk hidup harmonis dalam Masyarakat.

D. Komponen Model

Hadih maja merupakan komponen inti yang menjadi dasar pengajaran nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Hadih maja, sebagai warisan budaya

Aceh, mengandung filosofi hidup yang relevan untuk mengembangkan karakter siswa. Dalam konteks model ini, hadih maja berfungsi sebagai input yang kaya akan nilai moral, etika, dan sosial yang akan diteruskan ke dalam berbagai mata pelajaran. Penggunaan hadih maja dalam pembelajaran bertujuan untuk memberikan perspektif yang lebih dalam kepada siswa mengenai kehidupan sosial, budaya, dan agama, yang dapat membentuk landasan karakter yang kuat. Hadih maja digunakan dalam setiap pembelajaran sebagai bahan ajar yang mengandung pesan karakter. Guru akan mengadaptasi dan mengintegrasikan hadih maja sesuai dengan konteks pembelajaran yang ada. Pembelajaran dengan pendekatan ini memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam hadih maja disampaikan secara holistik dan menyeluruh. Output dari penggunaan hadih maja adalah peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter seperti gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, dan kebinekaan, yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila. Pengintegrasian hadih maja dalam setiap mata pelajaran adalah langkah penting dalam model "Penakarishmatik". Input dari kurikulum adalah materi pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan tujuan pendidikan karakter yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum yang diadaptasi dengan hadih maja menciptakan ruang bagi siswa untuk tidak hanya belajar materi akademik, tetapi juga menyerap nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran.

Guru dan tenaga pengajar diharapkan untuk melakukan integrasi kurikulum dengan cara yang kreatif, misalnya dengan membuat tugas berbasis karakter yang berkaitan dengan hadih maja, serta menerapkan prinsip-prinsip karakter dalam setiap interaksi di dalam kelas. Pembelajaran berbasis proyek yang menghubungkan hadih maja dengan konteks kehidupan nyata akan memperdalam pemahaman dan aplikasi nilai karakter. Output yang diharapkan adalah siswa yang dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari mereka dan menciptakan sinergi antara pendidikan karakter dan akademik. Dalam model ini, peran guru sangat krusial. Sebagai fasilitator, guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis hadih maja. Guru mengadaptasi strategi pembelajaran

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang mencakup metode aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek untuk mengajak siswa mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata. Guru melakukan pendekatan berbasis nilai dalam setiap sesi pembelajaran, dengan mendiskusikan makna yang terkandung dalam hadih maja dan menerapkannya dalam situasi sehari-hari di kelas. Guru juga melakukan pendampingan bagi siswa dalam proyek berbasis karakter, yang memungkinkan siswa untuk menerapkan teori menjadi tindakan nyata. Output dari peran guru adalah terciptanya lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter siswa, di mana mereka tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga sebagai individu yang berbudi pekerti luhur.

Keterlibatan keluarga dan komunitas sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Dalam model ini, keluarga dan masyarakat berperan sebagai mitra dalam mendukung pembentukan karakter siswa, dengan memberi contoh perilaku yang baik, mengarahkan, serta mendukung siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai hadih maja dalam kehidupan mereka. Peran keluarga dan komunitas dioptimalkan melalui kolaborasi dengan sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler, penguatan nilai karakter di luar sekolah, dan menyelenggarakan program berbasis kebersamaan seperti gotong royong. Keluarga juga diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan memberikan contoh langsung kepada anak-anak mereka. Outcome yang diharapkan adalah terbangunnya kesadaran yang lebih tinggi dari masyarakat dan keluarga mengenai pentingnya nilai karakter dalam mendukung perkembangan siswa yang berbudi pekerti. Selain itu, terciptanya lingkungan yang mendukung penguatan karakter siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai hadih maja bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan karakter siswa melalui kegiatan yang nyata. Proyek-proyek ini dirancang untuk menghubungkan nilai-nilai karakter dengan masalah sosial atau budaya yang relevan dengan kehidupan mereka. Proyek berbasis karakter melibatkan siswa dalam aktivitas seperti

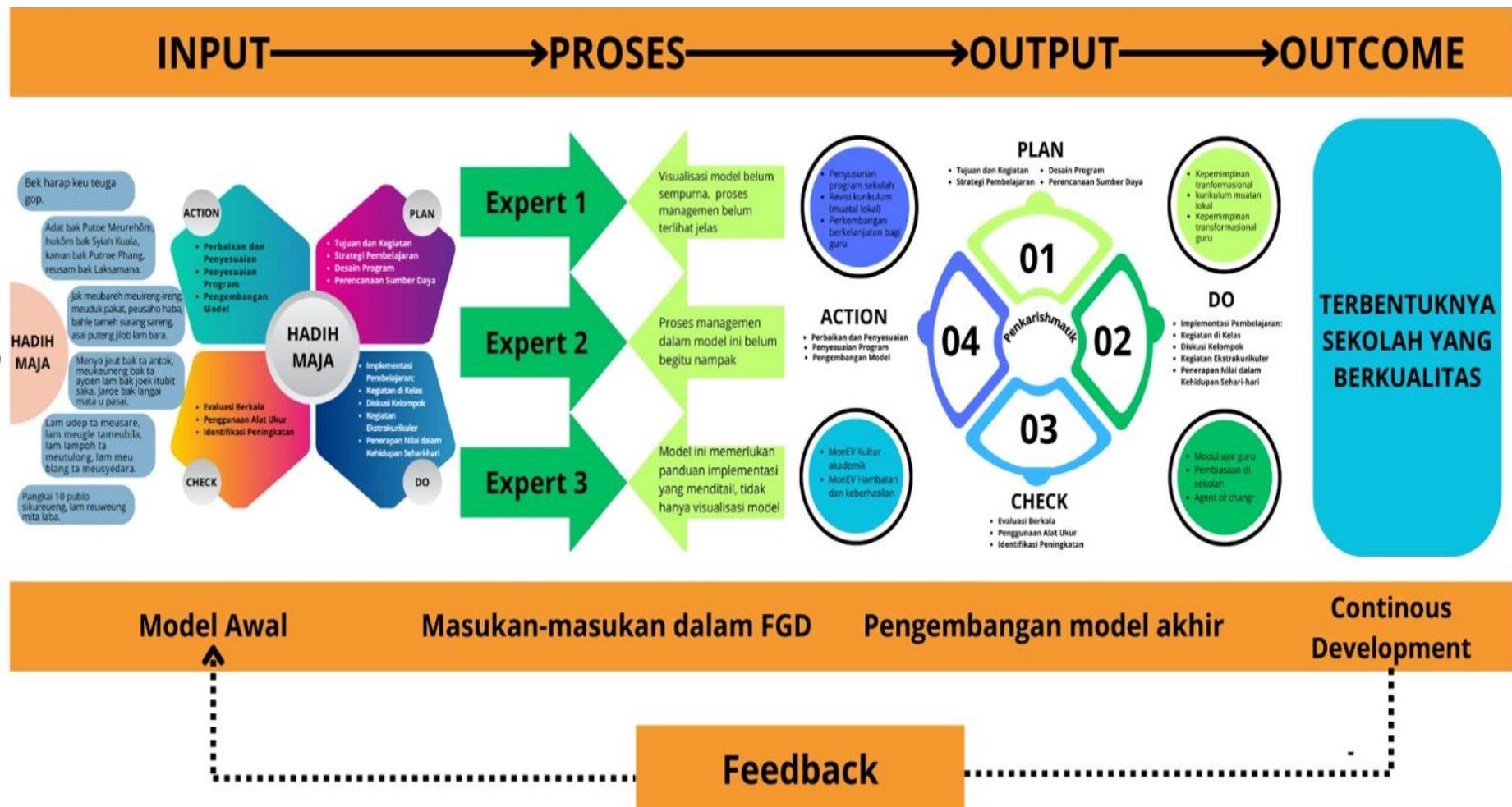
program sosial, diskusi, debat, atau proyek kebersamaan yang berkaitan dengan nilai hadih maja, seperti kerja bakti, penghargaan terhadap keberagaman, dan kegiatan sosial lainnya. Siswa diberikan ruang untuk bekerja secara tim, berkolaborasi, dan berkontribusi dalam pemecahan masalah sosial yang mereka hadapi. Output dari kegiatan berbasis proyek ini adalah siswa yang memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam konteks kehidupan nyata, serta mengembangkan sikap kepemimpinan, kerjasama, dan tanggung jawab sosial.

Untuk memastikan model Penakarishmatik berjalan efektif dan berkelanjutan, prinsip PDCA (Plan, Do, Check, Act) diterapkan dalam setiap tahap implementasi:

1. Plan: Merencanakan penerapan model dengan merancang kurikulum yang mengintegrasikan hadih maja, mempersiapkan pelatihan bagi guru, serta melibatkan keluarga dan komunitas dalam mendukung pendidikan karakter.
2. Do: Implementasi model di sekolah dengan pengajaran berbasis hadih maja, pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam kurikulum, serta pelaksanaan proyek berbasis karakter.
3. Check: Melakukan evaluasi terhadap efektivitas model dengan mengumpulkan data dari observasi kelas, umpan balik siswa dan guru, serta hasil evaluasi karakter siswa.
4. Act: Berdasarkan hasil evaluasi, melakukan perbaikan dan penyesuaian dalam proses pembelajaran dan pengelolaan kurikulum agar model lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Dengan menggunakan pendekatan PDCA ini, model Penakarishmatik dapat terus diperbaiki dan disempurnakan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang optimal.

E. Visualisasi Model



Gambar 4.3. Visualisasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di SDN Bireuen

F. Faktor Kunci Keberhasilan Model

1) Dukungan dan Komitmen Seluruh Pemangku Kepentingan:

Keberhasilan model ini sangat bergantung pada dukungan dan komitmen dari semua pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi yang solid dan sinergi antara berbagai pihak akan memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan dapat diterapkan secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan sekolah dan di luar sekolah.

2) Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru:

Guru adalah agen utama dalam implementasi model ini. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa guru memiliki pemahaman mendalam tentang metode pembelajaran aktif, integrasi kurikulum, dan pendekatan berbasis kearifan lokal. Guru juga perlu dibekali dengan keterampilan untuk mengelola kelas dan menerapkan nilai-nilai karakter secara efektif.

3) Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum:

Nilai-nilai karakter harus diintegrasikan secara holistik dalam kurikulum, bukan hanya sebagai materi tambahan. Ini berarti bahwa setiap mata pelajaran harus mencakup aspek-aspek yang mendorong pengembangan karakter siswa. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar sehari-hari.

4) Metode Pembelajaran yang Menarik dan Interaktif:

Penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan interaktif, seperti diskusi, proyek kolaboratif, dan simulasi, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat proses belajar lebih menarik. Metode ini tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting.

5) Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat:

Pelibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Program yang melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat dalam kegiatan sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memberikan dukungan moral yang diperlukan untuk mengembangkan karakter yang kuat.

6) Program Ekstrakurikuler yang Beragam dan Menarik:

Kegiatan ekstrakurikuler yang beragam dan menarik dapat membantu siswa mengembangkan bakat dan minat mereka. Program-program ini juga berfungsi sebagai wadah untuk mengajarkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan non-akademik, seperti olahraga, seni, dan keterampilan hidup.

7) Sistem Evaluasi dan Refleksi yang Efektif:

Sistem evaluasi dan refleksi yang berkelanjutan sangat penting untuk memantau dan menilai kemajuan siswa dalam pengembangan karakter. Evaluasi ini harus mencakup penilaian terhadap pencapaian akademik serta aspek-aspek karakter dan perilaku siswa. Refleksi yang dilakukan secara teratur oleh siswa dan guru juga dapat membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan merencanakan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.

8) Lingkungan Sekolah yang Kondusif dan Inklusif:

Lingkungan sekolah yang kondusif dan inklusif sangat penting untuk mendukung proses pendidikan karakter. Sekolah harus menciptakan lingkungan yang aman, ramah, dan mendukung bagi semua siswa, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar dan berkembang.

Dengan memperhatikan faktor-faktor kunci ini, model “Penakarishmatik” (Pendidikan karakter berbasis Hadith Maja terhadap implementasi kurikulum) dapat berhasil diimplementasikan dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan siswa dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

g. Implementasi Model

Implementasi model “Penakarishmatik” (Pendidikan karakter berbasis Hadih Maja terhadap implementasi kurikulum) dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Penetapan Visi dan Komitmen: Mulailah dengan penetapan visi yang jelas tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, melibatkan semua pemangku kepentingan seperti kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Pastikan semua pihak terlibat memiliki komitmen yang kuat untuk mewujudkan visi ini.
2. Pelatihan dan Pengembangan Profesional: Sediakan pelatihan rutin untuk guru dalam metode pembelajaran aktif, integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, dan penerapan kearifan lokal. Pastikan guru memiliki keterampilan dan pemahaman yang memadai untuk mengimplementasikan model ini secara efektif.
3. Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum: Rancang kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara holistik dalam semua mata pelajaran. Setiap pembelajaran harus dirancang untuk mendukung pengembangan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai lokal yang relevan.
4. Penggunaan Metode Pembelajaran Interaktif: Terapkan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan simulasi. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa.
5. Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat: Buat program yang melibatkan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan orang tua, kegiatan sosial, dan seminar pendidikan. Dukungan dari orang tua dan masyarakat sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah.
6. Program Ekstrakurikuler yang Beragam: Tawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mencakup olahraga, seni, keterampilan hidup, dan

lainnya. Program ini harus didesain untuk mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai karakter melalui kegiatan non-akademik yang menarik bagi siswa.

7. Implementasi Sistem Evaluasi Berkelanjutan: Rancang sistem evaluasi yang mencakup penilaian terhadap pencapaian akademik dan perkembangan karakter siswa. Lakukan refleksi secara teratur untuk mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam implementasi model ini.
8. Pembentukan Lingkungan Sekolah yang Mendukung: Pastikan lingkungan sekolah menciptakan rasa aman, ramah, dan inklusif bagi semua siswa. Hal ini akan mendukung motivasi siswa untuk belajar dan berkembang secara positif.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini secara konsisten dan kolaboratif, model “Penakarishmatik” (Pendidikan karakter berbasis Hadid Maja terhadap implementasi kurikulum) dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan berbudaya.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Manajemen Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar

Rumusan masalah penulis lebih terfokus pada proses pembelajaran berbasis kearifan lokal, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Organizing, meskipun penting dalam konteks manajemen pendidikan, tidak sepenuhnya relevan dengan aspek yang ingin penulis teliti, yaitu bagaimana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diterapkan di dalam kelas. Fokus penulis lebih pada bagaimana konsep kearifan lokal diintegrasikan ke dalam pembelajaran, bukan pada pengorganisasian internal sekolah.

Aspek organizing atau pengorganisasian sering kali sudah tercakup dalam tahap pelaksanaan, karena pengorganisasian sumber daya (baik itu sumber daya manusia, seperti guru, maupun sumber daya material) menjadi

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bagian dari upaya pelaksanaan. Oleh karena itu, penulis dapat berpendapat bahwa pengorganisasian tidak perlu disebutkan secara eksplisit dalam rumusan masalah, karena sudah menjadi bagian dari proses pelaksanaan pembelajaran.

Penulis dapat menyatakan bahwa penelitian ini fokus pada aspek yang lebih terukur dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Penambahan aspek organizing mungkin akan memperluas ruang lingkup penelitian dan mengaburkan fokus utama penelitian yang penulis angkat.

4.3.1.1 Perencanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil wawancara dengan SDN di Bireuen, serta beberapa guru di sekolah tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SD tersebut telah dilakukan dengan tekun tapi belum komprehensif. Visi dan misi sekolah yang mengakui pentingnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter menjadi landasan utama dalam merumuskan tujuan khusus untuk pembentukan karakter siswa. Langkah-langkah konkret termasuk pengayaan kurikulum operasional satuan Pendidikan (KOSP) dengan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan, melibatkan guru dalam proses identifikasi nilai-nilai lokal yang diintegrasikan dalam perencanaan pendidikan karakter, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan observasi dan diskusi dengan tokoh masyarakat dan orang tua untuk memahami nilai-nilai yang dihargai dalam komunitas.

Guru-guru SD di Bireuen diharuskan terlibat secara aktif dalam perencanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, baik dalam merancang kegiatan pembelajaran maupun dalam memfasilitasi kegiatan dalam pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) ekstrakurikuler dan proyek kolaboratif dengan komunitas lokal. Mereka mengambil peran sebagai fasilitator pembelajaran karakter yang tidak hanya mengembangkan aspek akademis siswa, tetapi juga membentuk karakter yang tangguh dan berakar pada nilai-nilai kearifan lokal. Dengan melibatkan

semua pihak, termasuk guru, kepala sekolah, dan komunitas setempat, sekolah ini menetapkan dasar yang kokoh untuk membentuk generasi yang terkoneksi dengan nilai-nilai lokal, memiliki identitas budaya yang kuat, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan perencanaan yang dijabarkan dalam teks diatas, perencanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SD di Bireuen sebagian sesuai, tetapi masih belum komprehensif. Perencanaan tersebut telah menetapkan landasan utama dengan mengakui pentingnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter sebagai dasar untuk merumuskan tujuan khusus dalam pembentukan karakter siswa. Namun, agar perencanaan menjadi lebih efektif, perlu lebih menekankan pengidentifikasi nilai-nilai lokal melalui keterlibatan aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk guru, tokoh masyarakat, dan orang tua.

Baharuddin (Wahyudin,U. R., 2020) mengatakan bahwa perencanaan merupakan aktivitas pengambilan keputusan mengenai sasaran (*objectives*) apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka pencapaian tujuan atau sasaran dan siapa yang akan melaksanakan tugas-tugasnya. Sumber-sumber perencanaan antara lain: (1) kebijaksanaan pucuk pimpinan/kepala sekolah/madrasah, (2) hasil pengawasan, (3) kebutuhan masa depan, (4) penemuan-penemuan masalah baru, (5) prakarsa dari dalam institusi/lembaga, (6) prakarsa dari luar. Proses identifikasi ini harus lebih sistematis dan holistik, sesuai dengan prinsip-prinsip perencanaan yang terorganisir. Selain itu, keterlibatan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran dan memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler perlu ditingkatkan untuk membuat perencanaan lebih komprehensif. Meskipun langkah-langkah awal telah diambil, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk membuat perencanaan lebih terstruktur, menyeluruh, dan terukur. Ini mencakup peningkatan keterlibatan semua pemangku kepentingan, peningkatan kualitas dan keragaman kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, serta implementasi evaluasi dan monitoring yang berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan perencanaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, perencanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal

di SDN di Bireuen perlu lebih dikembangkan agar dapat mencapai potensinya yang penuh dalam membentuk karakter siswa secara holistik dan relevan dengan konteks lokal.

Terdapat beberapa persamaan antara hasil penelitian yang dijabarkan dalam teks pertama dengan penelitian yang disebutkan mengenai "Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar Di Bantul Yogyakarta" oleh Rukiyati dan L. Andriani Purwastuti. Pertama, keduanya menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter sebagai landasan utama dalam merumuskan tujuan khusus untuk pembentukan karakter siswa. Dalam kedua penelitian tersebut, visi dan misi sekolah atau taman kanak-kanak mengakui pentingnya pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

Kedua, dalam kedua penelitian tersebut, langkah-langkah konkret telah diambil untuk mengimplementasikan perencanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Termasuk di antaranya adalah pengayaan kurikulum dengan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan, melibatkan guru dalam proses identifikasi nilai-nilai lokal, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan observasi dan diskusi dengan tokoh masyarakat dan orang tua untuk memahami nilai-nilai yang dihargai dalam komunitas.

Ketiga, dalam kedua penelitian tersebut, guru-guru atau pendidik diharapkan terlibat secara aktif dalam merancang kegiatan pembelajaran dan memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Mereka dianggap sebagai fasilitator pembelajaran karakter yang bertanggung jawab tidak hanya dalam mengembangkan aspek akademis siswa, tetapi juga dalam membentuk karakter yang tangguh dan berakar pada nilai-nilai kearifan lokal.

Keempat, keduanya menekankan pentingnya melibatkan semua pihak, termasuk guru, kepala sekolah, komunitas setempat, dan dalam penelitian yang disebutkan juga anak didik, dalam merumuskan dan mengimplementasikan perencanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dari semua pemangku kepentingan dianggap penting dalam kesuksesan implementasi perencanaan

tersebut.

Namun, perlu diingat bahwa penelitian yang disebutkan memiliki fokus yang lebih spesifik pada penerapan lagu tradisional Jawa sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada anak didik. Sedangkan pada penelitian ini karena penelitian di kabupaten Bireuen provinsi Aceh maka kearifan lokal yang banyak difokuskan pada seni budaya Aceh dan lainnya.

Dalam tradisi masyarakat Aceh, Hadih Maja memiliki peran penting sebagai sumber nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Berbagai tradisi budaya seperti meurukoun, meuhikayat, peurateb aneuk, meudala e, marhaban, meubalah panton, meuhiem, dan nariet maja atau hadih maja merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam. HadihMaja tidak hanya dianggap sebagai petuah atau kata bijak, tetapi juga sebagai filosofi hidup yang memberikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencakup beragam aspek, seperti kebaikan, keramahan, keadilan, gotong royong, mandiri, dan kesederhanaan.

Nilai kebaikan tercermin dalam tindakan menolong sesama dan berbuat baik kepada orang lain, sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya berbuat baik dan berlaku adil kepada semua orang. Selain itu, tradisi komunikasi melalui syair dalam HadihMaja juga menunjukkan pentingnya keramahan dalam berinteraksi dengan sesama.

Prinsip keadilan sangat ditekankan dalam HadihMaja, yang tercermin dalam penggunaan hukum adat dan budaya sebagai pedoman hidup serta penegakan keadilan dalam masyarakat Aceh. Gotong royong juga menjadi nilai yang penting dalam HadihMaja, yang tercermin dalam tradisi saling membantu dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun ada nilai-nilai gotong royong, HadihMaja juga mendorong individu untuk mandiri dalam menjalani kehidupan. Nilai kesederhanaan, kreativitas, dan kemandirian tercermin dalam berbagai ungkapan HadihMaja, mengajarkan pentingnya menjalani hidup dengan sederhana dan tidak terlalu berlebihan.

Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dari HadihMaja, pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dengan kompetensi-kompetensi profil pelajar Pancasila. Melalui pendekatan ini, siswa dapat lebih mendalami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga menjadikan mereka lebih baik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Proyek pembelajaran P5 yang seharusnya dirancang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai dari HadihMaja dengan kompetensi-kompetensi profil pelajar Pancasila, khususnya untuk anak-anak Sekolah Dasar. Kami akan memberi nama proyek ini sebagai "Budaya Kebaikan". Langkah pertama dalam proyek ini adalah memperkenalkan nilai-nilai HadihMaja kepada siswa. Kami akan mengadakan sesi pengantar yang melibatkan diskusi dan cerita tentang arti pentingnya nilai-nilai seperti kebaikan, keramahan, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah pemahaman dasar tentang nilai-nilai tersebut terbentuk, langkah berikutnya adalah meminta siswa untuk memilih inisiatif kebaikan yang ingin mereka lakukan. Melalui diskusi dalam kelompok kecil, mereka akan memilih proyek kebaikan yang sesuai dengan ajaran HadihMaja, seperti membantu sesama yang membutuhkan, membersihkan lingkungan sekolah, atau melakukan aksi sosial lainnya.

Setelah proyek kebaikan dipilih, siswa akan merencanakan secara rinci bagaimana mereka akan melaksanakan proyek tersebut. Mereka akan memikirkan langkah-langkah yang diperlukan, sumber daya yang dibutuhkan, dan siapa yang akan bertanggung jawab atas setiap tugas. Proses perencanaan ini akan melatih keterampilan mereka dalam berpikir sistematis dan mengorganisir tugas.

Ketika proyek telah direncanakan dengan baik, saatnya untuk melaksanakannya. Siswa akan bekerja keras untuk mewujudkan proyek kebaikan mereka sesuai dengan rencana yang telah disusun. Mereka akan belajar bekerja sama dalam kelompok, membagi tugas, dan mengatasi tantangan yang mungkin timbul selama pelaksanaan proyek.

Setelah proyek selesai dilaksanakan, akan diadakan sesi refleksi dan evaluasi. Siswa akan diminta untuk merefleksikan pengalaman mereka dalam melaksanakan proyek kebaikan ini. Mereka akan berdiskusi tentang apa yang telah dipelajari tentang nilai-nilai HadihMaja dan bagaimana pengalaman ini memengaruhi mereka secara pribadi. Kami juga akan mengevaluasi bersama keberhasilan proyek dan mengidentifikasi hal-hal yang dapat diperbaiki di masa mendatang.

Terakhir, manajemen akan menyampaikan hasil proyek kepada seluruh sekolah atau masyarakat setempat. Siswa akan memiliki kesempatan untuk membagikan pengalaman mereka dan menginspirasi orang lain untuk melakukan kebaikan. Dengan demikian, melalui proyek "Budaya Kebaikan" ini, kami berharap siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai kearifan lokal dari HadihMaja, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi pelajar yang berbudaya Pancasila.

4.3.1.2 Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen, Aceh

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen, Aceh, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara dua sekolah yang disurvei, yaitu UPTD SDN 28 Peusangan dan UPTD SDN 2 Juli.

Pertama, perbedaan dalam pendekatan terstruktur dan holistik terlihat jelas antara kedua sekolah. UPTD SDN 28 Peusangan menonjol dengan komitmen yang kuat dalam mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui berbagai kegiatan dan inisiatif yang didesain khusus. Hal ini tercermin dalam keterlibatan aktif kepala sekolah dan para guru dalam merancang strategi pembelajaran yang terintegrasi dengan baik ke dalam kurikulum. Sebaliknya, di UPTD SDN 2 Juli, meskipun terdapat upaya dari beberapa guru untuk mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, namun prosesnya terjadi secara tidak terstruktur dan sporadis.

Kedua, peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sangat penting. Guru-guru di kedua sekolah tersebut tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai model peran yang memberikan contoh positif bagi siswa melalui perilaku dan sikap sehari-hari. Mereka secara aktif terlibat dalam merancang pembelajaran yang mencakup nilai-nilai kearifan lokal seperti nasehat yang selalu diberikan dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran, serta memfasilitasi siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Namun, kurangnya koordinasi dan dukungan formal dari pihak manajemen sekolah, terutama di UPTD SDN 2 Juli, menunjukkan perlunya perbaikan dalam pengelolaan dan koordinasi di tingkat manajerial.

Ketiga, tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melibatkan beberapa faktor, termasuk kurangnya integrasi dan koordinasi formal dalam merancang serta menjalankan program tersebut di tingkat sekolah. Selain itu, perbedaan pemahaman dan interpretasi mengenai nilai-nilai kearifan lokal di antara berbagai pihak juga menjadi tantangan yang signifikan. Meskipun demikian, pendekatan komunikasi terbuka, kolaboratif, serta proaktif dalam mencari solusi dan dukungan dari berbagai pihak menjadi kunci dalam mengatasi tantangan ini.

Dengan demikian, kesadaran akan tantangan tersebut mendorong para pendidik untuk meningkatkan koordinasi, mencari dukungan, dan mengembangkan strategi yang lebih efektif guna memastikan keberhasilan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di lingkungan pendidikan di Kabupaten Bireuen, Aceh.

Penelitian ini mencakup beberapa aspek yang relevan dengan konsep pelaksanaan yang telah dijelaskan. Pertama, penelitian tersebut menyoroti peran penting kepala sekolah, guru, dan staf sekolah lainnya dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Dalam kedua sekolah yang disurvei, pentingnya keterlibatan aktif dari semua pihak tersebut telah diakui sebagai kunci keberhasilan implementasi.

Kedua, penelitian mengidentifikasi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, termasuk kurangnya koordinasi dan dukungan formal dari pihak manajemen sekolah. Hal ini mencerminkan aspek yang telah disoroti dalam definisi pelaksanaan, di mana fungsi manajemen, termasuk

motivasi, kepemimpinan, dan komunikasi, sangat penting dalam memastikan pelaksanaan yang efektif.

Ketiga, penelitian mengakui peran guru sebagai model peran yang memberikan contoh positif bagi siswa melalui perilaku dan sikap sehari-hari. Ini sejalan dengan konsep bahwa pelaksanaan pendidikan karakter melibatkan guru dalam merancang pembelajaran yang mencakup nilai-nilai kearifan lokal dan memfasilitasi siswa dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai tersebut. Pelaksanaan merangsang guru dan personal sekolah lainnya melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik untuk mencapai tujuan dengan penuh semangat (Abas, H. E., 2017). Pelaksanaan bukan hanya tugas kepala sekolah, melainkan segenap guru dan personil yang lainnya. Menurut Koontz dan O'Donnell Fungsi pelaksanaan adalah hubungan erat antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan dari adanya pengaturan terhadap bawahan untuk dapat dimengerti dan pembagian kerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang nyata. Dalam hal ini yang termasuk di antaranya: motivasi, kepemimpinan dan komunikasi. Manajemen mempunyai fungsi pelaksanaan, adanya pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, memungkinkan organisasi berjalan dan perencanaan dilaksanakan.

Penulis pun membandingkan dengan penelitian yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal oleh Muhamad Priyatna, M.Pd.I. Terlihat bahwa kedua penelitian memiliki fokus yang serupa dalam mempelajari pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Baik studi tentang masyarakat adat di Kampung Pulo Desa Cangkuang Kabupaten Garut maupun penelitian tentang pelaksanaan pendidikan karakter di SDN di Kabupaten Bireuen, Aceh, menyoroti pentingnya peran guru, kepala sekolah, dan komite sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam lingkungan pendidikan.

Kedua penelitian ini mengakui bahwa nilai-nilai kearifan lokal memiliki potensi besar untuk membentuk karakter siswa atau masyarakat secara keseluruhan. Namun, dalam kedua penelitian juga ditemukan tantangan yang perlu diatasi dalam pelaksanaannya, seperti kurangnya koordinasi,

dukungan formal, dan pemahaman yang seragam mengenai nilai-nilai kearifan lokal.

Selain itu, terlihat bahwa dalam kedua penelitian ini, peran guru dianggap sangat penting dalam membentuk karakter siswa atau masyarakat melalui contoh dan pengajaran mereka sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa pelaksanaan pendidikan karakter melibatkan semua personel sekolah dan membutuhkan motivasi, kepemimpinan, dan komunikasi yang efektif.

Meskipun kedua penelitian ini memiliki pendekatan yang berbeda, yakni satu berfokus pada masyarakat adat dan satu lagi pada lingkungan pendidikan formal, keduanya menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter yang kuat dan berakar pada budaya lokal.

Dalam materi pembelajaran SDN Bireuen, penulis akan menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam HadihMaja, salah satu sumber kebijaksanaan tradisional Aceh. Cerita, kutipan, dan contoh dari HadihMaja akan digunakan untuk mengilustrasikan konsep-konsep seperti kebaikan, keramahan, keadilan, gotong royong, mandiri, dan kesederhanaan. Misalnya, kita dapat membagikan cerita tentang seorang pedagang yang menjalankan usahanya dengan jujur dan adil, tanpa mencari keuntungan berlebihan, sebagai contoh tentang keadilan dan kesederhanaan. Kutipan seperti "Berbuat baik kepada orang lain tanpa menunggu balasan adalah tanda kebaikan hati yang tulus" dapat menjadi landasan untuk pembahasan nilai-nilai kebaikan dan keramahan.

Kegiatan pembelajaran akan dirancang untuk mengaitkan HadihMaja dengan pembelajaran P5. Salah satunya adalah melalui diskusi kelompok tentang bagaimana nilai-nilai dalam HadihMaja dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan ini, siswa akan diminta untuk membahas cerita atau kutipan yang diberikan, mencari pemahaman tentang pesan moral di dalamnya, dan merumuskan cara mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Selain itu, kegiatan juga akan mencakup pembuatan sketsa atau

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pantomim yang menggambarkan nilai-nilai HadihMaja. Siswa akan berkolaborasi dalam kelompok untuk menciptakan presentasi visual yang menarik, mengekspresikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai tersebut melalui karya seni. Selain itu, simulasi peran akan digunakan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menerapkan nilai-nilai HadihMaja dalam situasi kehidupan nyata.

Pada akhir kegiatan, refleksi dan pembahasan akan dilakukan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam HadihMaja. Diskusi kelas akan difasilitasi oleh guru untuk menggali pemikiran siswa tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta bagaimana hal tersebut berkaitan dengan kompetensi-kompetensi profil pelajar Pancasila yang diharapkan. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi mereka, sehingga menjadi pelajar yang berbudaya Pancasila.

Untuk mendorong siswa dalam menghasilkan produk, seperti poster atau gambar ilustrasi yang menggambarkan HadihMaja dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, kita dapat mengadakan serangkaian kegiatan yang mendukung kreativitas dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai tersebut.

Pertama, kita dapat memulai dengan sesi pembelajaran yang mendalam tentang nilai-nilai HadihMaja. Guru dapat menggunakan cerita, kutipan, atau contoh konkret untuk menjelaskan konsep-konsep seperti kebaikan, keramahan, keadilan, gotong royong, mandiri, dan kesederhanaan kepada siswa.

Selanjutnya, kita dapat memberikan panduan dan bahan referensi kepada siswa untuk membantu mereka memahami lebih dalam tentang nilai-nilai tersebut. Siswa dapat melakukan riset tambahan atau membaca cerita-cerita terkait dari HadihMaja untuk mendapatkan inspirasi dalam membuat produk mereka.

Setelah pemahaman mereka cukup kuat, siswa dapat diberikan kebebasan untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui pembuatan poster atau gambar ilustrasi. Mereka dapat menggunakan berbagai teknik

seperti lukisan tangan, collage, atau desain digital, sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Kita juga dapat mengadakan sesi konsultasi atau workshop di mana siswa dapat berdiskusi dan berbagi ide-ide dengan sesama mereka. Ini akan membantu mereka untuk saling mendukung dan memberikan umpan balik yang konstruktif dalam proses pembuatan produk.

Selain itu, kita dapat mengadakan pameran atau presentasi di mana siswa dapat memamerkan hasil karyanya kepada teman-teman sekelas, guru, dan orang tua. Ini akan memberi mereka kesempatan untuk memamerkan kreativitas mereka, serta untuk berbagi pemahaman mereka tentang nilai-nilai kearifan lokal dari HadihMaja.

Dengan serangkaian kegiatan yang dirancang dengan baik dan dukungan yang memadai, siswa akan termotivasi untuk menghasilkan produk yang berkualitas dan bermakna. Ini akan membantu mereka untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dari HadihMaja, serta untuk mengembangkan keterampilan kreatif mereka dalam prosesnya.

4.1.1.3 Pengawasan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen

Berdasarkan hasil wawancara di SDN 28 Peusangan dan SDN 2 Juli, Kabupaten Bireuen, dapat disimpulkan bahwa sistem pengawasan dan evaluasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masih menjadi tantangan bagi sebagian sekolah. Pendekatan yang terstruktur dan terukur harus diambil untuk memastikan efektivitas dan konsistensi implementasi program tersebut, melibatkan kepala sekolah, staf pengawas pendidikan, dan komite sekolah dalam proses pengawasan dan evaluasi. Namun, ada juga kendala seperti kurangnya sistem pengawasan yang jelas membuat sulit bagi sekolah tersebut untuk menilai efektivitas program dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

Meskipun demikian, kesadaran akan pentingnya pengawasan dan evaluasi yang efektif tetap tinggi di kedua sekolah tempat penelitian yang penulis ambil. Guru dan kepala sekolah di SDN Bireuen menunjukkan kesadaran akan peran dan tanggung jawab mereka dalam Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengimplementasikan program pendidikan karakter, meskipun masih dalam tahap pengembangan. Di sisi lain, seharusnya ada kurikulum yang memuat tentang kearifan lokal yang mekanisme umpan balik dari pengawasan telah terbukti efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan, dengan peran penting kepala sekolah dan staf pengawas pendidikan dalam memberikan umpan balik kepada guru dan memastikan implementasi program sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Dengan demikian, upaya kolaboratif antara guru, kepala sekolah, dan staf pengawas pendidikan tetap menjadi fokus untuk meningkatkan efektivitas implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Namun, perbaikan dalam sistem pengawasan dan evaluasi perlu segera diambil, terutama bagi sekolah yang masih dalam tahap pengembangan, di SDN Bireuen. Referensi terhadap praktik yang berhasil diterapkan di sekolah lain nanti, dapat menjadi panduan untuk memperbaiki mekanisme umpan balik dan meningkatkan mutu pendidikan karakter di sekolah sehingga menjadi keunggulan dalam membentuk karakter anak menjadi lebih baik.

Terdapat beberapa kesamaan antara hasil penelitian ini dengan konsep pengawasan dalam manajemen pendidikan. Pengawasan adalah suatu cara lembaga mewujudkan kinerja dan mutu yang efektif dan efisien dan lebih jauh mendukung terwujudnya visi/misi lembaga atau organisasi (Irham Fahmi, 2014:138). Fungsi pengendalian/pengawasan merupakan suatu unsur manajemen pendidikan untuk melihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang digariskan dan di samping itu merupakan hal terpenting untuk menentukan rencana kerja yang akan datang.

Pertama, dalam konsep pengawasan, terdapat langkah-langkah yang mirip dengan langkah-langkah yang diuraikan dalam hasil penelitian, seperti menetapkan standar pelaksanaan, mengukur performa aktual, membandingkan pelaksanaan dengan standar yang telah ditetapkan, dan mengambil tindakan korektif jika diperlukan. Hal ini mencerminkan pentingnya mengawasi dan mengevaluasi implementasi program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal untuk memastikan bahwa tujuan dan standar yang telah ditetapkan tercapai.

Kedua, hasil penelitian menyoroti kesadaran akan pentingnya pengawasan dan evaluasi yang efektif di kedua sekolah. Hal ini sejalan dengan konsep pengawasan dalam manajemen pendidikan, di mana pengawasan dianggap sebagai kunci keberhasilan dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan. Kesadaran ini tercermin dalam upaya kolaboratif antara guru, kepala sekolah, dan staf pengawas pendidikan dalam meningkatkan efektivitas implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Ketiga, hasil penelitian menyoroti perlunya perbaikan dalam sistem pengawasan dan evaluasi, terutama bagi sekolah yang masih dalam tahap pengembangan. Hal ini sejalan dengan konsep pengawasan dalam manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya pengendalian sebagai salah satu unsur manajemen untuk memastikan bahwa segala kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, hasil penelitian tersebut memberikan dukungan untuk konsep pengawasan dalam manajemen pendidikan, dengan menekankan pentingnya pengawasan yang efektif dan terstruktur dalam memastikan implementasi program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Selain itu, hasil penelitian juga menyoroti perlunya upaya kolaboratif dan perbaikan dalam sistem pengawasan dan evaluasi untuk meningkatkan mutu pendidikan karakter di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sakman dan Sri Rahmadani Syam membahas tentang penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bagi peserta didik di sekolah. Mereka menguraikan bahwa pendidikan karakter adalah usaha dalam dunia pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, yang meliputi pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal, di sisi lain, merupakan budaya yang mengandung nilai-nilai masyarakat tertentu yang menjadi pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Dalam konteks ini, penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu mengintegrasikan kearifan lokal dalam rencana pelaksanaan pembelajaran pada setiap mata pelajaran, dan mengembangkan materi pembelajaran yang terintegrasi dengan kearifan lokal. Penelitian ini

menekankan bahwa proses pembentukan karakter peserta didik memerlukan dukungan dari berbagai pihak, seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat, untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki karakter yang utuh dengan nilai-nilai yang luhur.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat kesamaan dengan hasil penelitian tentang pengawasan dan evaluasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SDN 28 Peusangan dan SDN 2 Juli. Kedua penelitian ini menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai karakter dalam konteks lokal untuk membentuk karakter peserta didik secara utuh. Hasil penelitian juga menyoroti perlunya dukungan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pengawasan, seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat, hal ini sangat sejalan dengan temuan dalam penelitian Sakman dan Sri Rahmadani Syam.

Untuk memperbaiki pengawasan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah terutama di SDN Bireuen, langkah-langkah konkret dapat diambil. Pertama, pengembangan sistem pengawasan yang lebih terstruktur menjadi kunci. Sekolah perlu memastikan bahwa ada standar pelaksanaan yang jelas, serta melakukan pengukuran performa aktual dan pembandingan dengan standar yang telah ditetapkan. Kedua, peningkatan kesadaran dan keterlibatan stakeholder sangat penting. Guru, kepala sekolah, staf pengawas pendidikan, dan komite sekolah perlu diberi pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pengawasan dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter. Ketiga, pengembangan kurikulum yang relevan dengan nilai-nilai lokal perlu diperhatikan. Kurikulum sekolah harus memuat konten tentang kearifan lokal dan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan, sehingga pengawasan dapat difokuskan pada memastikan bahwa materi pembelajaran benar-benar terintegrasi dengan kearifan lokal. Keempat, pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi guru, kepala sekolah, dan staf pengawas pendidikan juga krusial. Mereka perlu dilengkapi dengan keterampilan dalam menetapkan standar, mengukur performa, memberikan umpan balik, dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Terakhir, kolaborasi dan pertukaran pengalaman antar-sekolah dapat menjadi sumber inspirasi. Dengan berbagi praktik terbaik dan pengalaman, sekolah

dapat saling memperkuat dalam upaya meningkatkan efektivitas pengawasan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Untuk melibatkan komunitas dan tokoh lokal dalam pembelajaran, kita dapat mengadakan kegiatan kolaboratif yang melibatkan partisipasi aktif dari mereka. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan mengundang tokoh-tokoh lokal atau orang tua siswa untuk berbagi pengalaman atau cerita tentang penerapan nilai-nilai dari HadihMaja dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dapat dijadwalkan sebagai sesi tamu atau seminar yang melibatkan partisipasi langsung dari komunitas.

Dalam sesi ini, tokoh-tokoh lokal atau orang tua siswa dapat berbagi cerita, pengalaman, dan contoh konkret tentang bagaimana mereka mengaplikasikan nilai-nilai dari HadihMaja dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka dapat menceritakan pengalaman mereka dalam menjalankan prinsip-prinsip seperti kebaikan, keramahan, keadilan, gotong royong, mandiri, dan kesederhanaan dalam berbagai konteks kehidupan, baik di rumah, di tempat kerja, atau di masyarakat.

Selain itu, kita juga dapat mendorong kolaborasi dengan komunitas lokal dalam pelaksanaan proyek pembelajaran. Misalnya, melibatkan komunitas dalam kegiatan gotong royong atau proyek sosial yang bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai HadihMaja dalam praktik nyata. Dengan melibatkan komunitas dalam proses pembelajaran, siswa akan dapat melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai kearifan lokal tersebut diimplementasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Melalui keterlibatan komunitas dan tokoh lokal, pembelajaran akan menjadi lebih autentik dan terhubung dengan konteks lokal siswa. Mereka akan dapat belajar dari pengalaman nyata orang-orang di sekitar mereka dan memahami betapa relevannya nilai-nilai kearifan lokal dari HadihMaja dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, melibatkan komunitas dan tokoh lokal juga akan memperkuat hubungan antara sekolah, siswa, dan masyarakat, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan.

4.3.2 Mutu Lulusan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Di Kabupaten Bireuen, Aceh

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4.2.3.5 Pencapaian Akademik Pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) Di Kabupaten Bireuen, Aceh

Berdasarkan pernyataan Pak Abdullah, Kepala SDN 28 Peusangan, dan Pak Sulaiman, Kepala SDN 2 Juli, dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki kesadaran akan pentingnya mengumpulkan data dan statistik untuk menilai pencapaian akademik siswa di sekolah mereka. Meskipun keduanya mencatat adanya peningkatan dalam pencapaian siswa dari waktu ke waktu, terdapat perbedaan dalam tingkat kesuksesan implementasi program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Hal ini menegaskan bahwa di SDN Bireuen, efektivitas program pendidikan karakter telah terbukti memengaruhi kinerja akademik siswa secara positif. Data dan statistik yang tersedia mencerminkan peningkatan dalam pencapaian siswa setiap tahun, baik dari hasil ujian nasional maupun penilaian internal sekolah.

Di sisi lain, ada juga yang harus diperbaiki, meskipun ada peningkatan dalam pencapaian siswa, masih terdapat tantangan dalam meningkatkan pencapaian akademik secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum dan pendekatan pengajaran belum mencapai dampak yang diharapkan.

Dengan demikian, sementara SDN Bireuen telah berhasil mengimplementasikan program pendidikan karakter tetapi masih perlu melakukan evaluasi dan perbaikan lebih lanjut untuk memastikan keberhasilan program tersebut. Kesimpulannya, data dan statistik tentang pencapaian akademik siswa memberikan gambaran tentang efektivitas sistem pendidikan dalam memfasilitasi pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Evaluasi terus-menerus dan perbaikan program pendidikan karakter menjadi kunci untuk mencapai pencapaian akademik yang optimal di SDN Bireuen.

Berdasarkan hasil wawancara di SDN 28 Peusangan dan SDN 2 Juli, Kabupaten Bireuen, serta konsep pengertian mutu dan peningkatan mutu pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara pengawasan pendidikan karakter berbasis

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kearifan lokal dengan pencapaian akademik siswa. Pak Abdullah, Kepala SDN 28 Peusangan, dan Pak Sulaiman, Kepala SDN 2 Juli, menekankan pentingnya mengumpulkan data dan statistik untuk menilai pencapaian akademik siswa, sementara ahli pendidikan seperti Nurdin (2021) dan Fandy Tjiptono & Anastasia Diana (Sofyan, C. F., 2016) menyebutkan bahwa mutu pendidikan melibatkan upaya memenuhi atau melebihi harapan pelanggan, dalam hal ini adalah siswa dan masyarakat. Oleh karena itu, pengawasan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal harus diintegrasikan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Pengawasan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SDN Bireuen telah membuktikan dampak positifnya terhadap kinerja akademik siswa. Meskipun masih terdapat tantangan dalam meningkatkan pencapaian akademik secara keseluruhan, peningkatan dalam pencapaian siswa setiap tahun menjadi indikator efektivitas program pendidikan karakter. Namun, upaya evaluasi dan perbaikan lebih lanjut tetap diperlukan untuk memastikan keberhasilan program tersebut. Dalam konteks ini, konsep mutu lulusan menjadi penting, yang mengacu pada kemampuan siswa dalam memenuhi kebutuhan masyarakat setelah menyelesaikan pendidikan mereka.

Agar kedepannya lebih baik dari segi pengawasan, perlu dilakukan langkah-langkah konkret. Pertama, pengembangan sistem pengawasan yang lebih terstruktur dengan menetapkan standar pelaksanaan yang jelas dan melakukan pengukuran performa aktual siswa. Kedua, peningkatan kesadaran dan keterlibatan stakeholder, termasuk guru, kepala sekolah, dan staf pengawas pendidikan, dalam mendukung implementasi program pendidikan karakter. Ketiga, integrasi pengawasan pendidikan karakter dengan upaya peningkatan mutu secara menyeluruh, sesuai dengan pandangan para ahli tentang kualitas pendidikan yang melibatkan semua unsur, termasuk produk/jasa, manusia, proses, dan lingkungan. Keempat, peningkatan kapasitas guru dan staf sekolah dalam mengevaluasi dan memperbaiki program pendidikan karakter berbasis kearifan local seperti hadih maja dan kesenian Aceh.

Dengan demikian, evaluasi terus-menerus dan perbaikan program

pendidikan karakter serta kolaborasi antar-stakeholder akan menjadi kunci untuk mencapai pencapaian akademik yang optimal di SDN Bireuen, serta memastikan penyelenggaraan pendidikan yang lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

4.2.3.6 Kedisiplinan Dan Etika Peserta Didik Pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) Di Kabupaten Bireuen, Aceh

Berdasarkan wawancara dengan Kepala SDN 28 Peusangan, Pak Abdullah, dan Kepala SDN 2 Juli, Pak Sulaiman, dapat diamati perbedaan dalam tingkat kedisiplinan siswa di kedua sekolah tersebut. Di SDN 28 Peusangan, tingkat kedisiplinan siswa dinilai baik dengan tingkat kehadiran yang tinggi dan minimnya catatan pelanggaran disiplin. Pendekatan positif dalam penanganan masalah disiplin, sistem pengawasan yang ketat, serta evaluasi rutin dari staf pengawas dan kolaborasi dengan orang tua menjadi faktor yang turut berkontribusi pada lingkungan belajar yang kondusif. Sementara itu, di SDN 2 Juli, kedisiplinan siswa cenderung bervariasi dengan beberapa siswa menunjukkan perilaku kurang disiplin seperti ketidakhadiran yang tidak terkendali atau pelanggaran aturan sekolah. Meskipun telah ada upaya untuk menerapkan aturan dan norma etika, tingkat kepatuhan siswa terhadap disiplin sekolah masih belum memuaskan. Evaluasi terus-menerus tentang kedisiplinan siswa dan implementasi strategi disiplin yang lebih efektif diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif di SDN 2 Juli. Dengan demikian, kedua sekolah memiliki tantangan tersendiri dalam menjaga kedisiplinan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa secara holistik.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala SDN 28 Peusangan, Pak Abdullah, dan Kepala SDN 2 Juli, Pak Sulaiman, keduanya mengonfirmasi bahwa di sekolah masing-masing terdapat aturan dan norma etika yang diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan beretika. Di SDN 28 Peusangan, tingkat kepatuhan siswa terhadap aturan dan norma etika tersebut tergolong tinggi, yang tercermin dari observasi rutin, laporan dari para guru, dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Sementara itu, di SDN 2 Juli, meskipun aturan tersebut telah diterapkan,

tingkat kepatuhan siswa masih bervariasi, dengan beberapa siswa mematuhi aturan dengan baik dan yang lain memerlukan dorongan lebih lanjut. Kedua kepala sekolah menekankan perlunya upaya terus-menerus untuk memastikan pemahaman dan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah serta norma-norma etika yang berlaku guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih teratur dan beretika.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut, antara lain: kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir, termasuk kepekaan intelektual dan berpikir logis. Bahwasanya pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu membuat keputusan yang dipertanggungjawabkan. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan hal yang esensial yang menjadi tugas sekolah/madrasah, tetapi selama ini kurang mendapat perhatian, sehingga telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di masyarakat. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga bertanggungjawab dalam pembentukan karakter yang baik dalam menciptakan siswa lebih disiplin, dua hal jadi misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah (Sukatin, H. S., 2020).

Dalam konsep pendidikan karakter, pentingnya peran lingkungan sekolah yang kondusif dan norma-norma etika yang jelas ditekankan sebagai faktor pendukung bagi pembentukan karakter siswa dalam kedisiplinan juga. Dalam hasil penelitian Aini, hal ini juga terlihat, di mana SDN 28 Peusangan memiliki lingkungan belajar yang kondusif dan tingkat kepatuhan siswa yang tinggi terhadap aturan dan norma etika, sementara di SDN 2 Juli, tingkat kedisiplinan siswa masih bervariasi meskipun aturan dan norma etika telah diterapkan. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya terus-menerus dari pihak sekolah untuk memastikan pemahaman dan kepatuhan siswa terhadap aturan

sekolah dan norma-norma etika, sesuai dengan konsep pendidikan karakter.

Dengan demikian, meskipun tidak secara langsung merujuk pada konsep pendidikan karakter dalam hasil penelitian ini, terdapat keterkaitan antara beberapa temuan tentang tingkat kedisiplinan siswa di kedua sekolah dengan konsep pendidikan karakter, terutama dalam hal pentingnya lingkungan belajar yang kondusif dan pembentukan norma-norma etika yang kuat untuk menciptakan karakter siswa yang baik. Dalam konteks ini, upaya terus-menerus untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dan menerapkan strategi disiplin yang efektif menjadi penting, sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter.

4.2.3.7 Pencapaian Target Sekolah Lanjutan Peserta Didik Pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Bireuen, Aceh

Dalam konteks pencapaian siswa di Sekolah Dasar (SD), berbagai faktor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat lanjutan. Pernyataan dari Kepala SDN 28 Peusangan, Pak Abdullah, serta Kepala SDN 2 Juli, Pak Sulaiman, menyoroti beberapa aspek kunci yang memengaruhi kesuksesan siswa. Pertama, kualitas pendidikan yang diterima di SD menjadi landasan penting bagi kesuksesan siswa dalam melanjutkan pendidikan mereka. Hal ini mencakup kualitas lingkungan belajar, metode pengajaran guru, dan efektivitas program pendidikan karakter. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, metode pengajaran yang inovatif, dan program pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal membantu siswa mengembangkan keterampilan akademik dan karakter yang dibutuhkan untuk sukses di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Selain kualitas pendidikan di sekolah, dukungan dari orang tua dan lingkungan juga memiliki peran yang signifikan. Dukungan ini mencakup motivasi, bimbingan, dan atmosfer pendukung di rumah dan di sekitar siswa, yang dapat memotivasi mereka untuk mencapai prestasi akademik dan melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya. Faktor-faktor non-akademik, seperti minat dan motivasi siswa, juga memainkan peran penting dalam pencapaian tingkat kelulusan yang baik. Siswa yang memiliki minat dan

motivasi yang tinggi cenderung lebih sukses dalam melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

Program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa dan memberikan landasan yang kuat bagi mereka untuk sukses di pendidikan lanjutan. Pendidikan karakter membantu mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku yang diperlukan untuk menghadapi tantangan akademik dan sosial di masa depan. Dengan memahami dan mengatasi faktor-faktor ini, sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan dukungan yang dibutuhkan bagi siswa untuk mencapai kesuksesan di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Selain itu, evaluasi terus-menerus terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian siswa, serta upaya untuk mengatasi tantangan yang mungkin timbul, menjadi kunci dalam meningkatkan tingkat kelulusan siswa dan memastikan bahwa mereka siap untuk menghadapi tantangan di pendidikan lanjutan. Dengan demikian, pemahaman dan penanganan faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan siswa di SD menjadi esensial bagi sekolah dalam mempersiapkan siswa untuk mencapai prestasi di masa depan.

Pencapaian target sekolah lanjutan peserta didik pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) merujuk pada kesuksesan siswa dalam melanjutkan pendidikan mereka ke tingkat sekolah lanjutan, seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau setingkatnya. Target ini merupakan bagian penting dari upaya pendidikan nasional untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki pemahaman dan keterampilan yang cukup untuk melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi dengan kompetensi yang memadai. (Fauzi, A. E., 2023)

Dalam konteks pencapaian siswa di Sekolah Dasar (SD), berbagai faktor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat lanjutan. Pernyataan dari Kepala SDN 28 Peusangan, Pak Abdullah, serta Kepala SDN 2 Juli, Pak Sulaiman, menyoroti beberapa aspek kunci yang memengaruhi kesuksesan siswa. Pertama, kualitas pendidikan yang diterima di SD menjadi landasan penting bagi kesuksesan siswa dalam melanjutkan pendidikan mereka. Hal ini mencakup kualitas

lingkungan belajar, metode pengajaran guru, dan efektivitas program pendidikan karakter. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, metode pengajaran yang inovatif, dan program pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal membantu siswa mengembangkan keterampilan akademik dan karakter yang dibutuhkan untuk sukses di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Selain kualitas pendidikan di sekolah, dukungan dari orang tua dan lingkungan juga memiliki peran yang signifikan. Dukungan ini mencakup motivasi, bimbingan, dan atmosfer pendukung di rumah dan di sekitar siswa, yang dapat memotivasi mereka untuk mencapai prestasi akademik dan melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya. Faktor-faktor non-akademik, seperti minat dan motivasi siswa, juga memainkan peran penting dalam pencapaian tingkat kelulusan yang baik. Siswa yang memiliki minat dan motivasi yang tinggi cenderung lebih sukses dalam melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

Program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa dan memberikan landasan yang kuat bagi mereka untuk sukses di pendidikan lanjutan. Pendidikan karakter membantu mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku yang diperlukan untuk menghadapi tantangan akademik dan sosial di masa depan. Dengan memahami dan mengatasi faktor-faktor ini, sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan dukungan yang dibutuhkan bagi siswa untuk mencapai kesuksesan di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Selain itu, evaluasi terus-menerus terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian siswa, serta upaya untuk mengatasi tantangan yang mungkin timbul, menjadi kunci dalam meningkatkan tingkat kelulusan siswa dan memastikan bahwa mereka siap untuk menghadapi tantangan

4.3.3 Model Manajemen Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Bireuen, Aceh

4.3.3.1 Pendefinisian (define) pendidikan berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kabupaten Bireuen, Aceh

Alfian, 2024

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan berbasis kearifan lokal di SD Negeri Kabupaten Bireuen, adalah sebuah pendekatan yang sangat relevan dan bermakna. Dalam prakteknya, ada beberapa strategi konkret yang diterapkan untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam lingkungan pembelajaran. Pertama, integrasi materi pembelajaran merupakan langkah penting dimana materi ajar dikembangkan atau diubah agar mencerminkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal masyarakat Bireuen. Cerita rakyat, lagu daerah, atau kebiasaan adat menjadi bagian tak terpisahkan dalam kurikulum. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana penting untuk menyelenggarakan aktivitas yang berbasis kearifan lokal, seperti belajar tarian tradisional Aceh atau mengenal flora dan fauna khas daerah Bireuen. Ketiga, kunjungan dan kerjasama dengan komunitas lokal menjadi jendela bagi siswa untuk memahami dan menghargai warisan budaya serta lingkungan sekitarnya. Misalnya, kunjungan siswa ke situs bersejarah atau proyek lingkungan yang relevan. Keempat, penggunaan bahasa lokal sebagai media pembelajaran atau dalam aktivitas sehari-hari di sekolah adalah cara yang kuat untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Terakhir, pelatihan guru menjadi krusial agar mereka dapat mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat Bireuen, guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

Melalui berbagai inisiatif tersebut, pendidikan berbasis kearifan lokal di SDN Bireuen tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka. Penggunaan materi lokal dalam pembelajaran tidak hanya menghidupkan kembali tradisi dan budaya yang kaya, tetapi juga meningkatkan rasa bangga siswa terhadap warisan budaya mereka. Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam kurikulum dan aktivitas sekolah membantu mempromosikan keberlanjutan lingkungan dengan memberikan pemahaman tentang hubungan antara manusia dan lingkungannya. Lebih jauh lagi, strategi ini meningkatkan relevansi pembelajaran dengan mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga memperdalam pemahaman mereka terhadap konteks budaya

dan sosial tempat mereka tumbuh.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal di SDN Bireuen juga menghadapi beberapa tantangan. Terbatasnya akses terhadap sumber daya yang mencerminkan kearifan lokal dan tantangan dalam pelatihan guru adalah beberapa kendala yang harus diatasi. Namun, dengan komitmen dan kerjasama yang kuat antara sekolah, guru, komunitas, dan pemerintah, tantangan-tantangan ini dapat diatasi. Diperlukan investasi dalam pengembangan sumber daya lokal, pelatihan guru yang berkualitas, dan pendidikan masyarakat tentang pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal. Melalui upaya bersama ini, SDN Bireuen dapat terus menjadi pusat pembelajaran yang memperkuat identitas budaya siswa dan mempersiapkan mereka untuk menjadi bagian yang aktif dalam melestarikan warisan budaya dan lingkungan mereka.

4.3.3.2 Perancangan (design) pendidikan berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kabupaten Bireuen, Aceh

Perancangan pendidikan berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh, memerlukan upaya kolaboratif yang komprehensif untuk mengembangkan kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Langkah-langkah yang diambil mencakup kolaborasi dengan komunitas lokal, analisis mendalam terhadap kebutuhan dan prioritas masyarakat, penyusunan materi pembelajaran yang relevan, pengembangan aktivitas pembelajaran yang menyeluruh, serta evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan kesesuaian kurikulum dengan nilai-nilai kearifan lokal. Proses ini tidak hanya membutuhkan partisipasi aktif dari komunitas, tetapi juga melibatkan peran penting dari guru sebagai penggerak implementasi kurikulum di sekolah.

Strategi terbaik untuk melibatkan komunitas lokal dalam perancangan pendidikan berbasis kearifan lokal mencakup konsultasi dan partisipasi aktif komunitas dalam proses perancangan, penggunaan sumber daya lokal yang tersedia, pendekatan kolaboratif antara berbagai pihak terkait, serta sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal. Dengan melibatkan komunitas secara

langsung, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam pelaksanaan program, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi lebih relevan dan berdampak positif bagi pembangunan masyarakat.

Untuk memastikan keberhasilan implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal, pelatihan yang diberikan kepada guru perlu disusun secara berkelanjutan, dengan menitikberatkan pada pembelajaran praktis, pendampingan, serta pembelajaran kolaboratif antar rekan sejawat. Selain itu, penilaian yang berkelanjutan dan umpan balik dari guru juga penting untuk memastikan bahwa pelatihan tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis kearifan lokal di lingkungan sekolah mereka. Dengan pendekatan ini, implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal di SD di Kabupaten Bireuen, Aceh, memiliki potensi untuk memberikan dampak yang signifikan dalam memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai lokal, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

4.3.3.3 Pengembangan (develop) pendidikan berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kabupaten Bireuen, Aceh

Mengukur efektivitas program pendidikan berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh, merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa program tersebut memberikan dampak positif yang diharapkan. Dalam hal ini, penggunaan indikator kinerja yang jelas, seperti peningkatan pemahaman siswa, partisipasi dalam kegiatan berbasis kearifan lokal, dan dampak positif program terhadap komunitas, menjadi kunci dalam mengevaluasi keberhasilan program. Penilaian terstruktur yang mencakup berbagai instrumen evaluasi, seperti tes, observasi, dan wawancara, serta survei dan umpan balik dari berbagai pemangku kepentingan, membantu dalam mendapatkan gambaran menyeluruh tentang efektivitas program.

Perbarui dan menyempurnakan program pendidikan berbasis kearifan lokal memerlukan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Rapat evaluasi berkala dengan melibatkan berbagai pihak terkait, pelatihan dan pengembangan bagi guru dan staf sekolah, revisi kurikulum berdasarkan temuan evaluasi, serta kolaborasi yang aktif dengan komunitas lokal menjadi

langkah-langkah kunci dalam memperbarui program secara efektif. Melalui proses ini, program dapat tetap relevan, responsif terhadap perubahan konteks lokal, dan memberikan dampak yang lebih signifikan bagi siswa dan komunitas.

Melibatkan siswa secara aktif dalam pengembangan program pendidikan berbasis kearifan lokal di SD merupakan aspek penting dalam memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program tersebut. Dengan membentuk klub atau kelompok berbasis kearifan lokal, mengajak siswa terlibat dalam proyek kolaboratif, mengadakan diskusi dan presentasi, serta menyelenggarakan kompetisi atau festival, sekolah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran dan pengembangan program. Melalui partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan ini, mereka dapat lebih terlibat dan memiliki rasa memiliki terhadap program, sehingga meningkatkan efektivitas dan dampak positif dari pendidikan berbasis kearifan lokal di sekolah tersebut.

4.3.3.4 Diseminasi (disseminate) pendidikan berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kabupaten Bireuen, Aceh

Menyebarluaskan informasi tentang program pendidikan berbasis kearifan lokal kepada masyarakat dan pihak-pihak terkait di Kabupaten Bireuen, Aceh, memerlukan strategi yang komprehensif dan terintegrasi. Kampanye komunikasi melalui media massa lokal dapat menjadi sarana efektif untuk menjangkau audiens yang luas, sementara sosialisasi langsung di komunitas setempat memungkinkan interaksi langsung dengan masyarakat. Kerjasama dengan pemerintah daerah juga penting untuk memasukkan informasi tentang program ke dalam agenda pembangunan daerah. Penggunaan media sosial sebagai saluran komunikasi tambahan dapat memperluas jangkauan informasi kepada khalayak yang lebih luas, termasuk orang tua siswa dan pemangku kepentingan lainnya.

Mempromosikan keberhasilan dan manfaat dari program kepada pihak luar juga merupakan langkah penting dalam mendukung kelangsungan program. Publikasi kasus sukses dan presentasi langsung tentang capaian program dapat memberikan gambaran yang jelas tentang manfaat program

kepada masyarakat luas dan pihak terkait lainnya. Selain itu, partisipasi dalam acara pendidikan tingkat regional atau nasional dapat meningkatkan eksposur program dan memperluas jaringan kemitraan. Jalinan kemitraan dengan lembaga atau organisasi terkait juga dapat mendukung upaya promosi program kepada pihak luar.

Untuk memastikan kontinuitas dan keberlanjutan program, integrasi program dalam kebijakan pendidikan daerah sangat penting. Dukungan komitmen institusional dari pihak sekolah, guru, dan masyarakat juga menjadi faktor kunci dalam menjaga kontinuitas program. Selain itu, mencari sumber pendanaan yang berkelanjutan dan melakukan pemantauan serta evaluasi secara berkala akan membantu dalam menjaga kelangsungan dan meningkatkan kualitas program secara berkesinambungan.

Dengan mengambil langkah-langkah ini, program pendidikan berbasis kearifan lokal di SD di Kabupaten Bireuen, Aceh, dapat terus memperluas dampaknya, mempromosikan manfaatnya kepada pihak luar, dan menjaga kontinuitas serta keberlanjutannya dalam jangka panjang. Hal ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat pendidikan lokal dan melestarikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal di komunitas.

4.4 Model “Penakarishmatik” (Pendidikan karakter berbasis Hadis Maja terhadap implementasi kurikulum)

Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal untuk Mewujudkan Mutu Lulusan dalam Kerangka PDCA (Plan, Do, Check, Action). Metode PDCA (Plan, Do, Check, Action) merupakan pendekatan sistematis yang dapat diterapkan untuk manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini memungkinkan institusi pendidikan untuk terus meningkatkan proses pendidikan karakter dan menyesuaikannya dengan kebutuhan dan perkembangan budaya lokal. Berikut adalah penjelasan dalam tiap tahap PDCA:

1) Plan (Perencanaan)

Tahap ini melibatkan perencanaan yang matang untuk mengidentifikasi dan menentukan nilai-nilai kearifan lokal yang akan diterapkan dalam pendidikan karakter. Kegiatan utama pada tahap ini

meliputi:

- a) Analisis Kebutuhan: Kepala sekolah atau pemimpin pendidikan bekerja sama dengan tenaga pendidik dan masyarakat untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang relevan, seperti gotong royong, toleransi, integritas, dan kerja keras.
- b) Perumusan Tujuan: Merumuskan tujuan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal, yaitu menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki keterampilan akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat.
- c) Perencanaan Strategi dan Kegiatan: Mengembangkan strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran, misalnya melalui kegiatan kelas, ekstra-kurikuler, dan proyek berbasis masyarakat.

2) Do (Pelaksanaan)

Tahap pelaksanaan ini merupakan realisasi dari rencana yang sudah disusun. Dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, tahap ini meliputi:

- a) Implementasi Pembelajaran Karakter: Guru menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan belajar-mengajar, baik dalam kelas maupun melalui kegiatan tambahan. Misalnya, kegiatan gotong royong dapat diterapkan dalam kerja kelompok, sementara nilai disiplin diterapkan melalui evaluasi berkala.
- b) Pendampingan oleh Pemimpin Pendidikan: Pemimpin pendidikan perlu memberikan bimbingan dan dukungan kepada guru serta memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana. Teori kepemimpinan instruksional sangat relevan di sini, di mana pemimpin bertindak sebagai pengarah dan pembina yang aktif dalam proses pelaksanaan.
- c) Kolaborasi dengan Komunitas: Melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan pembelajaran untuk memperkuat nilai-nilai

karakter berbasis kearifan lokal. Misalnya, bekerja sama dengan tokoh adat atau budaya setempat yang bisa memberikan wawasan kepada siswa tentang pentingnya menjaga nilai-nilai lokal.

3) Check (Pengecekan atau Evaluasi)

Pada tahap ini, evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Langkah-langkah evaluasi meliputi:

- a) Penilaian Proses dan Hasil: Menggunakan metode evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dari Stufflebeam, pemimpin pendidikan mengevaluasi berbagai aspek, mulai dari konteks (kesesuaian dengan budaya lokal), input (sumber daya dan materi pembelajaran), proses (metode pembelajaran), hingga produk (hasil karakter siswa).
- b) Monitoring dan Feedback: Melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa dan mengumpulkan umpan balik dari guru, siswa, dan orang tua terkait efektivitas pendidikan karakter yang diterapkan. Dalam tahap ini, pemimpin pendidikan perlu mengidentifikasi aspek-aspek yang berjalan dengan baik maupun yang perlu ditingkatkan.
- c) Analisis Kendala dan Hambatan: Pemimpin pendidikan dan guru bersama-sama mengidentifikasi kendala dalam implementasi, seperti kurangnya pemahaman guru terhadap nilai lokal tertentu atau terbatasnya partisipasi masyarakat, sehingga solusi dapat dirumuskan untuk mengatasi hambatan tersebut.

4) Action (Tindakan Korektif atau Perbaikan)

Tahap ini adalah tindak lanjut dari hasil evaluasi pada tahap Check. Berdasarkan hasil evaluasi, pemimpin pendidikan perlu membuat penyesuaian untuk meningkatkan efektivitas program pendidikan karakter. Tindakan pada tahap ini meliputi:

- a) Penyesuaian Program Pembelajaran: Melakukan revisi terhadap

metode pembelajaran atau materi pendidikan karakter berdasarkan hasil evaluasi, agar lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal.

- b) Pelatihan dan Pengembangan Guru: Jika ditemukan kekurangan dalam pemahaman atau kemampuan guru menerapkan nilai-nilai lokal, pemimpin pendidikan dapat menyelenggarakan pelatihan khusus tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.
- c) Peningkatan Kolaborasi dengan Komunitas Lokal: Memperkuat keterlibatan masyarakat, seperti mengundang tokoh masyarakat sebagai mentor atau pembicara, agar siswa lebih memahami pentingnya nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Pemantapan Visi dan Komitmen Bersama: Pemimpin pendidikan memperkuat komitmen dan kerja sama dengan seluruh elemen sekolah untuk mencapai visi bersama dalam meningkatkan mutu lulusan berkarakter.

Dengan menerapkan siklus PDCA, manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dikelola secara sistematis dan berkelanjutan, memungkinkan peningkatan kualitas lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal. Pendekatan ini juga memungkinkan pemimpin pendidikan untuk terus mengadaptasi strategi berdasarkan umpan balik dan perkembangan lingkungan, memastikan pendidikan karakter berjalan dengan optimal.

A. Rasional Model

Model “Penakarishmatik” (Pendidikan karakter berbasis Hadith Maja terhadap implementasi kurikulum) dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Kurikulum integratif diterapkan untuk menghubungkan berbagai mata pelajaran, sehingga siswa dapat memahami dan mengaplikasikan pengetahuan secara relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, penerapannya sering kali tidak optimal karena keterbatasan sumber daya dan pelatihan guru. Metode pembelajaran aktif mendorong keterlibatan

Alfian, 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN
MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa dalam proses belajar mengajar, meningkatkan motivasi, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan pemecahan masalah. Sayangnya, implementasinya sering tidak konsisten karena tidak semua guru memiliki keterampilan yang diperlukan. Pelibatan komunitas, yang bertujuan memperkaya pengalaman belajar siswa dengan melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat, sering kali terhambat oleh kendala waktu dan kurangnya kesadaran. Kegiatan ekstrakurikuler menyediakan platform untuk mengembangkan bakat, minat, serta keterampilan sosial dan emosional siswa, tetapi sering kali tidak cukup beragam atau terstruktur. Evaluasi dan refleksi yang berkelanjutan memastikan proses pembelajaran berjalan efektif, namun sering kali hanya dilakukan secara formal tanpa menyentuh aspek pembelajaran yang lebih dalam.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan ini, nasehat Hadih maja dapat diintegrasikan dalam model pendidikan di SDN Bireuen untuk memperkuat pembentukan karakter siswa. Hadih maja, yang kaya akan nilai-nilai moral dan etika, dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan memasukkan Hadih maja ke dalam kurikulum, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik tetapi juga nilai-nilai yang mendasari perilaku mereka sehari-hari. Guru dapat menggunakan cerita dan nasehat dari Hadih maja sebagai bahan diskusi dan kegiatan pembelajaran aktif, mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai yang diajarkan. Orang tua dan tokoh masyarakat dapat dilibatkan dalam kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai Hadih maja, memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dirancang untuk memasukkan nilai-nilai dan cerita dari Hadih maja, seperti drama, debat, atau proyek seni, memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai lokal. Evaluasi dan refleksi juga dapat difokuskan pada penerapan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan melalui Hadih maja, membantu siswa memahami dan memperbaiki perilaku mereka berdasarkan nilai-nilai ini. Dengan integrasi Hadih maja, SDN Bireuen dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik dan berbasis karakter.

Model “Penakarishmatik” (Pendidikan karakter berbasis Hadih Maja

terhadap implementasi kurikulum) bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal ke dalam proses pendidikan guna membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia dan berbudaya. Rasional di balik model ini adalah bahwa kearifan lokal, seperti yang terkandung dalam Hadiah maja, mengandung nilai-nilai universal yang sangat relevan dan dapat memperkaya pendidikan karakter. Hadiah maja, sebagai bentuk sastra lisan dalam budaya Aceh, memuat beragam nilai-nilai penting seperti kebaikan, keramahan, keadilan, gotong royong, kemandirian, dan kesederhanaan yang bersumber dari ajaran Islam dan tradisi lokal. Dengan mengadopsi nilai-nilai ini, siswa akan lebih mudah memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi Hadiah maja dalam pendidikan bertujuan untuk mempertahankan dan menghidupkan kembali budaya lokal yang mulai tergerus oleh arus globalisasi. Hal ini penting untuk membentuk identitas budaya yang kuat pada siswa, sehingga mereka tetap terhubung dengan akar budaya mereka. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai lokal cenderung lebih relevan dan kontekstual bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan identitas budaya yang holistik, yang pada akhirnya dapat menghasilkan individu-individu yang berintegritas, beretika, dan bertanggung jawab sosial.

Model ini juga mendukung tujuan Total Quality Management (TQM) dalam pendidikan, yang menekankan pada kepuasan total pelanggan, yaitu siswa dan masyarakat, melalui peningkatan mutu yang berkelanjutan. Filosofi TQM mengarahkan bahwa setiap individu dalam organisasi pendidikan, terlepas dari status atau peran mereka, adalah manajer di bidangnya masing-masing. Dengan demikian, setiap elemen dalam lingkungan pendidikan dilibatkan dalam upaya peningkatan mutu yang berkelanjutan, dengan fokus utama pada pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia dan berbudaya.

Dengan menggunakan Hadiah maja sebagai media pembelajaran,

siswa akan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan karakter, tetapi juga menjaga keberlanjutan dan keunikan budaya lokal dalam masyarakat. Oleh karena itu, model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui nasehat Hadih maja merupakan pendekatan yang efektif dan perlu untuk meningkatkan mutu pendidikan serta membentuk generasi yang berkarakter kuat dan berbudaya.

B. Definisi Model

Model “Penakarishmatik” (Pendidikan karakter berbasis Hadih Maja terhadap implementasi kurikulum) ini adalah pendekatan pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal dengan kurikulum modern untuk membentuk karakter siswa yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berbudaya. Nilai-nilai dari Hadih maja digunakan sebagai landasan untuk mendidik siswa tentang pentingnya moralitas, etika, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Model “Penakarishmatik” (Pendidikan karakter berbasis Hadih Maja terhadap implementasi kurikulum) adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal Aceh, yang terkandung dalam Hadih maja, ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Hadih maja merupakan sastra lisan berupa petuah dan kata-kata bijak yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Aceh, mengandung nilai-nilai kebaikan, keramahan, keadilan, gotong royong, kemandirian, dan kesederhanaan yang berakar pada ajaran Islam dan adat istiadat setempat.

Model ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki identitas budaya yang kuat. Melalui penggunaan Hadih maja sebagai bahan ajar, siswa diajak untuk mengenali, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memadukan pendidikan karakter dengan pelestarian budaya lokal, sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi siswa.

Dalam implementasinya, model ini melibatkan penggunaan cerita, kutipan, atau contoh dari Hadiah maja dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan kreatif seperti pembuatan poster atau ilustrasi. Dengan demikian, model ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga pada pengembangan sikap, etika, dan perilaku siswa, yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan dan menghasilkan lulusan yang berkarakter kuat, beretika, dan berbudaya

F. Tujuan Model

Model “Penakarishmatik” (Pendidikan karakter berbasis Hadiah Maja terhadap implementasi kurikulum) memiliki beberapa tujuan utama yang saling mendukung untuk membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga berkarakter kuat dan berbudaya. Pertama, model ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum sekolah. Dengan memasukkan nilai-nilai luhur dari Hadiah maja ke dalam materi pembelajaran, siswa dapat belajar tidak hanya dari buku teks konvensional tetapi juga dari warisan budaya lokal yang kaya. Kedua, model ini berfokus pada pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia, berbudaya, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai dari Hadiah maja yang mengajarkan kebaikan, keadilan, gotong royong, dan kesederhanaan diharapkan dapat tertanam dalam diri siswa sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, tujuan ketiga adalah meningkatkan mutu pendidikan melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan budaya lokal. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya Aceh, siswa akan merasa lebih terlibat dan termotivasi, sehingga pemahaman mereka terhadap materi pelajaran akan lebih mendalam. Keempat, model ini mendorong siswa untuk mengenali dan mengapresiasi nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Memahami dan menghargai Hadiah maja membuat siswa lebih sadar akan warisan budaya mereka dan merasa bangga akan identitas budaya mereka sendiri.

Terakhir, model ini bertujuan untuk menjadikan nilai-nilai kearifan

lokal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan tindakan sehari-hari siswa. Dengan menginternalisasikan nilai-nilai dari Hadih maja, siswa diharapkan mampu menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam berbagai situasi, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nasehat Hadih maja tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tetapi juga membentuk sikap dan perilaku mereka, sehingga meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan dan menghasilkan lulusan yang berkarakter kuat, beretika, dan berbudaya.

D. Komponen Model

Komponen model “Penakarishmatik” (Pendidikan karakter berbasis Hadih Maja terhadap implementasi kurikulum) terdiri dari beberapa elemen kunci yang saling mendukung untuk menciptakan lingkungan belajar yang komprehensif dan holistik. Model pendidikan berbasis kearifan lokal yang diterapkan di SD Kabupaten Bireuen, Aceh, terdiri dari empat komponen utama yang saling berkaitan, yaitu Input, Proses, Output dan outcome. Setiap komponen ini memiliki peran penting dalam memastikan bahwa pendidikan yang diberikan relevan dengan nilai-nilai budaya lokal dan mendukung pembentukan karakter siswa.

Komponen pertama dalam model ini adalah Input, yang mencakup langkah-langkah persiapan yang diperlukan untuk merancang pendidikan berbasis kearifan lokal. Langkah pertama adalah melakukan studi budaya lokal, yang melibatkan pengumpulan informasi mengenai budaya, tradisi, bahasa, seni, dan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh. Studi ini sangat penting untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan konteks lokal dan mencerminkan nilai-nilai budaya setempat.

Selanjutnya, dilakukan identifikasi nilai-nilai budaya yang relevan dan signifikan untuk diterapkan dalam pendidikan. Nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, dan hadih maja (tradisi lisan Aceh) dipilih karena mereka memainkan peran kunci dalam membentuk karakter siswa dan menghargai warisan budaya daerah. Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal menjadi langkah berikutnya, di mana kurikulum disusun untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya tersebut ke dalam berbagai mata

pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Kurikulum ini dirancang dengan pendekatan tematik untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya lokal diinternalisasi secara menyeluruh dalam pembelajaran.

Selain itu, pelatihan guru menjadi komponen penting lainnya. Guru perlu dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang budaya lokal dan cara mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pengajaran mereka. Kolaborasi dengan komunitas lokal juga sangat penting, di mana tokoh masyarakat, para tetua adat, dan orang tua berperan aktif dalam memberikan input dan mendukung pelaksanaan pendidikan berbasis kearifan lokal. Penggunaan tradisi lisan dan hadih maja dalam pembelajaran menjadi alat yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral, seperti kebijaksanaan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab, yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Komponen Proses merujuk pada tahapan implementasi dari rencana yang telah disusun di fase Input. Proses utama dalam model ini adalah merancang kurikulum berbasis kearifan lokal, yang meliputi penyusunan materi pembelajaran yang memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam setiap mata pelajaran. Proses ini juga mencakup penyusunan metode pengajaran yang tepat, di mana guru menggunakan pendekatan yang sesuai untuk mengajarkan nilai-nilai lokal dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa, serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pengajaran dalam kelas, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengajaran budaya lokal menjadi bagian penting dari proses ini. Kegiatan seperti sanggar tari Aceh, pertunjukan seni, atau kegiatan berbasis komunitas akan memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai budaya melalui praktik langsung. Pelatihan untuk guru adalah bagian integral dari proses ini untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengajar dan menerapkan kearifan lokal dalam pengajaran mereka. Selain itu, kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan komunitas lokal memastikan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal tetap relevan dan diterima dengan baik oleh masyarakat.

Komponen selanjutnya adalah Output, yang menggambarkan hasil yang diharapkan dari model pendidikan berbasis kearifan lokal. Di tahap ini, kita menggunakan siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act) untuk memastikan bahwa implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal berjalan efektif dan berkelanjutan.

1. Plan (Perencanaan): Pada tahap ini, perencanaan mencakup pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal, perencanaan pelatihan guru, dan desain kegiatan ekstrakurikuler yang mencerminkan budaya lokal. Semua elemen ini disusun untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal dan tujuan pendidikan karakter yang lebih luas.
2. Do (Pelaksanaan): Tahap pelaksanaan mencakup implementasi dari kurikulum yang telah dirancang, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, serta pelatihan guru. Pada tahap ini, guru mengajarkan materi yang telah disesuaikan dengan nilai-nilai kearifan lokal, dan siswa berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung pengembangan karakter mereka.
3. Check (Pemeriksaan/Evaluasi): Pada tahap ini, dilakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana pendidikan berbasis kearifan lokal berhasil dicapai. Evaluasi ini meliputi pengamatan terhadap kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta perkembangan karakter siswa dalam menghargai budaya lokal. Evaluasi juga mencakup umpan balik dari guru, siswa, orang tua, dan komunitas untuk menilai efektivitas program.
4. Act (Tindakan Perbaikan): Berdasarkan hasil evaluasi, langkah-langkah perbaikan dilakukan untuk memperbaiki kurikulum, metode pengajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Ini juga melibatkan peningkatan pelatihan untuk guru dan perbaikan dalam kolaborasi dengan komunitas lokal untuk memastikan pendidikan berbasis kearifan lokal semakin relevan dan efektif dalam mendukung pembentukan karakter siswa.

Output akhir dari model ini adalah kurikulum yang berbasis kearifan

lokal, di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga mengembangkan karakter yang baik, mencerminkan nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, kejujuran, dan rasa hormat terhadap tradisi. Selain itu, masyarakat juga menjadi lebih sadar akan pentingnya pelestarian budaya lokal dan berperan aktif dalam mendukung pendidikan berbasis kearifan lokal di sekolah-sekolah.

Dengan mengimplementasikan siklus PDCA, model ini memastikan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal di SD Kabupaten Bireuen akan terus berkembang, relevan, dan berdampak positif bagi siswa serta masyarakat, sehingga menciptakan generasi penerus yang kuat karakter dan penuh penghargaan terhadap budaya mereka.

Komponen terakhir adalah outcome. outcome utama dari penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal di SD Kabupaten Bireuen adalah terbentuknya sekolah berkualitas, yang tidak hanya unggul dalam hal akademik, tetapi juga dalam penguatan karakter siswa dan pelestarian budaya lokal. Melalui integrasi nilai-nilai budaya Aceh dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran, sekolah menjadi tempat yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan formal, tetapi juga membentuk siswa yang memiliki integritas, rasa tanggung jawab, dan penghargaan terhadap warisan budaya mereka. Kualitas sekolah ini tercermin dari kemampuan lembaga pendidikan dalam menyelaraskan antara pendidikan akademik dan pembentukan karakter yang berbasis pada nilai-nilai lokal, yang menjadikannya relevan dan bermakna bagi siswa serta masyarakat sekitar.

Sekolah yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam sistem pendidikannya juga menjadi pusat pembelajaran yang inklusif, dimana komunitas lokal berperan aktif dalam mendukung proses pendidikan. Dengan melibatkan orang tua, tokoh adat, dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, sekolah tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendukung pembentukan karakter yang kuat dan identitas budaya siswa. Outcome ini mengarah pada sekolah yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten di bidang akademik, tetapi juga memiliki rasa cinta terhadap budaya mereka, siap menghadapi tantangan

global, dan menjadi agen perubahan yang positif bagi masyarakat.

G. Visualisasi Model

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan visualisasi model Input-Proses-Output (IPO) di dalam gambar (gambaranya ada di hasil penelitian) berupa langkah-langkah yang terstruktur dalam perancangan pendidikan berbasis kearifan lokal di SD Kabupaten Bireuen. Model ini terdiri dari tiga komponen utama yang saling terkait, yaitu Input, Proses, Output, dan outcome yang masing-masing memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang relevan dengan budaya lokal.

Pada bagian Input, terdapat enam elemen utama yang menjadi dasar dari perancangan pendidikan berbasis kearifan lokal. Pertama, dilakukan studi budaya lokal untuk memahami nilai-nilai, tradisi, bahasa, dan kebiasaan masyarakat setempat. Kemudian, dilakukan identifikasi nilai-nilai budaya yang relevan seperti gotong royong, kejujuran, dan hadih maja untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Selanjutnya, pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal dirancang untuk memasukkan nilai-nilai tersebut secara sistematis. Komponen lainnya termasuk pelatihan guru, untuk memastikan bahwa mereka dapat mengajarkan materi berbasis kearifan lokal dengan efektif, serta kolaborasi dengan komunitas lokal, yang melibatkan tokoh masyarakat dan orang tua dalam mendukung pendidikan ini. Terakhir, penggunaan tradisi lisan dan hadih maja digunakan sebagai media pembelajaran yang memperkenalkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa.

Bagian Proses menggambarkan langkah-langkah implementasi yang menghubungkan input dengan output. Proses pertama adalah merancang kurikulum berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam setiap mata pelajaran. Selanjutnya, dilakukan penyusunan metode pengajaran yang tepat, di mana strategi pengajaran disesuaikan dengan karakteristik budaya lokal untuk memudahkan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi bagian dari proses, dengan kegiatan seperti sanggar tari Aceh dan seni tradisional lainnya yang memperkaya pembelajaran siswa. Selain itu, pelatihan untuk guru dan kolaborasi dengan tokoh masyarakat sangat

penting untuk memastikan keberhasilan implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal di sekolah.

Pada bagian Output, hasil dari semua langkah yang dilakukan dalam Input dan Proses dapat dilihat. Pertama, kurikulum yang telah dikembangkan akan menghasilkan kurikulum berbasis kearifan lokal yang menjadi pedoman dalam pembelajaran di sekolah. Hasil lainnya adalah siswa yang memiliki karakter yang baik, yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal seperti kejujuran, gotong royong, dan penghormatan terhadap tradisi. Selain itu, masyarakat yang lebih sadar akan pentingnya pelestarian budaya lokal juga menjadi outcome yang diinginkan, karena pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga memperkuat keterlibatan komunitas dalam menjaga dan melestarikan budaya mereka. Dengan model ini, sekolah diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat yang menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka.

Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dengan Pendekatan PDCA (Plan-Do-Check-Act), Pendekatan PDCA (Plan-Do-Check-Act) adalah metode yang sistematis untuk meningkatkan proses atau implementasi suatu program secara berkesinambungan. Dalam konteks pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, PDCA dapat digunakan untuk merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan memperbaiki program pendidikan karakter dengan fokus pada nilai-nilai lokal yang relevan dengan Masyarakat.

F. Faktor Kunci Keberhasilan Model

Keberhasilan model ‘Penakarishmatik’ (Pendidikan karakter berbasis Hadid Maja terhadap implementasi kurikulum) sangat bergantung pada beberapa faktor kunci yang harus diperhatikan dan diimplementasikan dengan baik. Dukungan menyeluruh dari semua pihak terkait, seperti guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah, merupakan elemen penting. Kerja sama dan komunikasi yang efektif antara semua pihak akan memastikan implementasi yang efektif. Disamping itu, pelatihan dan pembinaan guru menjadi krusial. Guru perlu dibekali dengan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Hadid maja serta keterampilan untuk mengintegrasikan nilai-nilai

tersebut ke dalam proses pembelajaran. Pelatihan rutin dan pengembangan profesional akan membantu guru menerapkan model ini dengan lebih efektif.

Kurikulum yang relevan dan kontekstual juga menjadi faktor penentu. Kurikulum perlu dirancang sedemikian agar nilai-nilai kearifan lokal dari Hadiah maja terintegrasi dengan materi pelajaran. Kurikulum yang relevan dan kontekstual akan membuat siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif, seperti diskusi kelompok, proyek berbasis komunitas, dan kegiatan ekstrakurikuler, akan membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Hadiah maja dengan lebih baik. Pelibatan komunitas dan tokoh lokal dalam proses pendidikan akan memberikan pengalaman belajar yang lebih otentik dan berarti bagi siswa. Komunitas dapat berbagi informasi dan pengalaman mengenai nilai-nilai kearifan lokal, memperkaya pembelajaran siswa.

Evaluasi dan refleksi berkelanjutan sangat penting untuk menilai efektivitas model ini. Siswa harus diberikan kesempatan untuk merefleksikan penerapan nilai-nilai Hadiah maja dalam kehidupan mereka dan mendiskusikan pengalaman mereka secara terbuka. Pemanfaatan sumber daya yang optimal, baik SDM maupun materi, juga mendukung implementasi model ini. Penyediaan bahan ajar, buku, dan alat bantu belajar yang relevan sangat penting untuk membantu guru dan siswa. Komitmen dan konsistensi oleh semua pihak yang terlibat dalam penerapan model ini adalah kunci keberhasilan. Semua pemangku kepentingan harus memiliki tujuan dan misi yang serupa dalam dalam mengimplementasikan nilai-nilai Hadiah maja dalam pendidikan.

Suasana belajar yang mendukung, inklusif, dan positif akan mendorong siswa untuk mengadopsi dan menerapkan nilai-nilai Hadiah maja. Lingkungan yang kondusif akan membuat siswa merasa aman dan nyaman untuk belajar. Adaptabilitas dan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang mungkin timbul selama penerapan model ini juga merupakan faktor kunci keberhasilan. Pendekatan yang fleksibel akan

memungkinkan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal. Dengan memperhatikan faktor-faktor kunci keberhasilan ini, model pendidikan karakter yang berlandaskan kearifan lokal melalui nasehat Hadih maja dapat diimplementasikan secara efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan dan membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti baik, berbudaya, dan memiliki rasa tanggung jawab.

G. Implementasi Model

Implementasi model “Penakarishmatik” (Pendidikan karakter berbasis Hadih Maja terhadap implementasi kurikulum) memerlukan pendekatan yang sistematis dan terstruktur untuk memastikan setiap komponen model ini berjalan efektif. Langkah pertama adalah pengembangan kurikulum integratif, dengan mengidentifikasi nilai-nilai Hadih maja yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam materi pelajaran. Kurikulum harus menggabungkan nilai-nilai kebijaksanaan lokal dalam berbagai pelajaran, melalui buku teks, modul pembelajaran, dan bahan ajar lainnya. Selanjutnya, pelatihan dan pengembangan guru menjadi krusial. Guru perlu dilatih intensif tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai Hadih maja ke dalam pengajaran mereka, menggunakan teknik-teknik pengajaran yang efektif, serta metode evaluasi yang tepat. Pelatihan rutin dan pengembangan profesional berkelanjutan akan membantu guru menerapkan model ini dengan lebih baik.

Metode pembelajaran aktif juga merupakan komponen penting dalam model ini. Pendekatan yang melibatkan siswa dalam kegiatan interaktif seperti pertemuan kelompok, studi kasus, proyek kerjasama, dan simulasi akan memungkinkan mereka menyadari dan menerapkan nilai-nilai Hadih maja dalam kondisi nyata. Pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa akan membuat nilai-nilai tersebut relevan dan mudah diinternalisasi.

Pelibatan komunitas menjadi esensial dalam implementasi model ini. Mengundang tokoh masyarakat, seniman, dan budayawan lokal untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka mengenai Hadih maja akan memberikan perspektif yang lebih autentik kepada siswa. Selain itu,

partisipasi orang tua dalam aktivitas sekolah yang terkait dengan kearifan lokal, seperti workshop bersama dan kegiatan budaya, akan meneguhkan pesan yang disampaikan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler seperti seni, musik, dan tarian tradisional Aceh juga harus diselenggarakan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat ikatan mereka dengan warisan budaya.

Evaluasi dan refleksi berkelanjutan sangat penting untuk menilai efektivitas model ini. Siswa harus mendapatkan peluang untuk merefleksikan penerapan nilai-nilai Hadiah maja dalam kehidupan mereka melalui jurnal reflektif, diskusi kelompok, dan presentasi. Penggunaan sumber daya yang optimal, termasuk bahan ajar dan media pembelajaran yang menarik, serta fasilitas pendukung seperti perpustakaan dan ruang kelas yang dilengkapi alat bantu audiovisual, juga mendukung implementasi model ini.

Komitmen dan konsistensi dari semua pihak yang terlibat dalam penerapan model ini adalah kunci keberhasilan. Semua pemangku kepentingan harus memiliki tujuan dan misi yang serupa dalam mengimplementasikan nilai-nilai Hadiah maja dalam pendidikan. Pemantauan dan evaluasi rutin terhadap implementasi model ini juga diperlukan untuk menjamin bahwa semua komponen berlangsung sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Dengan langkah-langkah ini, “Penakarishmatik” (Pendidikan karakter berbasis Hadiah Maja terhadap implementasi kurikulum) dapat diimplementasikan secara efektif, meningkatkan mutu pendidikan, dan membentuk siswa yang berkarakter mulia, berbudaya, dan bertanggung jawab sekolah.

H. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi (M&E) merupakan komponen penting dalam implementasi model “Penakarishmatik” (Pendidikan karakter berbasis Hadiah Maja terhadap implementasi kurikulum). Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh aspek model dijalankan dengan baik serta mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan atau penyesuaian. Monitoring dan evaluasi bertujuan untuk menilai sejauh mana nilai-nilai Hadiah maja telah terintegrasi dalam kurikulum dan metode pembelajaran,

mengukur efektivitas metode pembelajaran aktif, mengevaluasi keterlibatan komunitas, menilai efektivitas kegiatan ekstrakurikuler, dan memastikan bahwa evaluasi serta refleksi yang dilakukan oleh siswa berdampak positif pada pengembangan karakter mereka.

Proses monitoring dilakukan secara berkala melalui beberapa tahapan. Informasi diperoleh melalui pengamatan di kelas, survei siswa, wawancara dengan pendidik dan orang tua, serta penilaian kegiatan ekstrakurikuler. Data yang ada dianalisis untuk menilai tahapan nilai-nilai Hadih maja telah diterapkan dalam berbagai aspek pembelajaran. Hasil analisis kemudian disusun dalam laporan yang disampaikan kepada pihak terkait, termasuk kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Berdasarkan laporan monitoring, disusun rencana tindak lanjut untuk mengatasi kekurangan yang ditemukan dan memperkuat aspek yang sudah berjalan baik.

Evaluasi dilakukan untuk mengukur hasil jangka pendek dan jangka panjang dari implementasi model ini. Evaluasi formatif dilakukan secara berkala untuk memberikan umpan balik selama proses pembelajaran, melibatkan penilaian berkelanjutan terhadap tugas-tugas siswa, proyek kelompok, dan kegiatan reflektif. Evaluasi sumatif diadakan pada akhir periode pembelajaran untuk mengevaluasi pencapaian secara keseluruhan dari tujuan model, melibatkan penilaian akhir, tes tertulis, dan presentasi proyek yang mencerminkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Hadih maja. Penilaian holistik dilakukan untuk menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, mencakup penilaian akademis serta sikap, perilaku, dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Keterlibatan berbagai pihak sangat penting untuk memastikan monitoring dan evaluasi yang efektif. Guru berperan aktif dalam mengumpulkan data, melakukan refleksi terhadap metode pengajaran, dan berpartisipasi dalam pelatihan pengembangan profesional. Siswa berkontribusi melalui umpan balik tentang pengalaman belajar mereka dan partisipasi dalam kegiatan evaluasi. Orang tua berpartisipasi dalam wawancara dan survei untuk memberikan perspektif mereka tentang

perkembangan karakter anak-anak mereka. Komunitas juga terlibat dalam kegiatan sekolah dan memberikan masukan tentang relevansi dan efektivitas integrasi nilai-nilai kearifan lokal.

Beberapa alat dan pendekatan yang diterapkan dalam monitoring dan evaluasi meliputi survei dan kuesioner untuk mengumpulkan informasi dari murid, guru, dan orang tua mengenai penerapan nilai-nilai Hadiah maja, observasi kelas mengamati secara langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diajarkan dan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, wawancara terstruktur dengan guru, siswa, dan tokoh komunitas untuk mendapatkan pandangan yang mendalam tentang implementasi model, portofolio siswa yang mengumpulkan karya-karya siswa yang mencerminkan penerapan nilai-nilai Hadiah maja, serta refleksi tertulis dari siswa dan guru untuk mengevaluasi pemahaman dan penghayatan nilai-nilai selama proses pembelajaran.

Hasil monitoring dan evaluasi digunakan untuk menyusun rencana perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Berdasarkan hasil evaluasi, program yang efektif diperkuat dan dikembangkan lebih lanjut, guru diberikan pelatihan tambahan berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi selama proses evaluasi, kurikulum diadaptasi jika diperlukan untuk meningkatkan baik memasukan nilai-nilai kearifan lokal, dan metode pembelajaran yang lebih inovatif serta efektif dikembangkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan pendekatan monitoring dan evaluasi yang komprehensif ini, implementasi model pendidikan karakter berbasis nasehat Hadiah maja dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan, memastikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa dan menjamin kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Dengan pendekatan ini, diharapkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan, membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dan berbudaya.